



**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK
PENGRAJIN JAHIT APD/HAZMAT MELALUI PROGRAM
USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA
AKSEPTOR (UPPKA) DI DUSUN DUKUHSIA
KECAMATAN RAMBIPUJI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Satrio Bagus Wibowo L

NIM. 170210301057

Dosen Pembimbing I : Dr. Pudjo Suharso, M.Si
Dosen Pembimbing II : Wiwin Hartanto, S.Pd, M.Pd.
Dosen Penguji I : Dr. Sukidin., M.Pd.
Dosen Penguji II : Lisana Oktavisanti M., S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2022



**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK
PENGRAJIN JAHIT APD/HAZMAT MELALUI PROGRAM
USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA
AKSEPTOR (UPPKA) DI DUSUN DUKUHSIA
KECAMATAN RAMBIPUJI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Satrio Bagus Wibowo L

NIM. 170210301057

Dosen Pembimbing I : Dr. Pudjo Suharso, M.Si
Dosen Pembimbing II : Wiwin Hartanto, S.Pd, M.Pd.
Dosen Penguji I : Dr. Sukidin., M.Pd.
Dosen Penguji II : Lisana Oktavisanti M., S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2022

PERSERMBAHAN

Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Puji syukur atas Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menuntaskan tugas akhir berupa skripsi yang menjadikan kewajiban dalam menempuh studi ini. Skripsi ini, peneliti persembahkan kepada semua pihak yang senantiasa mendoakan, membantu, dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain.

1. Kepada kedua orang tua yang saya cintai, Ayahanda Mohammad Firdaus dan Ibu Eny Kurniawati atas semua dukungan, pengorbanan, dan doa yang tiada habisnya. Semoga Allah SWT selalu memberikan pertolongan serta ampunan serta membalas dengan Surga-Nya
2. Saudara dan saudariku, Deandra Lintang Ayu Laksono, Nugroho Adi Laksono, dan Bayu Sagara Laksono Pamungkas yang saya sayangi dan banggakan. Terimakasih atas support dan semangat yang sudah diberikan kepadaku
3. Para dosen yang telah mencurahkan keringat serta semangatnya dalam mendidik saya selaku mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jember
4. Bapak Dr. Pudjo Suharso , M.Si. selaku dosen pembimbing utama, Bapak Wiwin Hartanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua, serta para dosen Pendidikan Ekonomi tercinta yang telah membimbing dan memberikan ilmu dan pengetahuan kepada saya baik dalam perkuliahan dan dalam menyusun tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak dan ibu guru mulai dari SD, SMP, hingga SMA yang dengan tulus mendidik saya sebagai pribadi yang lebih baik.
6. Semua Keluarga dekat, teman-teman Basket FKIP, teman-teman UKM Olahraga FKIP , teman-teman HMP LIBRA Pendidikan Ekonomi Universitas Jember, dan Haris, Firdaus, dan Sandy.
7. Almamater saya Program Studi Pendidikan Ekonomi UNEJ

MOTTO

“Tahukah anda apa yang lebih baik dari amal dan puasa dan doa? Itu adalah menjaga perdamaian dan hubungan baik antar manusia, karena pertengkaran dan perasaan buruk menghancurkan umat manusia”

*“Kujadikan keluargamu seperti ini agar kau menjadi laki-laki kuat”**)*

*“Jika dunia ternyata jahat padamu, maka hadapilah karena tidak seseorang yang akan menyelamatkanmu jika kamu tidak berusaha”***)*

Phopet Muhammad*)

Allah said **)

Roronoa Zoro ***)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Satrio Bagus Wibowo Laksono

NIM : 170210301057

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Jahit APD/Hazmat Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”** adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan merupakan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran dan keabsahan isi sesuai dengan sikap ilmiah yang saya junjung tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika kemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 08 Agustus 2022

Yang Menyatakan

Satrio Bagus Wibowo L.

170210301057

HALAMAN PERSETUJUAN

**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK
PENGRAJIN JAHIT APD/HAZMAT MELALUI PROGRAM
USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA
AKSEPTOR (UPPKA) DI DUSUN DUKUHSIA
KECAMATAN RAMBIPUJI
KABUPATEN JEMBER**

Diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata Satu Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Satrio Bagus Wibowo Laksono
NIM : 170210301057
Program : Studi Pendidikan Ekonomi
Angkatan tahun : 2017
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 05 Juni 1998

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Pudjo Suharso, M.Si
NIP. 19591116 198601 1 001

Wiwin Hartanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19870924 201504 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Jahit APD/Hazmat Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 08 Agustus 2022

Tempat : Ruang Sidang 44C 103

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Pudjo Suharso, M.Si.
NIP. 19591116 198601 1 001

Wiwin Hartanto, S.Pd., M.Pd
NIP. 19870924 201504 1 001

Anggota I

Anggota II

Dr. Sukidin, M.Pd
NIP. 19660323 199301 1 001

Lisana Oktavisanti M, S.Pd., M.Pd
NIP. 760016847

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd
NIP. 19600612 198702 1 001

RINGKASAN

Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Jahit APD/Hazmat Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Satrio Bagus Wibowo Laksono, 170210301057; 76 halaman: Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Upaya pemerintah dalam menangani masalah sosial yang terus terjadi dikalangan masyarakat mengharuskan pemerintah menitik beratkan kepada pemberdayaan keluarga. Maka perlunya pembinaan dan pengembangan kualitas demi menjadikan keluarga sejahtera sehingga yang diberdayakan memiliki daya. Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana atau BKKBN memiliki beberapa program salah satunya Usaha Peningkatan Pendapatan Usaha Akseptor atau UPPKA yang tujuan utamanya meningkatkan kualitas keluarga melalui peningkatan pendapatannya. Sesuai dengan Peraturan Kepala BKKBN Nomor: 332/HK.010/F3/2008 terkait dengan Petunjuk Pelaksanaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga menjelaskan terkait dengan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor.

UPPKA merupakan bukti nyata keseriusan pemerintah dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga terutama yang tergolong dalam daerah pinggiran. UPPKA pada Dusun Dukuhsia Desa Rambigundam merupakan salah satu contoh yang ada di Kabupaten Jember yang pelaksanaan programnya terkait dengan kegiatan maupun pengembangan ekonomi dilingkungan masyarakat sekitar desa. UPPKA Desa Rambigundam memiliki beberapa kelompok kegiatan salah satunya kelompok pengrajin jahit perempuan yang usahanya menghasilkan beberapa produk, salah satunya APD yang digunakan oleh tenaga medis dan ada beberapa pengrajin yang bermitra dengan Damas Konveksi di sekitar wilayah desa Rambigundam. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan program dengan buku panduan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program UPPKA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Deskriptif Evaluasi. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area* pada UPPKA Desa Rambigundam Kabupaten Jember. Informan penelitian ini yaitu PLKB Kecamatan Rambipuji, CoE UPPKA Desa Rambigundam serta 9 anggota kelompok pengrajin jahit perempuan selaku penerima manfaat dari program UPPKA. Teknik pengumpulan data yakni dengan metode wawancara, observasi dan dokumen. Data yang dihasilkan dianalisis dengan metode deskriptif analisis.

Berdasarkan hasil penelitian, *konteks* dalam UPPKA Desa Rambigundam layak tetap dilaksanakan di Desa Rambigundam untuk mengurangi jumlah masyarakat miskin atau masyarakat yang masih tergolong pra-sejahtera, karena tujuan program UPPKA selaras dengan kebutuhan masyarakat akan program kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan serta perluasan lapangan pekerjaan. *Input* pada fasilitator atau kader dalam pelaksanaan program sudah mendukung untuk pelaksanaan program namun belum cukup dalam segi pendanaan program maupun modal karena masih menggunakan perputaran kas. *Proses* menunjukkan pelaksanaan yang kurang baik dalam segi sosialisasi kepada masyarakat. *Produk/hasil* dari pelaksanaan program UPPKA sudah dapat dikatakan baik. Berdasarkan evaluasi hasil juga diketahui ketercapaian tujuan dari program UPPA yakni untuk meningkatkan pendapatan dari keluarga. UPPKA layak untuk tetap dilaksanakan namun dalam pelaksanaan program terutama sosialisasi dan peserta perlu dikaji kembali agar dapat memaksimalkan hasil yang didapatkan.

PRAKATA

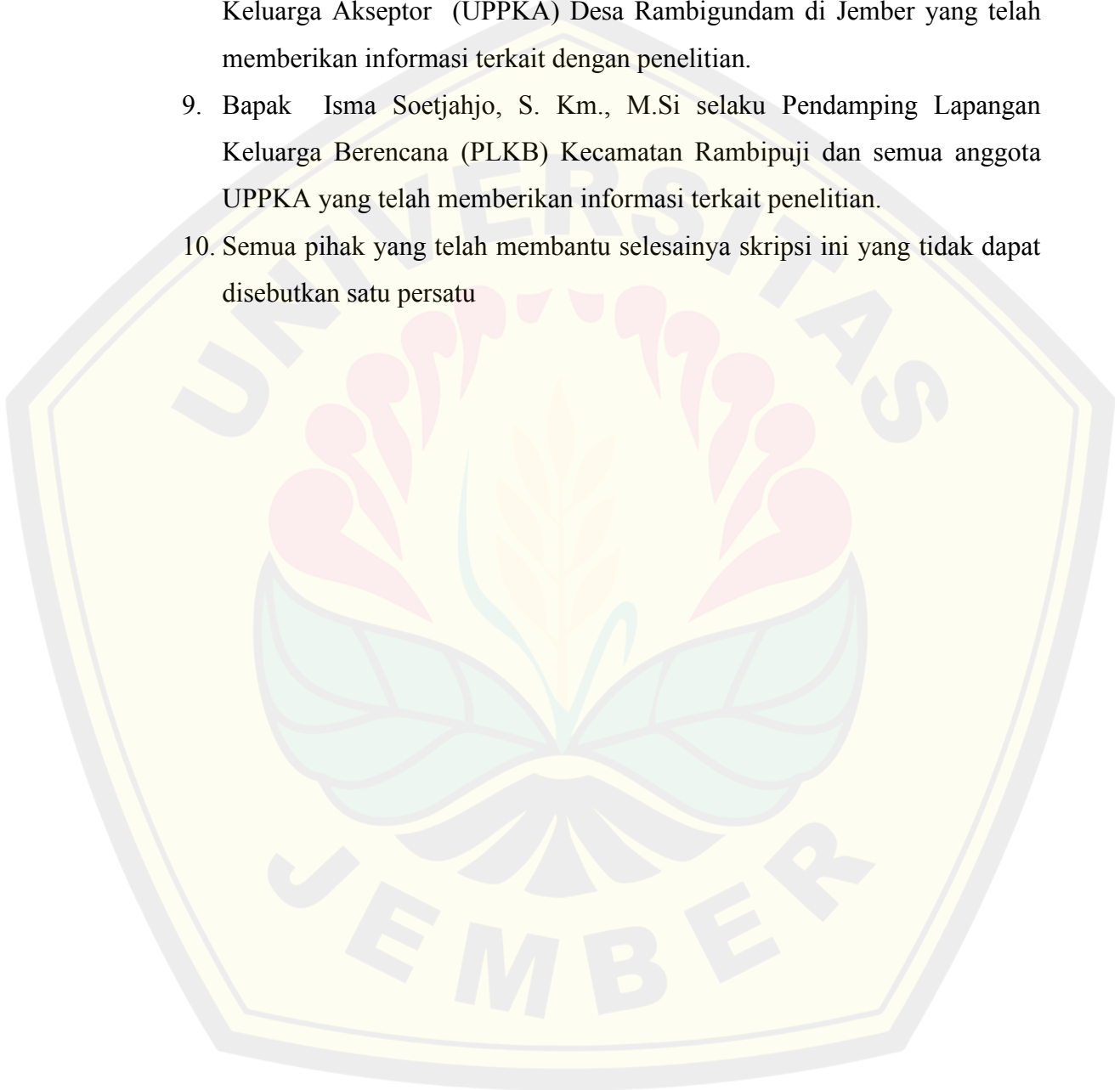
Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya **“Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Jahit APD/Hazmat Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”**.

Karya tulis ilmiah ini disusun oleh peneliti untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan serta dukungan dari seluruh pihak yang terkait. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
2. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dra. Retna Ngesti Sedyati, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
4. Wiwin Hartanto, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
5. Dr. Pudjo Suharso, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Wiwin Hartanto, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Akademik yang telah berkenan memberikan bimbingan dan meluangkan waktu demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Sukidin, M.Pd selaku Dosen Penguji I dan Lisana Oktavisanti Mardiyana, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Penguji II yang telah berkenan memberikan saran dan masukan pada skripsi ini.

7. Semua Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Ibu Ning Wahibah Ulum Hasanah CoE Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) Desa Rambigundam di Jember yang telah memberikan informasi terkait dengan penelitian.
9. Bapak Isma Soetjahjo, S. Km., M.Si selaku Pendamping Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Rambipuji dan semua anggota UPPKA yang telah memberikan informasi terkait penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSEMBAHAN..... | ii |
| MOTTO..... | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | v |
| PENGESAHAN..... | vi |
| RINGKASAN..... | vii |
| PRAKARTA..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 8 |
| 2.2 Evaluasi..... | 9 |
| 2.2.1 Pengertian Evaluasi..... | 9 |
| 2.3 Pemberdayaan..... | 15 |
| 2.3.1 Pengertian Pemberdayaan..... | 15 |
| 2.3.2 Teori <i>ACTORS</i> dalam pemberdayaan masyarakat..... | 16 |
| 2.3.3 Tujuan Pemberdayaan..... | 18 |
| 2.4 Tahapan Pemberdayaan..... | 19 |
| 2.5 Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA)..... | 22 |
| 2.5.5 Dasar Hukum Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor..... | 25 |

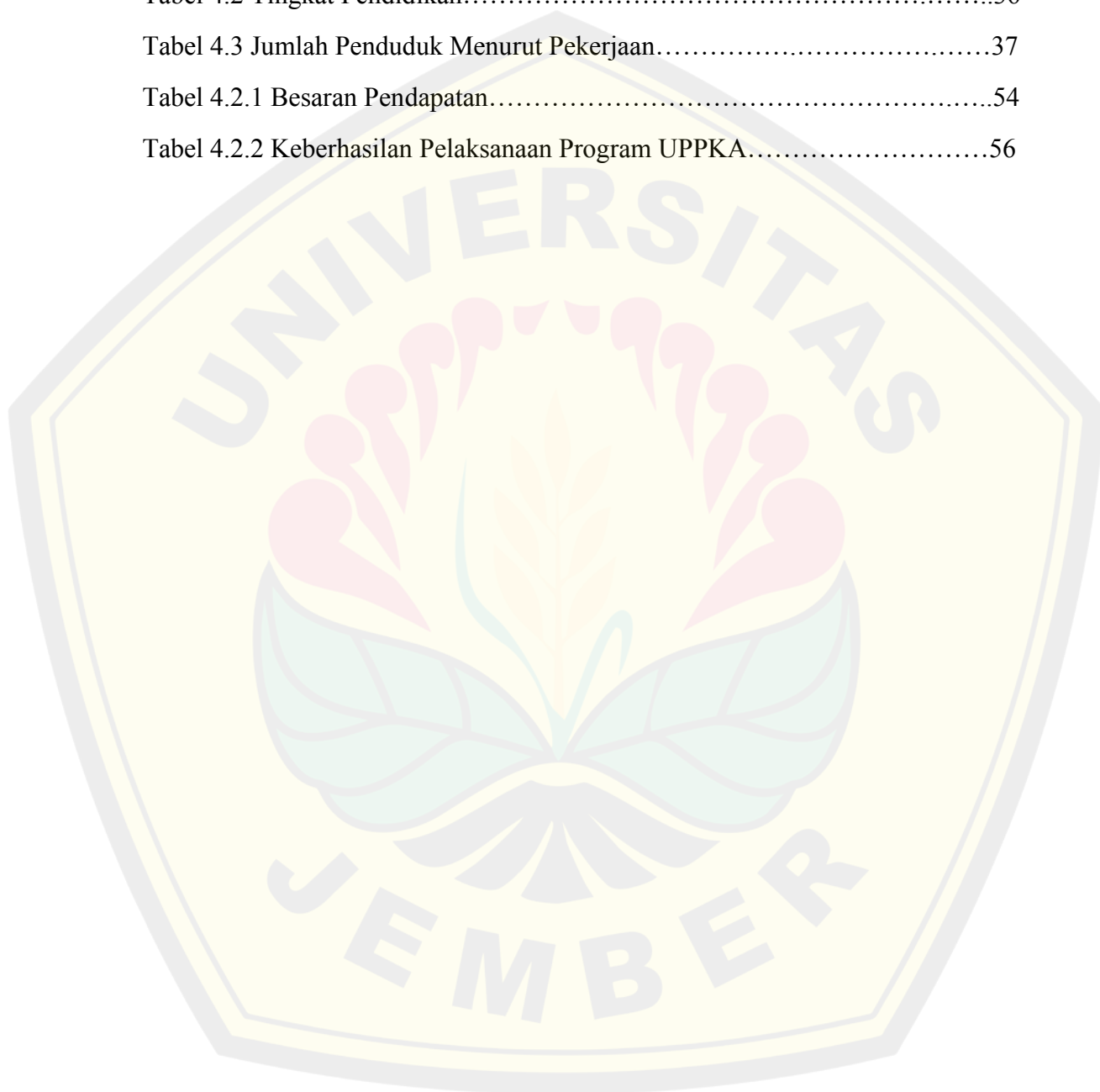
| | | |
|----------------------------------|---|----|
| 2.6 | Kerangka Berfikir | 26 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN..... | | 27 |
| 3.1 | Jenis dan Pendekatan Penelitian | 27 |
| 3.2 | Lokasi Penelitian | 27 |
| 3.3 | Subyek dan Informan Penelitian | 28 |
| 3.4 | Sumber dan Jenis Data | 28 |
| 3.5 | Definisi Operasional Konsep..... | 29 |
| 3.6 | Metode Pengumpulan Data | 30 |
| 3.6.1 | Metode Wawancara..... | 30 |
| 3.6.2 | Metode Dokumentasi | 31 |
| 3.6.3 | Metode Observasi..... | 31 |
| 3.7 | Metode Analisis Data | 31 |
| 3.7.1 | Kriteria Keberhasilan Program UPPKA..... | 32 |
| 3.8 | Pengecekan data | 34 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | | 35 |
| 4.1 | Data Pendukung | 35 |
| 4.1.1 | Deskripsi Program UPPKA di Desa Rambigudam | 38 |
| 4.1.2 | Visi dan Misi Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) | 39 |
| 4.1.3 | Struktur Organisasi Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA)..... | 40 |
| 4.1.4 | Deskripsi Subjek dan Informan Penelitian | 41 |
| 4.2. | HASIL PENELITIAN..... | 42 |
| 4.2.1 | Variable <i>Context</i> (Isi) | 42 |
| 4.2.2 | Variable <i>Input</i> (Masukan)..... | 42 |
| 4.2.3 | Variabel <i>Process</i> (Proses Pelaksanaan)..... | 50 |
| 4.2.4 | Variabel <i>Product</i> (Hasil atau Keluaran) | 57 |
| 4.3. | Pembahasan..... | 66 |
| 4.3.1 | Komponen Konteks (<i>Context</i>) | 67 |
| 4.3.2 | Komponen Masukan (<i>Input</i>) | 68 |
| 4.3.3 | Komponen Proses (<i>Process</i>)..... | 70 |
| 4.3.4 | Komponen Keluaran (<i>Product</i>) | 72 |
| BAB 5. PENUTUP | | 75 |

| | |
|----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan | 75 |
| 5.2 Saran..... | 77 |
| Lampiran..... | 82 |



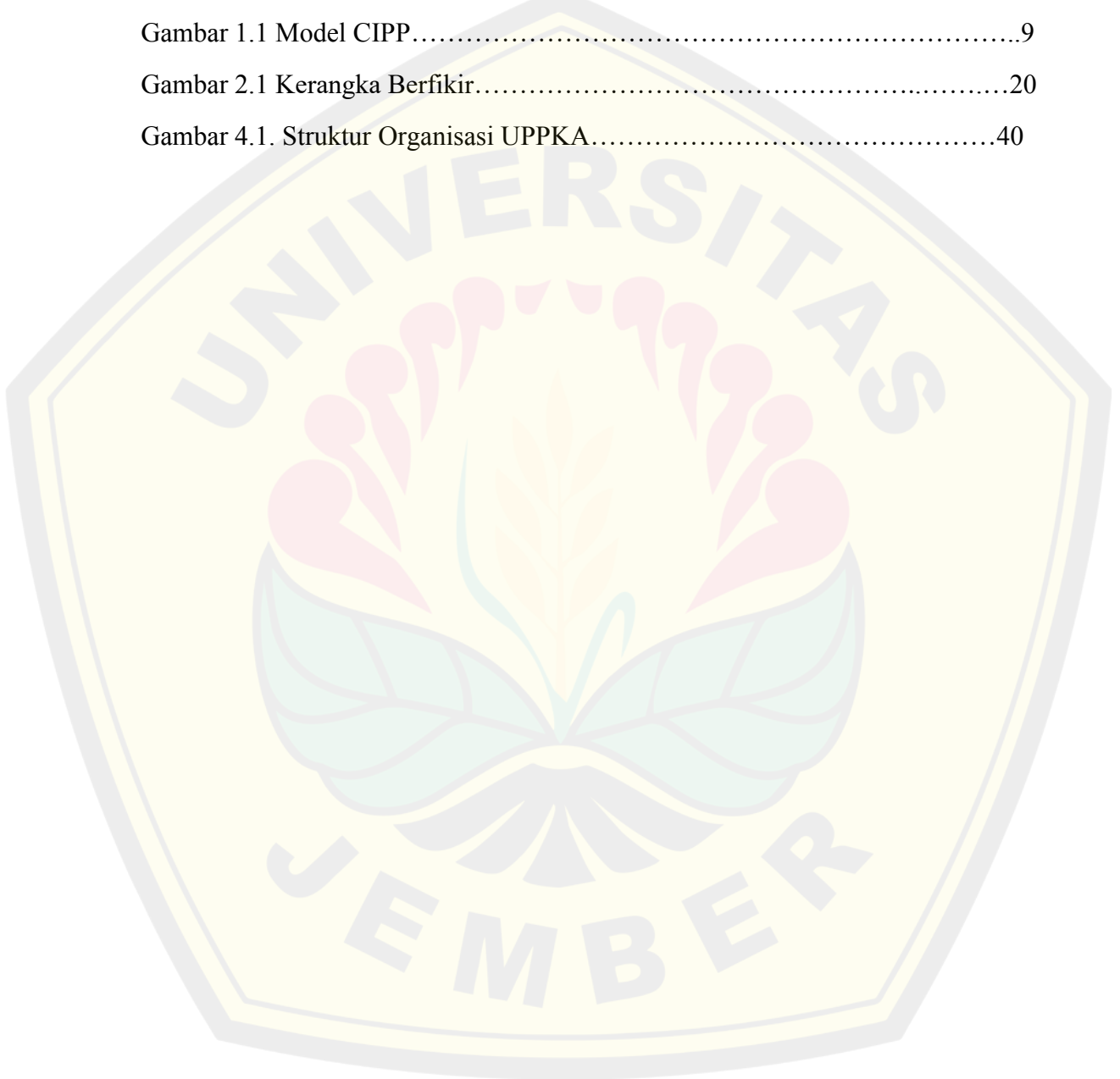
DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Penelitian terdahulu..... | 8 |
| Tabel 3.7 Kriteria keberhasilan pelaksanaan program UPPKA..... | 32 |
| Tabel 4.1 Jumlah penduduk..... | 36 |
| Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan..... | 36 |
| Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan..... | 37 |
| Tabel 4.2.1 Besaran Pendapatan..... | 54 |
| Tabel 4.2.2 Keberhasilan Pelaksanaan Program UPPKA..... | 56 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Model CIPP..... | 9 |
| Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... | 20 |
| Gambar 4.1. Struktur Organisasi UPPKA..... | 40 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Matriks Penelitian..... | 86 |
| Lampiran 2 Pedoman Penelitian..... | 88 |
| Lampiran 3 Pedoman Wawancara..... | 91 |
| Lampiran 4 Transkrip Wawancara..... | 92 |
| Lampiran 5 SK Program UPPKA..... | 141 |
| Lampiran 6 Contoh Laporan Program UPPKA Online..... | 144 |
| Lampiran 7 Peta Desa Rambigundam..... | 146 |
| Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian..... | 146 |
| Lampiran 9 Surat Izin Penelitian BAKESBANGPOL..... | 151 |
| Lampiran 10 Surat Izin Penelitian Kecamatan Rambipuji..... | 152 |
| Lampiran 11 Surat Keterangan Selesai Penelitian | 152 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Pembangunan yang identik mengenai masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat tentu membuat masyarakat tidak tenang, maka perlu ada suatu pembangunan yang cocok untuk masyarakat tersebut (Nurhusni dkk., 2019). Masalah sosial yang terus terjadi mengharuskan untuk terus melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan. Tetapi, dalam pelaksanaan pembangunan bisa menitik beratkan kepada pemberdayaan keluarga. Keluarga selaku unit kecil dalam masyarakat memiliki peranan yang penting dalam pembangunan nasional, oleh sebab itu perlunya pembinaan dan pengembangan kualitas untuk senantiasa menjadikan keluarga sejahtera sehingga menjadi SDM yang tangguh untuk pembangunan nasional.

Termaktub dalam UU Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009, Keluarga Sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spriritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan dengan masyarakat di lingkungan (UU Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009). Tentunya hal tersebut sesuai dengan Agenda Prioritas Pembangunan, dengan agenda prioritas ke-3 yakni “Memulai pembangunan dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah desa dalam kerangka negara kesatuan”. Maka sangat masuk akal apabila pembangunan pada masyarakatnya dimulai dari daerah paling pinggir yakni dusun atau kampung, kemudian berlanjut terbentuknya desa. Nawacita Presiden bertujuan agar pembangunan dari pinggiran yaitu desa desa akan berhasil dan maju maka negara akan mengalami kemajuan dan kualitas manusia Indonesia akan meningkat (BKKBN, 2017).

Pemerintah melalui BKKBN dengan program Kampung Keluarga Berencana memiliki beberapa poktan (kelompok kegiatan) diantaranya Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Berencana (BKB), Bina Keluarga Lansia (BKL), Pusat Informasi dan Konseling -R Remaja (PIK-R), Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA), dan Rumah Dataku yang merupakan bentuk Nawacita Presiden Joko Widodo dalam membangun masyarakat dari

pinggiran. Salah satu bentuk kegiatan kelompok yang dicanangkan dalam program Kampung KB adalah Usaha Peningkatan Pendapatan Kelompok Akseptor (UPPKA) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga akseptor. Kegiatannya yang mencakup perekonomian keluarga akseptor seperti pelatihan, koperasi simpan pinjam, permodalan usaha, kegiatan menghasilkan beberapa produk yang bernilai ekonomis, serta menerima aspirasi dari anggotanya mengenai usaha yang sedang digeluti oleh anggota tersebut.

Upaya pemerintah dalam memberdayakan keluarga dalam bidang ekonomi hakekatnya bertujuan untuk menstimulasi keluarga dalam rangka meningkatkan kualitas keluarga yang berpotensi, kemandirian, hingga produktifitas yang tinggi dalam menjadikan keluarga yang memiliki kualitas dan tentunya sejahtera. Pemberian daya di ranah ekonomi keluarga dilakukan dengan menumbuhkan keminatan, pengetahuan dan wawasan, serta keterampilan usaha sebagai suatu proses belajar yang tujuannya adalah dalam mewujudkan meningkatnya pendapatan keluarga dengan kelompok usaha ekonomi yakni Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA).

UPPKA merupakan Paguyuban Sejahtera yang terdiri atas kelompok keluarga yang melakukan kegiatan usaha ekonomi produktif, anggotanya merupakan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus), yang aktif sebagai akseptor KB maupun belum aktif KB yang bertujuan mewujudkan keluarga sejahtera. Tujuan pembentukan kelompok UPPKA adalah untuk mengembangkan potensi partisipan KB untuk meningkatkan kualitas diri dan ketahanan keluarga agar memiliki kemampuan kemandirian dalam rangka mempercepat Nawacita Presiden ke-3 yakni membangun dari wilayah pinggiran.

UPPKA ialah salah satu program cetusan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) yang memiliki tugas membantu pemerintah dalam menciptakan keluarga kecil yang sejahtera dan berkualitas. Diciptakannya kelompok-kelompok usaha yang menitikberatkan dalam memberdayakan ibu-ibu dalam rangka meningkatkan

mutu dan kualitas mengelola usaha yang dilakukan dengan lembaga pendidikan dan pelatihan dan berorientasi pada manajerial keluarga yang memiliki usaha mikro.

Program UPPKA menasar pada KPS dan KS I yang aktif ber KB, PUS atau Pasangan Usia Subur yang belum aktif ber-KB, pasangan yang baru menikah hingga anggota masyarakat lainnya yang berkeinginan mewujudkan Keluarga Sejahtera. KPS atau Keluarga Pra Sejahtera dan KS I atau keluarga Sejahtera I adalah pembagian keluarga yang memiliki tingkat ekonominya rendah dengan memiliki indikator keluarga tersendiri untuk masuk pada golongan KPS dan KS I.

KPS dan KS I harus tetap menjadi yang diprioritaskan mengingat masih menjadi masalah utama negara berkembang. Keluarga tersebut ringkih dan rentan terhadap guncangan yang terkait dengan sosial dan ekonomi yang akan dihadapi, yang akhirnya dapat mungkin terjadinya penurunan status kesejahteraan bagi keluarga yang terdampak. Mengenai keadaan ekonomi yang berkekurangan dapat menimbulkan sisi negatif untuk keluarga tersebut dan bagi masyarakat. Indikator utama yang menjadikan jatuhnya keluarga tahapannya menjadi KPS dan KSI harus dijadikan sebagai acuan dalam upaya pengentasan keluarga miskin KPS dan KS I.

Program UPPKA menjadi harapan bagi masyarakat dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga sejahtera dan akhirnya mampu menjadikan keluarga sejahtera. Keaktifan dan partisipasi masyarakat tentunya sangat diperlukan untuk mencapai tujuan program yang dilaksanakan tersebut, sehingga akhirnya dapat meningkatkan dari aspek ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran maupun dengan program ini dapat meminimalisir angka kemiskinan.

Oleh sebab itu cukup berasal apabila perlu meningkatkan pendapatan keluarga melalui program pemerintah yakni UPPKA yang dinilai penting untuk upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di masyarakat yang masih perlu perhatian. Kelompok kegiatan ini adalah kelompok yang membina perempuan dan ibu-ibu rumah tangga yang masuk golongan KPS dan KS I, karena dapat meningkatkan pendapatan untuk keluarganya, tentunya UPPKS dapat

menciptakan lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu bersuami pengangguran maupun janda yang memiliki tanggungan anak bersekolah.

Awal terbentuknya UPPKA di dusun Dukuhsia adalah pada tanggal 22 Maret 2016, yang beranggotakan 15 orang dan terbagi menjadi beberapa kelompok. Tahun 2021 anggota UPPKA Dusun Dukuhsia sudah beranggotakan 30 lebih anggota dengan beragam kelompok kegiatan perekonomian. Salah satu bentuk pemberdayaan di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji dilakukan dengan melakukan pelatihan kepada masyarakat dusun tersebut, keluarga akseptor, maupun yang bukan anggota UPPKA. Kegiatannya berupa pelatihan-pelatihan dan seminar yang dilakukan oleh pihak BKKBN untuk membuka wawasan baru kepada anggota UPPKA mengenai usaha, permodalan dan pengembangan usahanya. Hal ini dilaksanakan kepada keluarga-keluarga pra-sejahtera yang ada di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember dengan tujuan meningkatkan pendapatan melalui kelompok kegiatan UPPKA.

Menurut Ibu Ning Wahibah Ulum selaku CoE UPPKA Dusun Dukuhsia masyarakat sekitar memiliki kegiatan ekonomi berupa budidaya lele, *Home Industry* berupa petulo, budidaya jamur tiram, olahan telur asin dan sebagainya. Perekonomian masyarakat sekitar mengandalkan kegiatan tersebut sebagai sumber pendapatan utama untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagai contoh salah satu pengrajin jahit yang ada di Dusun Dukuhsia yang pada awalnya hanya menerima orderan berupa menjahit baju dan seragam dan tidak menghasilkan produk sendiri. Minimnya wawasan dan keterampilan yang dimiliki menjadi masalah tersendiri bagi pengrajin dalam meningkatkan pendapatan dan mengembangkan usaha dan keterampilannya. Hal ini tentunya menjadi masalah yang perlu diselesaikan agar pendapatan meningkat dan memiliki kemandirian untuk mengembangkan produknya.

Oleh sebab itu UPPKA dalam hal ini yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat terutama keluarga pra-sejahtera melakukan suatu pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar dengan melakukan pelatihan berupa program Kursus Menjahit. Bukan hanya berupa kursus saja namun anggota diberikan seminar-seminar mengenai bagaimana mengatur keuangan dan usaha

yang sedang dijalankan. Tidak berhenti disitu, pihak UPPKA juga berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan swasta, melalui DISPERINDAG dan Damas Konveksi selaku mitra bagi para kelompok pengrajin jahit dalam menindaklanjuti pemberdayaan yang dilakukan. Anggota yang mengikuti kursus menjahit adalah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah, sehingga dari adanya kursus tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Anggota UPPKA yang telah mengikuti kursus tersebut kemudian bermitra dengan Damas Konveksi sebagai tenaga kerja penjahit untuk membantu Damas Konveksi dalam hal produksi. Para anggota tersebut diberi bahan yang sudah siap untuk dijahit berupa kaos, celana dan produk lainnya. Upah yang diberikan kepada 15 anggota sebesar Rp2.500-Rp7.500 per potong baju tiap harinya sesuai kemampuan perorangan anggota dalam menyelesaikan produk tersebut. Hingga saat ini anggota UPPKA Dusun Dukuhsia tetap melaksanakan kegiatan tersebut dan dapat menghasilkan pendapatan rata-rata Rp600.000-Rp2.500.000 tiap bulannya. Terdapat Sembilan dari lima belas orang yang pra-sejahtera dan janda, tidak memiliki pendapatan dan memiliki tanggungan berupa anak yang masih bersekolah, sehingga pihak UPPKA menggunakan biaya dari kantong sendiri bekerjasama dengan 9 anggota tersebut untuk memproduksi barang baru berupa APD atau Hazmat di masa pandemi ini, tidak main-main kelompok tersebut mendapatkan permintaan yang cukup fantastis dari permintaan Satuan Tugas *Covid-19* untuk APD/hazmat sebanyak 2.500 set. Oleh sebab itu pihak BKKBN provinsi melalui UPPKA memberikan bantuan berupa mesin jahit untuk anggota janda penjahit tersebut untuk mengimbangi permintaan pasar. Sehingga anggota tersebut yang awalnya sama sekali tidak memiliki penghasilan dapat menaikkan pendapatannya sebesar 300%, dan tentunya lambat laun dapat memiliki pekerjaan dan penghasilan yang lebih sehingga diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup anggota, hal ini juga yang menjadi salah satu ketertarikan peneliti terhadap kelompok penjahit daripada kelompok kegiatan yang lainnya.

CoE UPPKA Dusun Dukuhsia menyatakan adanya kendala dalam pemberdayaannya seperti kurangnya minat masyarakat sekitar dalam mengikuti

kegiatan pelatihan, sulitnya mengajak masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelatihan, dan kurangnya permodalan sehingga menggunakan modal individu. CoE UPPKA Dusun Dukuhsia juga mengatakan dalam kegiatan penyadaran pemberdayaan yang dilaksanakan terkadang pengrajin tidak mau ikut dengan alasan beragam, meskipun sudah diberikan uang transportasi bagi yang mengikutinya. Tetapi pihak pemberdaya selalu mengajak pengrajin dengan tujuan meningkatkan penghasilan pengrajin dan kemandirian kelompok pengrajin jahit di Dusun Dukuhsia. Program Usaha Peningkatan Keluarga Akseptor (UPPKA) dimaksudkan untuk memberdayakan pengrajin agar dapat meningkatkan pendapatan serta kemandirian. Kegiatan pemberdayaan kepada kelompok pengrajin jahit di Dusun Dukuhsia membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Dukuhsia dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Jahit APD/Hazmat Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yakni Bagaimana Pelaksanaan pemberdayaan pengrajin jahit APD/hazmat melalui kelompok UPPKA di dusun Dukuhsia, kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pemberdayaan pengrajin jahit APD/Hazmat melalui program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi:

- 1.4.1 Dusun Dukuhsia, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemberdayaan pada program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor pada

pengarjin jahit sehingga pengrajin dapat mencapai tujuan dari pemberdayaan dan dapat meningkatkan pendapatannya.

- 1.4.2 Peneliti Lain, diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai referensi untuk peneliti lain dalam penelitian yang berkaitan dengan penelitian pemberdayaan melalui UPPKA.
- 1.4.3 Perguruan Tinggi, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan Universitas Jember sebagai penelitian terdahulu atau sebagai rujukan penelitian untuk mahasiswa yang tertarik melakukan penelitian sejenis khususnya mahasiswa Pendidikan Ekonomi.
- 1.4.4 Peneliti, peneliti diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan wawasan dalam pengaplikasian teori yang telah diperoleh sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah terutama dalam hal pemberdayaan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan Pustaka ini peneliti menggambarkan terkait landasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun konsep kajian Pustaka yang dibahas dalam penelitian ini yakni tinjauan penelitian terdahulu, teori evaluasi program, teori pemberdayaan, program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA)

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis

| No | Nama | Judul | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|
| 1. | Eta Sawitri, dkk (Jurnal Penelitian Administrasi Publik Vol. 7, No. 1 Tahun 2021) | Evaluasi Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Desa Tambaksari, Tirtajaya, Karawang. | Bahwasanya hasil yang dilihat dari <i>input, process, output</i> dan <i>outcomes</i> seluruhnya belum dapat terlaksana sebagaimana mestinya baik dalam pelaksanaan kebijaksanaan berkaitan SDM maupun anggaran, koordinasi dan pelaksanaan dukungan yang kurang, maupun dampak yang dirasakan dalam UPPKS yang tidak signifikan. |
| 2. | Sudarmiani, Waini Astuti, (Equilibrium, Vol 7, No 2 Juli 2019) | Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) (studi kasus di Desa Sukorejo kecamatan Saradan Kabupaten Madiun | Bahwasanya terdapat kelompok UPPKS yang sedang aktif, dibuktikan dengan pernyataan dari responden yakni adanya program BKKBN yang memiliki tujuan yang sama, yakni ibu rumah tangga mampu memajemen usahanya lebih baik. Adapun faktor pendukungnya yakni dari kelurahan, PLKB kec. Saradan dan BKKBN bersedia memberikan uluran tangan dalam membantu mensejahterakan kehidupan masyarakat |
| 3. | Syaifullah, Linayato Lestari (Dimensi, Vol 7 : 607-617 November 2018) | Efectiveness of Business Program For Improving Prosperous Family Income (UPPKS) Group of Mekar Lestari District Sekupang, Batam | Bahwasanya dari hasil penelitian tersebut efektivitas program UPPKS Kelompok Mekar Lestari Kec. Sekupang yakni pihak penyelenggara paham betul tujuan dan maksud dari program tersebut namun kurangnya pemahaman dari pihak anggota yang disebabkan |

| | |
|------|--|
| City | karena kurangnya sosialisasi. Efektivitas berdasarkan ketetapan sasaran 70% anggota merupakan peserta KB aktif dan 30% tidak ikut dalam KB, maka dinilai efektif. Efektivitas berdasarkan ketepatan waktu, berupa kegiatan kelompok dan banyak kegiatan pelatihan keterampilan, bazaar, simpan pinjam. |
|------|--|

Penelitian diatas merupakan contoh penelitian sejenis yang berkaitan dengan evaluasi Program UPPKA, Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang evaluasi berjalannya program UPPKA yang ada pada suatu dusun maupun desa. Adapun perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti laksanakan pada Dusun Dukuhsia yakni mengevaluasi program UPPKA menggunakan metode evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) dengan indikator konteks yakni Tujuan UPPKA, Sasaran Penerima Manfaat Program UPPKA. Indikator Input yakni Dana dalam Program UPPKA, Kesiapan Penyuluh Program. Indikator Proses yakni Pemberian Sosialisasi Program Terhadap Masyarakat, Keberlangsungan Kegiatan Program UPPKA, Partisipasi Masyarakat dan Anggota UPPKA. Indikator Produk yakni Pengembangan Terhadap Usahanya, Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota.

2.2 Evaluasi

2.2.1 Pengertian Evaluasi

Menurut (Hornby dan Parnwell, 1972 (dalam Totok Mardikanto 2019: 264), evaluasi merupakan pengambilan tindakan untuk menilai suatu objek, keadaan, peristiwa, atau kegiatan tertentu yang sedang diamati yang pada kegiatan sehari-hari sering diartikan sebagai penilaian. Adapun pengertian pokok dari evaluasi yakni :

- a. Merupakan sebuah pengamatan dan menganalisa sebuah peristiwa, gejala alam, keadaan maupun suatu obyek.

- b. Kegiatan membandingkan seluruh yang sedang teah diamati dengan pengalamam maupun ilmu yang telah diketahui dan dimiliki
- c. Melaksanakan kegiatan memberikan nilai kepada sesuatu yang diamati atas dasar hasil perbandingan maupun pengukuran yang telah dilaksanakan (Totok Mardikanto, 2019: 265)

Adapun definisi evaluasi menurut Soumelis (dalam Totok Mardikanto, 2019: 265) yaitu evaluasi adalah suatu proses pengambilan suatu keputusan melalui kegiatan membandingkan hasil pengamatan terhadap suatu objek. Soepersad dan Handerson (dalam Totok Mardikanto, 2019: 265) juga mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan yang sistematis untuk melakukan pengukuran dan penilaian kepada suatu objek berdasarkan pedoman yang tersedia.

Dari definisi yang telah di uraikan diatas, terdapat beberapa pokok pikiran yang terkandung dalam pengertian evaluasi sebagai kegiatan terencana dan sistematis yang meliputi :

- a. Pengamatan untuk mengumpulkan data dan fakta
- b. Penggunaan pedoman yang telah ditetapkan
- c. Pengukuran atau membandingkan hasil pengamatan dengan pedoman yang telah ditetapkan terlebih dahulu
- d. Penilaian dan pengambilan keputusan (Totok Mardikanto, 2019:265)

Stufflebeam (dalam Totok Mardikanto, 2019:272) berpendapat, kegiatan evaluasi merupakan bentuk untuk mengetahui berhasil tidaknya program yang atau kegiatan yang telah dilaksanakan, apakah program tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Maupun dalam rangka mengenali tingkatan kesenjangan keadaan yang telah diperoleh dengan keadaan yang harusnya digapai, sehingga mampu diketahuinya tingkatan efektifitas dan efisiensi program tersebut.

Adapun evaluasi program menurut pendapat dengan Sudjana (2006:18), evaluasi program merupakan proses penetapan secara sistematis terkait nilai, tujuan, efektifitas maupun kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya

mejadi tolak ukur dalam pelaksanaan evaluasi program UPPKA di Dusun Rambigundam, Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Penelitian ini masuk pada bentuk penelitian *on-going evaluation*, yang artinya adalah evaluasi dilakukan pada saat program tersebut sedang atau masih aktif dilaksanakan, hal ini dimaksudkan agar mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan pelaksanaan disbanding program atau rencana yang telah ditetapkan, sehingga apabila ditemukannya penyimpangan dapat segera mengambil langkah untuk mengantisipasi hal tersebut (Totok Mardikanto, 2019:267).

Selanjutnya upaya pemantauan program juga penting dilakukan untuk mengkaji kegiatan pelayanan dan pengadaan sarana yang dibutuhkan telah dilaksanakan dengan tepat waktu dan sejauhmana pelaksanaan program mampu memberikan kepuasan pada masyarakat yang menerima manfaat seperti yang sudah dirumuskan. Oleh sebab itu, dengan pemantauan maka dapat dikenali kendala yang dihadapi, dan sumberdaya yang diperlukan dengan tujuan mencapai rencana yang telah ditetapkan. Pada penelitian kali ini ialah termasuk pada golongan evaluasi proses, yang artinya hal ini dilakukan untuk mengevaluasi seberapa jauh proses pelaksanaan program yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan program yang telah ditetapkan (Totok Mardikanto, 2019:271)

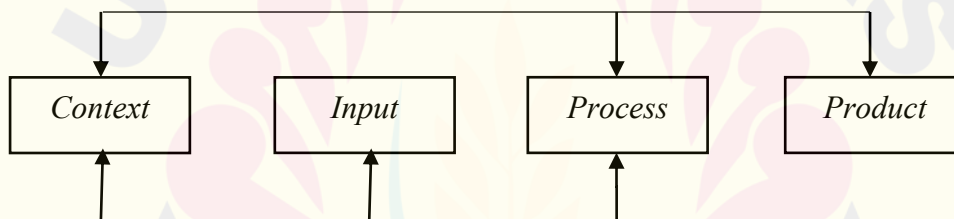
Penelitian kali menggunakan model evaluasi CIPP (*context, Input, Process, Product*). Stufflebeam mengartikan bahwa evaluasi sebagai proses menggambarkan, mendapatkan dan mengadakan informasi yang penting untuk menilai keputusan alternatif. Oleh sebab itu, Stufflebeam membagi evaluasi menjadi empat macam, yakni :

- a. *Context evaluation to serve planning decision*, yang kaitannya kepada tujuan dari program.
- b. *Input evaluation structuring decision*, yang kaitannya dengan sumberdaya, alternatif pemanfaatannya, hingga prosedur kerja dalam upaya mencapai tujuan.
- c. *Process evaluation to serve implementing decision*, yang kaitannya dengan proses mengimplementasikan kebijakan.

- d. *Produk evaluation to serve recycling decision*, yang kaitannya dengan tindak lanjut dari kebijakan (Totok Mardikanto, 2019:287)

Dalam hal ini, Sutopo melanjutkan (Totok Mardikanto, 2019:288) berpendapat bahwasanya :

- a. *Context*, yang kaitannya berkenaan dengan faktor-faktor dan keadaan sebelum kegiatan dilakukan.
- b. *Input*, merupakan masukan yang diberi untuk persiapan sebelum program dilaksanakan
- c. *Process*, merupakan program yang dilakukan sejak awal pendekatan sesuai dengan konteks dan menjadikan proses yang tepat dalam rangka mencapai tujuan.
- d. *Product*, merupakan kualitas dari hasil pelaksanaan kegiatan yang telah diraih.



Gambar 2.1 Model CIPP

(H.B. Sutopo, 2002:102)

Adapun bahasan komponen-komponen model CIPP terdiri dari *context*, *input*, *process*, *product* :

- a. Evaluasi Konteks

Adapun evaluasi konteks yang dijelaskan oleh Stufflebeam (1983:128) evaluasi konteks memiliki tujuan yakni menguji kesesuaian dari keutamaan dan tujuan dengan yang telah disampaikan. Bagaimanapun objek tempatannya, hasil penilaian konteks mampu menghasilkan asa yang kuat dalam menyamakan pernyataan dan mengutamakan yang ada serta target perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi ini juga diartikan untuk menggambarkan dan spesifikasi mengenai lingkup program, memenuhi kebutuhan yang belum dapat dipenuhi, populasi dengan karakteristiknya dan

sampel dari individu yang dilayani hingga tujuan dari program (Sax dalam Eko, 2017:177)

Dari penjabaran tersebut, adapun point-point penting pada evaluasi konteks, yaitu terkait dengan kebutuhan untuk mengevaluasi dan tujuan untuk mengevaluasi sebagai dasar dilakukannya tindakan evaluasi tersebut. Faktor kebutuhan berdasarkan dari persoalan yang terjadi di wilayah lingkungan tersebut, sehingga tujuan program sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Evaluasi pada konteks program UPPKA di dusun Dukuhsia yang dilihat sesuai dengan masalah masyarakat seitar, latar belakang masyarakat dusun Dukuhsia. Tujuan dari program UPPKA tentunya sesuai dengan kebutuhan keluarga sekitar yakni dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga dan mengalami peningkatan dalam aspek ekonomi, keterampilan dan wawasan yang sesuai dengan tujuan program UPPKA. Adapun evaluasi konteks dilihat dari beberapa faktor yakni: a) Tujuan diadakannya program UPPKA ; b) Sasaran penerima program UPPKA

b. Evaluasi Input

Adapun evaluasi input yang dijelaskan oleh Stufflebeam (1983:130) yang menjadi fokus utama dalam evaluasi ini yakni membantu merencanakan kegiatan maupun program yang mampu memberikan perubahan yang dibutuhkan. Adapun dilanjutkan oleh Stufflebeam bahwasanya evaluasi input harus mencari lingkungan klien mengenai hambatan-hambatan, permasalahan, maupun sumberdaya yang berpotensi dan dapat diperhitungkan mengenai proses pelaksanaan program kegiatan. Penjabaran oleh Stufflebeam tersebut mengarah kepada titik fokus evaluasi input mengenai urgensinya merencanakan kemudian mempertimbangkan beragam sumberdaya yang dimiliki. Evaluasi input dilaksanakan dalam rangka menilai maupun mengidentifikasi dari kapabilitas sumberdaya, bahan-bahan, peralatan, manusia dan pembiayaan dalam melakukan program yang telah ditentukan.

Evaluasi input yang dilaksanakan kepada program UPPKA dusun Dukuhsia sesuai penjelasan diatas yakni mengacu pada perencanaan yang

dilihat dari sumberdaya yang mendukung program UPPKA seperti Sarana prasarana, kader yang memahami tupoksinya, anggaran atau permodalan, anggota kelompok yang aktif maupun dalam hal relasi untuk mengembangkan usahanya. Adapun evaluasi input dengan melihat masukan yang dilihat sebagai persiapan pelaksanaan program UPPKA dengan indikator : a) Dana yang digunakan dalam program UPPKA ; b) kesiapan penyuluh dalam memberikan program dan materi yang diberikan;

c. Evaluasi Proses

Adapun penjelasan evaluasi proses menurut Stufflebeam (1983:132) evaluasi ini merupakan kegiatan pemeriksaan yang berkelanjutan mengenai pelaksanaan dan implementasi dari rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya yakni salah satunya untuk memberikan umpan balik terhadap manager dan staff mengenai pelaksanaan program sudah sejauh mana dan apakah sesuai dengan jadwal, dilakukan sesuai dengan perencanaan serta mengolah sumberdaya yang ada dengan efisien. Hakikatnya evaluasi proses bertujuan mengetahui keberlanjutan program telah berjalan dan komponen-komponen yang perlu perbaikan.

Sesuai dengan penjabaran diatas evaluasi proses program UPPKA yang dilaksanakan di dusun Dukuhsia ialah dengan cara melihat dari penyelenggara apakah telah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam hal ini kader-kader telah melakukan jobdesknya atau belum, apakah sarana prasarana telah dikelola dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan, serta apakah telah dapat menggunakan sumberdaya pendukung dengan efisien. Evaluasi proses dilihat dari indikator: a) pemberian sosialisasi program terhadap masyarakat; b) keberlangsungan kegiatan program UPPKA; c) partisipasi masyarakat dan anggota UPPKA.

d. Evaluasi Produk

Tujuan evaluasi produk menurut Stufflebeam (1983:134) adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai pencapaian dari suatu program. Kemudian lanjut Stufflebeam, evaluasi harus dapat dilihat dampak programnya secara luas, baik efek yang dimaksudkan dan tidak di inginkan

serta hasil positif maupun negatif. Evaluasi ini merupakan untuk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program hingga program berakhir. Selain itu, evaluasi ini dapat membantu membuat perencanaan dan keputusan kedepannya, termasuk kaitannya dengan pencapaian hasil yang tercapai sesudah program berjalan.

Sesuai penjelasan tersebut dapat disimpulkan evaluasi produk yang dilakukan pada UPPKA di dusun Dukusua Kabupaten Jember dengan melihat, rencana dan tujuan awal yang telah direncanakan apakah sudah tercapai atau belum, kemudian dari program UPPKA tersebut dapat memberikan dampak positif atau bahkan negative. Evaluasi produk UPPKA dilihat dari indikator: a) pengembangan terhadap usahanya; b) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggota.

2.3 Pemberdayaan

2.3.1 Pengertian Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan sesuai dengan pendapat Jim Ife (1997) adalah memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat dalam upaya peningkatan kemampuan untuk memutuskan arah kehidupan kedepannya dan turut aktif dalam kehidupan bermasyarakatnya. Menurut Edi Suharto (2005: 57) *empowerment* terdiri dari kata dasar *power* yang memiliki arti keberdayaan atau memiliki kuasa. Sehingga dapat diartikan pemberdayaan adalah satuan kegiatan atau penyeluruhan suatu proses, maksudnya adalah suatu reaksi antara orang yang memberikan motivasi, orang yang memberikan fasilitas serta kelompok yang diberi daya atau kuasa untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan akses untuk mempermudah sistem sumberdaya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Istilah pemberdayaan atau (*empowerment*) sering digunakan yang berkenaan dengan kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi individu yang termasuk di dalamnya tingkat pendapatan. Sehingga pemberdayaan adalah suatu rancangan yang bermakna bagi masyarakat yang berjuang dan turut aktif dalam kegiatan tersebut (Wrihatnolo dan Dwidjowjoto, 2007: 117)

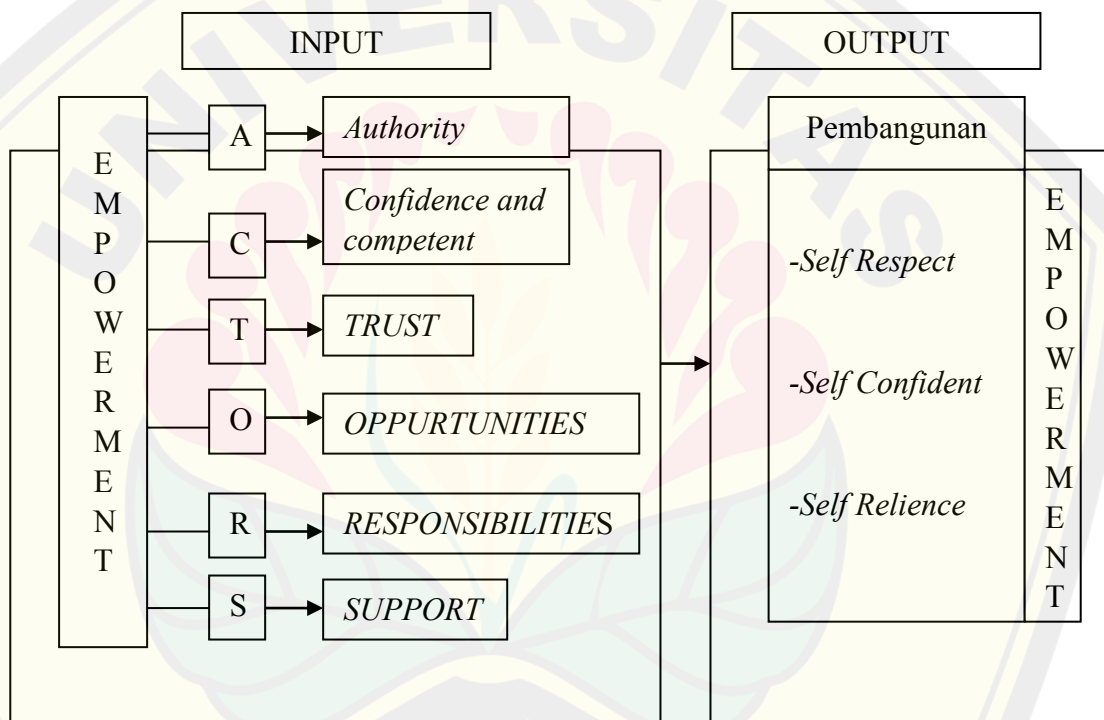
Menurut Mardikanto dan Soebianto (2019:100) pemberdayaan adalah suatu upaya untuk merubah sosial, ekonomi dan politik demi meningkatkan kemampuan dan keberdayaan dengan proses belajar dan turut aktif Bersama-sama untuk mencapai perubahan perilaku perseorangan, kelompok, dan turut aktifnya lembaga (*stakeholders*) dalam proses pembangunan untuk mencapai tujuan hidup yang semakin memiliki daya, keikutsertaan, mandiri dan sejahtera yang berkesinambungan. Sedangkan menurut Astuti, Panglipusari, dan Mufarohaj (2018) pemberdayaan merupakan suatu usaha dalam pemberian kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat untuk mempengaruhi, bernegosiasi, berpartisipasi, dan mendukung kelembagaan dalam masyarakat dengan tanggung jawab demi kualitas hidup yang lebih baik. Dengan artian, pemberian daya atau (*empowerment*) adalah upaya dalam pemberian kuasa atau daya kepada masyarakat.

Pemberdayaan adalah gabungan dari proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai suatu proses, merupakan kumpulan kegiatan dengan tujuan diperkuatnya daya seorang individual maupun kelompok lemah di dalam masyarakat yang kesulitan dalam hal ekonomi atau pendapatan. Pemberdayaan sebagai tujuan, merupakan suatu kondisi dimana hasil yang dituju untuk mencapai perubahan sosial dimasyarakat maka masyarakat perlu memiliki daya, berwawasan kemampuan, memiliki kuasa serta pengetahuan demi pemenuhan kebutuhan hidupnya (Edi Suharto, 2005:59-60).

2.3.2 Teori *ACTORS* dalam pemberdayaan masyarakat

Dalam pemberdayaan terdapat teori-teori yang menjadi acuan dalam melaksanakan program memberikan daya bagi masyarakat salah satu teori dalam pemberdayaan salah satu teori yang ditawarkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) yaitu Teori *ACTORS*. Teori ini melihat masyarakat sebagai suatu subyek, dengan artian masyarakat mampu berubah dan dapat melepaskan seseorang dari kendali yang kaku dan mampu memberikan kebebasan dalam bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya. Pemberdayaan yang dimaksud oleh Cook dan Macaluy yakni menitikberatkan pada pendelegasian secara sosial dan moral, dengan mendorong

adanya ketabahan, mendeleasikan wewenang sosial, mengatur kinerja, mengembangkan organisasi lokal maupun eksternal, menawarkan kerjasama, berkomunikasi secara efisien, mendorong adanya inovasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kerangka kerja pemberdayaan tersebut jika diakronimkan menjadi “ACTORS) yang terdiri dari : A= Authority (wewenang atau memberikan rasa kepercayaan), C= confidence and competence (rasa percaya diri dan kemampuan), T= trust (keyakinan atau kepercayaan), O= Oppurtunities (kesempatan), R= responsibilities (tanggung jawab), dan S= support atau dukungan. Teori ACTORS lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. 2.2 Kerangka Kerja Teori ACTORS

Dari konsep pemberdayaan yang ditawarkan oleh Cook dan Macaulay tersebut maka dapat menghasilkan perubahan yang sistematis karena input yang akan digunakan dalam perubahan telah dicegah sedini mungkin dan mampu menghasilkan sebuah output yang berdayaguna optimal. Adapun penjelasan pengelolaan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan konsep kerja ‘ACTORS) yaitu:

- A. *Authority*, diberikannya kewenangan kepada masyarakat untuk merubah pendirian maupun semangat dan etos kerja dalam bekerja sehingga mampu meningkatkan kualitas mereka sendiri. Hal tersebut dapat membantu masyarakat dalam mengalami perubahan sehingga hasil produk dari keinginan mereka dalam memajukan kesejahteraan dapat tercapai dan tentunya mengalami perubahan yang lebih baik.
- B. *Confidence and competence*, menimbulkan rasa kepercayaan diri dari masyarakat dilihat dari kemampuan yang mereka miliki, memberikan motivasi hingga memberikan kompetensi sehingga mampu merubah keadaan dari masyarakat yang awalnya tidak berdaya menjadi berdaya.
- C. *Trust*, memunculkan keyakinan bahwasanya mereka memiliki potensi yang dapat merubah keadaannya dan mereka pun harus mampu untuk merubahnya.
- D. *Oppurtunities*, memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam memilih keinginannya sehingga akhirnya dapat mengembangkan dirinya sendiri sesuai potensi diri yang dimiliki dan dalam masyarakat itu sendiri.
- E. *Responsibilities*, dalam melakukan perubahan tentunya harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik
- F. *Support*, diperlukannya dukungan yang pro aktif dari berbagai pihak dalam upaya menjadi lebih baik. Dukungan berupa modal ekonomi, sosial dan budaya maupun stakeholders yang dilakukan efisien tanpa ada dominasi dari salah satu faktor atau pihak tertentu.

2.3.3 Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan tentunya memiliki tujuan yakni masyarakat memiliki daya untuk bersaing, dan tentunya masyarakat dapat mandiri (Anwas, 2014: 48) dan didukung dengan pernyataan oleh Sulistiyani (2018) yang mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memandirikan masyarakat. Mandirinya masyarakat apabila terdapat tanda masyarakat mampu dapat memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu dan dapat memecahkan suatu

masalah yang sedang diselesaikan dengan daya dan kemampuan sendiri. Maksudnya adalah kemampuan dalam hal kognitif, afektif, konatif, psikomotorik dan sumberdaya lain baik fisik maupun materi.

Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir berdasarkan wawasan pengetahuan individu atau kelompok masyarakat dalam upaya penyelesaian masalah di masyarakat. Konatif adalah kemampuan yang dibentuk untuk lebih peka kepada nilai-nilai pada pemberdayaan pembangunan. Afektif adalah kemampuan perasaan untuk dapat dirubah sifat dan perilakunya dalam menggapai keberdayaan. Psikomotorik adalah kemampuan bentuk keterampilan dalam bertindak pada masyarakat sebagai dukungan dalam pemberdayaan (Sulitayani 2017:80).

Menurut Moh Shofan (2007: 95) tujuan pemberdayaan merupakan upaya memperbaiki kualitas ekonomi, kondisi sosial kebudayaan pada masyarakat dalam rangka memperbaiki perekonomian masyarakat. Pemberdayaan pada masyarakat bertujuan untuk membentuk masyarakat yang mandiri dengan meningkatkan keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat serta dapat mengembangkan partisipasi dalam pembangunan. Pada hakekatnya pemberdayaan pada masyarakat memiliki tujuan menyejahterakan masyarakat, yakni memandirikan masyarakat agar mampu berpotensi memecahkan persoalan yang tengah dihadapi, mampu dan sanggup dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan tidak menggantungkan hidup kepada pihak pemerintah, pihak luar, maupun organisasi non-pemerintah (Suhaemi, Ahmad 2016:55)

2.4 Tahapan Pemberdayaan

Program pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan beberapa tahap sebagai proses pemberdayaan. Menurut Sumodiningrat (2000: 45), pemberdayaan tidak bersifat selamanya, namun sampai masyarakat sebagai targert untuk dapat mandiri, dan kemudian dapat dilepas mandiri dan melakukan pengawasan dari jauh agar tidak jatuh Kembali. Dilihat dari pernyataan tersebut berarti pemberdayaan adalah suatu proses yang membutuhkan waktu atau masa. Sementara pendapat menurut Sulistyani (2017: 83) untuk melakukan program pemberdayaan dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yakni tahap penyadaran, taha

transformasi kemampuan, serta tahapan peningkatan kemampuan intelektual. Berikut adalah penjelasan tahapan pemberdayaan yakni:

a. Tahap Penyadaran

Menurut Muslim (2012: 33) Tahapan Penyadaran merupakan tahap pembentukan perilaku peduli dan sadar sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan disadarkan mengenai adanya perubahan untuk merubah keadaan agar sejahtera. Sehingga dengan adanya penyadaran ini mampu menggugah pihak-pihak yang terbiat sasaran pemberdayaan menjadi sadar untuk meningkatkan kapasitas diri. Sentuhan ini dapat membawa kesadaran masyarakat bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan 11 mereka dalam rangka mengantar masyarakat untuk sampai di titik kesadaran dan kemauan untuk belajar. Menurut pendapat Wrihatnolo dan Dwidjowijto (2007: 101) Tahapan Penyadaran memberikan pemahaman mengenai hak untuk menjadi mampu dan memotivasi masyarakat agar keluar dari persoalan yang tengah dihadapi. Tahapan penyadaran menurut Sulistyani (2017:84) tahapan penyadaran merupakan tahapan pembentukan perilaku menuju perilaku peduli dan saadr sehingga timbul perasaan membutuhkan untuk meingkatkan kapasitas diri. Dalam tahapan ini dilakukan dengan membt nuk perilaku yang merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap penyadaran ini pihak pemberdaya akan berusaha menciptakan prakondisi, agar mampu memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Penyadaran yang diberikan akan mampu membuka kesadaran serta keinginan masyarakat pada saat kondisi tersebut, dengan demikian dapat merangsang kesadaran pada diri masyarakat tentang perlunya memperbaiki kondisi hidupnya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sentuhan penyadaran dapat membuat kesadaran mesyarakat betumbuh, lalu membuat mereka bersemangat untuk meningkatkan kemampuan diri dan terlibat di dalam legiatan pemberdayaan. dengan semangat yang telah dimiliki dan dibentuk dengan harapan akan mampu membuat masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan

kemauan untuk belajar dan terlibat langsung dalam pemberdayaan. Dalam tahap ini akan dideskripsikan tahapan penyadaran yang dilakukan pada perempuan dan janda penjahit di Dusun Dukuhsia, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

b. Tahap Transformasi Kemampuan

Menurut Sulistiyani (2017: 84) Tahapan Transformasi Kemampuan yakni tahapan yang bertujuan untuk menambah kemampuan seperti wawasan pengetahuan, keterampilan serta kecakapan agar terbukanya wawasan dan dapat memberikan keterampilan dasar sehingga mampu mengambil peran di dalam pembangunan. Tahap transformasi kemampuan dan kecakapan dalam keterampilan dapat berlangsung baik, bersemangat dan berjalan dengan efektif, jika tahap penyadaran dapat dikondisikan. Masyarakat akan melalui proses belajar terkait pengetahuan dan kecakapan dalam keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 101) merupakan tahap kemampuan masyarakat yang memiliki keterbatasan agar memiliki keterampilan yang mampu mengambil peluang yang diberikan dengan melakukan pelatihan-pelatihan, dan kegiatan lain yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat. Kondisi ini akan mendorong terciptanya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan pada keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Tahap ini masyarakat hanya memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yakni hanya sekedar menjadi objek pembangunan, dan belum mampu menjadi subjek pembangunan.

c. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Pada tahap ini yang diberdayakan diarahkan untuk lebih membanggakan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan keterampilan yang pada nantinya akan mengarah pada kemandirian (Muslim, 2012: 34). Menurut Sulistiyani (2017: 84) tahap peningkatan kemampuan intelektual adalah tahapan berupa kecakapan dalam keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian. Dalam tahapan ini masyarakat yang telah melalui tahap penyadaran dan transformasi pengetahuan kemudian diberi kesempatan untuk

mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mengaplikasikannya dalam bentuk nyata. Kemandirian tersebut dapat dilihat pada kemampuan pada masyarakat dalam bentuk inisiatif, melaksanakan beragam inovasi, dan melahirkan kreasi-kreasi pada lingkungannya. Inovasi yang dimaksud pada penelitian ini yakni kemampuan perempuan penjahit menciptakan barang baru untuk meningkatkan pendapatan. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat melakukan pembangunan secara mandiri. Dalam konsep pemberdayaan masyarakat dalam keadaan seperti ini seringkali diposisikan sebagai subjek dalam pembangunan atau pemeran utama, dan yang menjadi fasilitator adalah pemerintah.

2.5 Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA)

Beragam usaha-usaha yang diambil oleh pemerintah untuk menaikkan taraf hidup rakyatnya, salah satunya dengan program mengentaskan kemiskinan pada masyarakat. Sesuai dengan UU No. 52 Tahun 2009 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pasal 48 ayat 1 bagian (f) menyatakan bahwasanya salah satu cara melakukan kebijakan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga kaitannya dengan peningkatan kualitas kependudukan. Saat ini poktan tersebut diubah yang awalnya UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) menjadi UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) berdasarkan Peraturan BKKBN No. 17 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Kelompok UPPKA

Pemerintah sejalan dengan BKKBN dengan memberikan bantuan secara langsung, pelatihan kewirausahaan, dan pemberian daya kepada keluarga. Kegiatannya berbentuk pendekatan memberdayakan keluarga yang kegiatannya diatur dalam Inpres No. 3 Tahun 1996 mengenai pembangunan keluarga sejahtera untuk memfokuskan penguatan permasalahan kemiskinan. Instruksi Presiden tersebut menekankan pada pentingnya usaha terpadu oleh pemerintah, masyarakat serta keluarga.

UPPKA merupakan kelompok yang bergerak dibidang ekonomi dengan beranggotakan anggota keluarga yang aktif berinteraksi dengan tahapan keluarga sejahtera, seperti (Pasangan Usia Subur) PUS aktif mengikuti KB ataupun belum

mengikuti KB yang tujuannya agar kesejahteraan dapat ditingkatkan. UPPKA adalah bagian dari program Kampung KB cetusan BKKBN yang notabene beranggotakan wanita yang sudah berumah tangga untuk dapat ditingkatkan kualitas ekonominya. UPPKA memiliki tujuan yaitu menggerakkan keluarga dalam kegiatan ekonomi produktif, mengenalkan pengelolaan keuangan di dalam keluarga, upaya untuk memandirikan dan meningkatkan ketahanan keluarga, sebagai perwujudan keluarga kecil sejahtera dan bahagia. Terdapat visi misi, tujuan dan kegiatan-kegiatan yang ada dalam UPPKA (BKKBN, 2019) antara lain yaitu:

2.5.1 Visi Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor

Visi UPPKA ialah bekerja sama dengan mitra kerja dalam membangun usaha mikro demi meningkatkan kesejahteraan keluarga

2.5.2 Misi Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor

- a. UPPKA berupaya meningkatkan peran serta mitra pada kegiatan usaha mikro.
- b. UPPKA berupaya mengembangkan usaha mikronya melibatkan kegiatan kelompok
- c. UPPKA berupaya meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga.
- d. UPPKA berupaya membina anggota kelompoknya dalam keikutsertaan dan kemandirian ber-KB.

2.5.3 Tujuan UPPKA

UPPKA adalah wadah untuk belajar menenai usaha skala rumahan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang dikhususkan kepada KPS dan KS I. Dalam artian, UPPKA berupaya menjadikan keluarga kecil sejahtera dengan meningkatkan pendapatannya. Adapun tujuan khususnya yakni :

- a. Meningkatkan kuantitas dan kuliatas dari UPPKA
- b. Meningkatkan kuantitas dan kualitas dari usaha ekonomi produktif masyarakat
- c. Meningkatkan kondisi ekonomi keluarga

- d. Meningkatkan kuantitas dan kualitas akseptor Keluarga Berencana menuju keluarga yang sejahtera
- e. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita maupun ibu rumah tangga dalam membangun ketahanan keluarga

2.5.4 Unsur UPPKA

Dalam mewujudkan kelompok UPPKA dalam Paguyuban Keluarga Sejahtera, maka perlunya unsur-unsur tetap yang harus terpenuhi antaranya adalah :

- a. Adanya pengurus
- b. Terlaksananya pertemuan rutin
- c. Adanya usaha ekonomi produktif dan memiliki administrasi keuangan.

Dalam pengembangan kelompok UPPKA dapat dikelompokkan melalui Tahap Dasar, Tahap Berkembang, Tahap Mandiri dan Tahap Paripurna. Adapun yang menjadi sasaran dari program ini yakni diutamakan kepada KPS dan KS I baik sudah aktif berKB, pasangan subur yang tidak aktif KB, sepasang muda hingga kelompok masyarakat lainnya yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas keluarganya. Tujuan UPPKA sendiri adalah untuk meningkatkan pendapatan anggotanya melalui kegiatan-kegiatan ekonomi produktif pada ibu-ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan.

Inti kegiatan UPPKA dilakukan melalui persiapan berupa dibentuknya kesepakatan, seleksi institusi, pelatihan, hingga pendanaan atau permodalan. Tahapan pelaksanaan selanjutnya dimulai dengan pembuatan rencana usaha, dilakukannya produksi, hingga ke tahap pemasaran. Adapun tahapan setelah tahapan pelaksanaan yakni tahap pembinaan yang meliputi atas sasaran pembinaan, tata cara dalam pembinaan, hingga pelaksanaan pembinaan. Setelah tahapan tersebut sudah terlaksana, maka dapat dilakukannya monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk dapat diketahuinya pencapaian program sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

2.5.5 Dasar Hukum Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor

Pemerintah dalam menyukseskan Agenda Prioritas Pembangunan yang ke-3 yakni “memulai pembangunan dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah desa dalam negara kesatuan” tentunya berupa meningkatkan kualitas ekonomi dimulai dari pinggiran atau desa sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakat. Pemerintah menunjuk BKKBN sebagai badan yang mampu meningkatkan komitmen dan dukungan pemerintah pusat, swasta dan masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi keluarga. Kontribusi BKKBN dalam upaya peningkatan kualitas keluarga pada masyarakat Indonesia dilihat secara kualitatif dengan contoh kontribusi BKKBN dalam membentuk program Kampung KB setiap desa untuk meningkatkan kualitas keluarga dengan beberapa Kelompok Kegiatan (poktan) diantaranya Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Berencana (BKB), Bina Keluarga Lansia (BKL), PIK-R, Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA), dan Rumah Dataku.

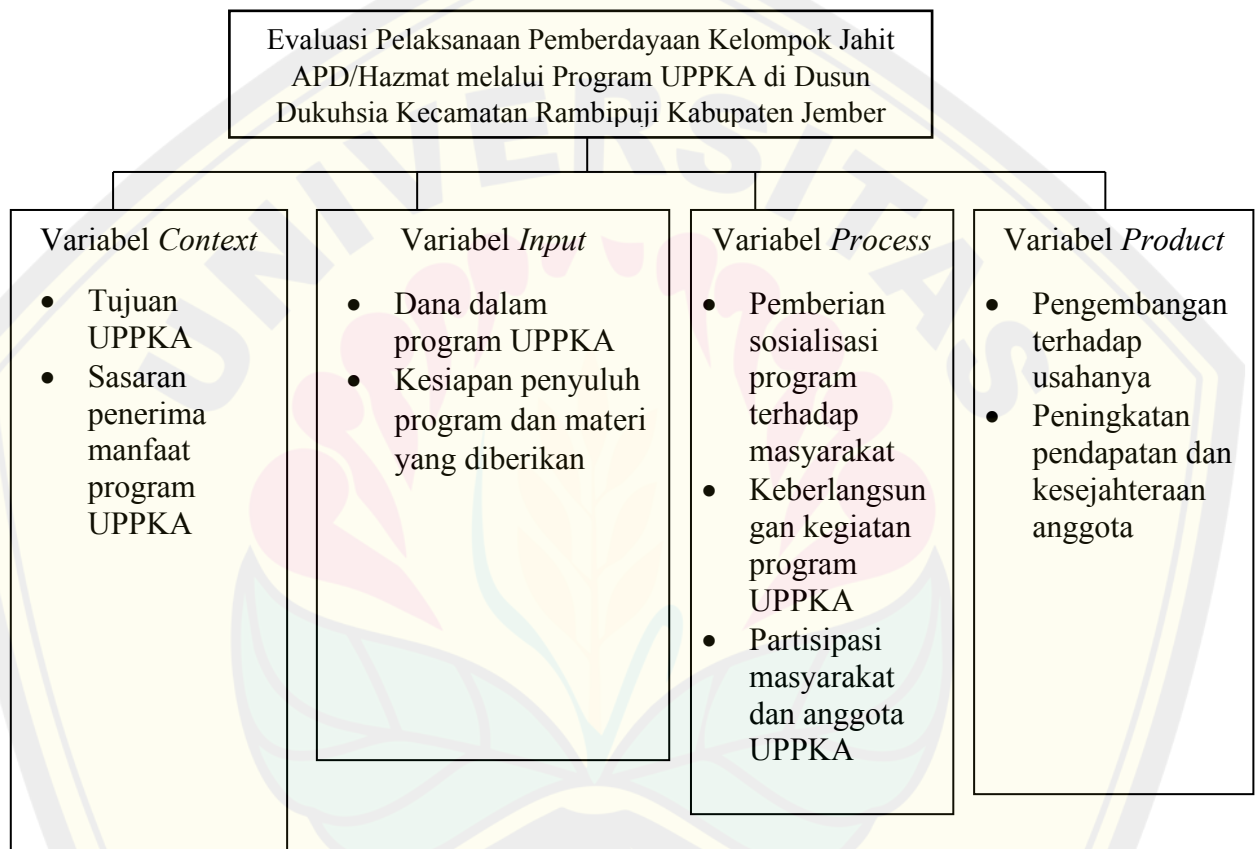
Pemerintah dalam Undang Undangan Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009 tentang keluarga sejahtera menunjuk BKKBN sebagai pioner dalam meningkatkan kualitas keluarga, sehingga diatur dalam Peraturan Kepala BKKBN Nomor: 332/HK.010/F3/2008 terkait dengan Petunjuk Pelaksanaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga melalui Bantuan Modal Usaha Kelompok UPPKA. Legal aspek tersebut merupakan bentuk keseriusan pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas keluarga yang dimulai dari pinggiran.

Peningkatan kualitas keluarga salah satunya dengan pelaksanaan program Kampung KB dan poktan UPPKA sebagai bentuk tindaklanjut dari peraturan kepala BKKBN sehingga setiap daerah memiliki dasar dan landasan hukum dalam pelaksanaan program Kampung KB termasuk UPPKA. Dalam hal ini Desa Rambigundam dalam Keputusan Kepala Desa Rambigundam Nomor : 188.45/16/13.2006/SK/2017 Tentang Pembentukan Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) “Kampung KB” Desa Rambigundam.

1. Dalam Undang Undangan Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009 tentang keluarga sejahtera

2. Peraturan Kepala BKKBN Nomor: 332/HK.010/F3/2008 terkait dengan Petunjuk Pelaksanaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga
3. Keputusan Kepala Desa Rambigundam Nomor : 188.45/16/13.2006/SK/2017 Tentang Pembentukan Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) “Kampung KB” Desa Rambigundam

2.6 Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Keterangan:

Pada kerangka berpikir, peneliti bermaksud melakukan penelitian pada pemberdayaan pengrajin jahit baju APD/Hazmat di Dusun Dukuhsia, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Peneliti melaksanakan penelitian pada evaluasi pemberdayaan keluarga melalui program UPPKA. Pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Pada penelitian ini dijelaskan mengenai pelaksanaan program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga

Akseptor (UPPKA) yang dievaluasi dengan model CIPP (*context, input, process, product*). Adapun sasaran penelitian dalam tiap variabel dalam penelitian ini yakni a) Variabel Konteks dengan sasaran evaluasi Tujuan UPPKA dan sasaran penerima manfaat program b) Variabel Input dengan sasaran pendanaan program dan kesiapan penyuluh program c) Variabel Proses dengan sasaran evaluasi pemberian sosialisasi, keberlangsungan program dan partisipasi masyarakat d) Variabel Produk dengan sasaran evaluasi hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan program UPPKA. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut, maka mampu diketahui apakah program tersebut telah berhasil atau tidak dalam menggapai tujuannya. Dan dapat diketahui dari permasalahan serta kendala apa yang tengah dihadapi maupun yang menghambat pelaksanaan program UPPKA tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan terkait dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam bab ini menjelaskan terkait dengan Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Informasi Penelitian, Definisi Operasional Konsep, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Rancangan penelitian disusun untuk merencanakan secara menyeluruh tentang bagaimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi dimana peneliti bertujuan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan program UPPKA. Desain pada penelitian ini dengan mempertimbangkan untuk mengevaluasi pelaksanaan program UPPKA di Dusun Dukuhsia kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Model evaluasi yang digunakan oleh peneliti yaitu model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Peneliti memilih model evaluasi CIPP ini karena dianggap lebih cocok dibandingkan dengan model evaluasi yang lain. Evaluasi context berkaitan dengan tujuan UPPKA, evaluasi input berkaitan dengan SDM dan dana yang diterima, evaluasi process berkaitan dengan pengelolaan dana yang digunakan untuk keberlangsungan program UPPKA dan evaluasi produk berkaitan dengan produk yang dihasilkan dari program UPPKA. Evaluasi bertujuan menilai suatu program maupun kebijakan yang ditujukan kepada masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Bertempat pada Kampung Keluarga Berencana (KB) yang berada di Dusun Dukuhsia, Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi pada penelitian ini menggunakan metode *purposive area* artinya lokasi dipilih secara sengaja dengan tujuan tertentu. Penelitian ini dilakukan di Kampung Keluarga Berencana (KB) yang berada di Dusun Dukuhsia, Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwasanya peneliti memilih lokasi tersebut yakni dikarenakan belum adanya penelitian sejenis yang dilakukan berkaitan dengan pemberdayaan pengrajin baju APD/Hazmat di Dusun Dukuhsia,

Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, serta menjadi salah satu program yang masih berjalan hingga saat ini. Dusun Dukuhsia adalah satu diantara lokasi di Kabupaten Jember terkait pelaksanaan UPPKA yang menghasilkan produk berupa baju APD/Hazmat yang sudah digunakan oleh tenaga medis untuk alat pelindung diri.

3.3 Subyek dan Informan Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yakni peneliti memilih informan yang mampu dipercaya dikarenakan paling mengerti dan mengetahui serta menguasai persoalan yang terjadi di lapangan. Teknik ini merupakan memilih dengan sengaja dengan tujuan menemukan apa yang sesuai dengan tujuan dari penelitian dan total dari informan yang dianggap cukup representatif (Slamet, 2006:2)

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan 11 orang sebagai informan yang sengaja dipilih peneliti dikarenakan mampu memberikan informasi yang akurat serta dianggap paling mengetahui, menguasai dan terlibat secara langsung dengan program UPPKA yang diteliti. Informan tersebut terdiri atas : Pendamping Lapangan Keluarga Berencana Kecamatan Rambipudi yakni dengan Bapak Isma, CoE UPPKA Dusun Dukuhsia Rambipuji yakni dengan Ibu Ning Wahibah Ulum, dan Sembilan orang Perempuan Pengrajin Jahit APD/Hazmat yang tergabung dalam kelompok UPPKA

3.4 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni :

1. Data Primer

Merupakan data yang didapatkan langsung melalui wawancara peneliti dengan Pendamping Lapangan Keluarga Berencana Kecamatan Rambipuji yakni Bapak Isma, Ibu Ning Wahibah Ulum selaku Central of Excellent UPPKA Desa Rambigundam, serta kelompok pengrajin jahit perempuan yang terdiri atas Indah (38 tahun), Sekarwati (47 tahun), Setyowati (49 tahun), Sri Hambali (52 Tahun), Maimunah (51 tahun), Yuni (38 tahun), Ajeng (39 tahun), Ninuk (38 tahun), dan Fitriyani (40 tahun) dan tergabung dalam kelompok

UPPKA. Data yang diambil merupakan data yang berhubungan dengan pelaksanaan program UPPKA di Dusun Dukuhsia Desa Rambigundam

2. Data Sekunder

Merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung seperti data yang didapatkan dari internet, buku, dokumen, arsip dan hasil dari penelitian maupun perundang-undangan yang berkenaan dengan penelitian ini. Data tersebut dalam penelitian ini didapatkan melalui dokumen, buku dan arsip dari kantor Kecamatan Rambipudji. Data sekunder yang didapatkan berupa peta wilayah, data keanggotaan kelompok pengrajin jahit, dan data lainnya.

3.5 Definisi Operasional Konsep

Definisi operasional konsep pada penelitian ini yakni:

- a. Evaluasi pelaksanaan program UPPKA adalah suatu kegiatan mengevaluasi atau menilai pelaksanaan UPPKA dengan melihat kesesuaian antara program dengan kenyataan yang ada di lapangan. Hal tersebut bertujuan sebagai dasar untuk menindaklanjuti terhadap pencapaian program UPPKA terhadap kualitas keluarga kecil sejahtera dari kelompok UPPKA Dusun Dukuhsia, Rambipudji
- b. Evaluasi menggunakan Model CIPP (*context, input, process, product*) Evaluasi pemberdayaan merupakan kegiatan mengamati, menganalisis membandingkan, dan melakukan penilaian atas segala sesuatu yang diamati. Peneliti menggunakan model evaluasi CIPP yang terdiri dari *context, input, process, product*). Adapun indikator penelitian dalam tiap variabel dalam penelitian ini yakni a) Variabel Konteks dengan indikator dari tujuan UPPKA, dan sasaran penerima kegiatan UPPKA b) Variabel Input dengan indikator Dana dalam program UPPKA, dan Kesiapan penyuluh dan materi yang diberikan dari program UPPKA c) Variabel Proses dengan indikator Pemberian sosialisasi program terhadap masyarakat dari program UPPKA, Keberlangsungan kegiatan program UPPKA, dan partisipasi masyarakat maupun anggota UPPKA d) Variabel Produk dengan indikator Pengembangan terhadap usahanya, dan penambahan pendapatan terhadap anggotanya. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program

tersebut, maka mampu diketahui apakah program tersebut telah berhasil atau tidak dalam menggapai tujuannya. Dan dapat diketahui dari permasalahan serta kendala apa yang tengah dihadapi maupun yang menghambat pelaksanaan program UPPKA tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan metode:

3.6.1 Metode Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:72) wawancara berarti bertemunya dua pihak dengan bertukar ide hingga informasi melewati pertanyaan dan jawaban yang dikonstruksikan menjadi makna tertentu pada suatu topik. Cara atau teknik wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan evaluasi pemberdayaan kelompok jahit APD/hazmat di dusun Dukuhsia. Peneliti melakukan wawancara kepada anggota kelompok pengrajin jahit APD/hazmat, Pendamping Lapangan Keluarga Berencana Kecamatan Rambuji, CoE UPPKA desa Rambigundam menggunakan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan beberapa sumber yang terdiri atas:

- a. PLKB (Pendamping Lapangan Keluarga Berencana) Kecamatan Rambipuji wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan PLKB yakni bapak Isma dengan tujuan untuk menggali informasi terkait proses pelaksanaan program UPPKA, pembinaan maupun monitoring program. Peneliti melakukan wawancara sebanyak 2 kali wawancara yakni pada tanggal 14 September 2021, 20 September 2021
- b. CoE (Centre of Excellent) UPPKA Desa Rambigundam, tujuan wawancara dengan CoE k UPPKA yakni untuk menggali informasi terkait proses pelaksanaan pemberdayaan langsung kepada penerima manfaat maupun eksekusi program. Poin pertanyaan yang diajukan yakni terkait dengan proses pelaksanaan pemberdayaan dan keanggotan UPPKA. Wawancara

yang dilakukan oleh peneliti kepada CoE UPPKA yakni sebanyak 2 kali yakni pada tanggal 10 September dan 14 September 2021.

- c. Anggota Pengrajin Jahit UPPKA yang merupakan perempuan anggota pengrajin jahit yang menghasilkan produk APD yang merupakan binaan UPPKA desa Rambigundam. Tujuan wawancara kepada penerima manfaat atau anggota UPPKA ini untuk menggali informasi terkait pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan oleh poktan UPPKA. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan anggota pengrajin jahit APD selaku penerima manfaat UPPKA dilaksanakan sebanyak 1 kali setiap anggota pada tanggal 21 September 2021.

3.6.2 Metode Dokumentasi

Teknik dokumen adalah cara untuk memperoleh informasi dan data pendukung guna mencapai tujuan penelitian. Metode dilakukan dengan mengumpulkan beberapa dokumen seperti foto, data pengrajin dan dokumen lain yang berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan pemberdayaan kelompok pengrajin jahit APD/Hazmat di dusun Dukuhsia, kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Hasil observasi dan wawancara akan lebih dipercaya atau kredibel jika ada bukti dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008:240)

3.6.3 Metode Observasi

Metode observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data atau informasi dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan secara langsung terkait fakta yang diteliti untuk mengetahui kegiatan yang terjadi di lapangan. Observasi yang dilakukan pada evaluasi pelaksanaan program UPPKA di dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember berupa syarat, prosedural dan komponen yang menggunakan pendanaan dari UPPKA. Peranan peneliti pada observasi ini yaitu sebagai partisipan pasif, dikarenakan peneliti hanya mengamati namun tidak turut aktif dalam kegiatan tersebut.

3.7 Metode Analisis Data

Peneliti pada penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif analisis, metode ini adalah untuk melaporkan data dengan cara memaparkan,

mengklasifikasikan, menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dan kemudian untuk disimpulkan. pada penelitian kali ini data yang telah terkumpul mengenai objek penelitian evaluasi ini dapat dibandingkan dengan kriteria-kriteria keberhasilan program UPPKA di desa Rambigundam, dusun Dukuhsia.

3.7.1 Kriteria keberhasilan program UPPKA.

Tabel 3.7. Kriteria keberhasilan program UPPKA desa Rambigundam

| Komponen | Indikator | Skor = 1 | Skor = 2 | Skor = 3 |
|----------------|---|--|--|---|
| Konteks | Tujuan program | Belum adanya dokumen tujuan program dan belum sesuai dengan buku panduan | Dokumen Tujuan program sudah ada namun belum sesuai dengan buku panduan | Adanya dokumen tujuan dari program UPPKA sudah sesuai buku panduan |
| | Sasaran penerima | Masyarakat masih belum termasuk kedalam kriteria Keluarga Sejahtera | Masyarakat yang sudah termasuk kedalam kriteria keluarga pra-sejahtera namun belum aktif berKB | Masyarakat yang sudah termasuk kedalam kriteria keluarga pra-sejahtera dan sudah aktif dan mengikuti program KB |
| Input | Pendanaan dalam program UPPKA | Tidak adanya dana untuk kegiatan UPPKA | Tersedianya dana tetapi tidak dapat mencukupi | Dana untuk program UPPKA ada dan telah mencukupi |
| | Kesiapan penyuluh dan materi yang diberikan | Tidak sesuai dengan syarat pendamping dan Tidak adanya materi yang diberikan | Siapnya penyuluh terkait syarat penyuluh namun materi belum relevan | Siapnya penyuluh program dan materi yang diberikan sudah relevan |
| Proses | Pemberian sosialisasi program terhadap masyarakat | Masyarakat masih belum mengenal dan paham tentang adanya program UPPKA | Hanya segelintir orang yang paham tentang adanya program UPPKA | Masyarakat sudah paham akan program UPPKA |
| | Keberlangsungan kegiatan | Tidak terbentuknya kelompok dan | Terbentuknya kelompok namun tidak ada kegiatan | Terbentuknya kelompok dan berjalannya |

| | | | | |
|---------------|--|--|--|--|
| | program UPPKA | Tidak adanya kegiatan ekonomi produktif di UPPKA | ekonomi produktif di UPPKA | kegiatan ekonomi produktif di UPPKA |
| | Partisipasi masyarakat dan anggota UPPKA | Tidak adanya keaktifan masyarakat maupun anggota UPPKA | Masyarakat dan anggota sudah mulai aktif dalam program UPPKA | Masyarakat dan anggota UPPKA rutin kegiatan program UPPKA |
| Produk | Pengembangan terhadap usahanya | Usaha di UPPKA belum berkembang | Usaha di UPPKA sudah mulai berjalan dengan baik | Usaha di UPPKA sudah berkembang dan berjalan dengan lancar |
| | Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggota | Tidak adanya peningkatan pendapatan masyarakat | Pendapatan masyarakatnya sudah ada peningkatan namun masih belum cukup untuk pemenuhan kebutuhan | Pendapatan masyarakat sudah meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik |

Sumber: Buku Panduan Pengelolaan Program UPPKA

Ketika sudah ditentukannya indikator dan komponen-komponen keberhasilan program UPPKA, tahapan selanjutnya yaitu menentukan skoring dari tiap indikator keberhasilan dan penentuan bobot, contohnya: skor 1 jika indikator dinilai kurang, skor 2 jika indikator dinilai cukup, dan skor 3 apabila indikator dinilai baik. Tahapan selanjutnya dari analisis yang sudah dilakukan sesudah proses pengumpulan data dan penarikan kesimpulan diverifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dapat dilakukan dengan cara ditinjau ulang kepada temuan-temuan yang ada dilapangan dengan tujuan pemantapan. Dari kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana pelaksanaan program UPPKA melalui kegiatan perekonomian produktif di dusun Dukuhsia, desa Rambigundam, kecamatan Rambipuji.

3.8 Pengecekan data

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Setelah data yang diperoleh terkumpul, kemudian dicek kebenarannya dengan membandingkan data yang telah didapatkan dari sumber yang lain. Data yang diperoleh adalah terkait dengan pelaksanaan program UPPKA kelompok perempuan pengrajin jahit di dusun Dukuhsia, desa Rambigundam dan kemudian akan dibandingkan kebenarannya dengan informasi sumber yang lain.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu pengecekan data dengan cara:

1. Peneliti membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan informan, yaitu perbandingan dari hasil observasi dengan hasil wawancara yang tidak terstruktur
2. Peneliti membandingkan informasi yang telah diperoleh dari sebelum penelitian dan pada saat penelitian sedan berlangsung
3. Membandingkan hasil dari wawancara informan dengan isi dari dokumen yang memiliki keterkaitan. Dalam hal ini, hasil wawancara di lapangan dapat dibandingkan dengan petunjuk Panduan Pengelolaan Program UPPKA.

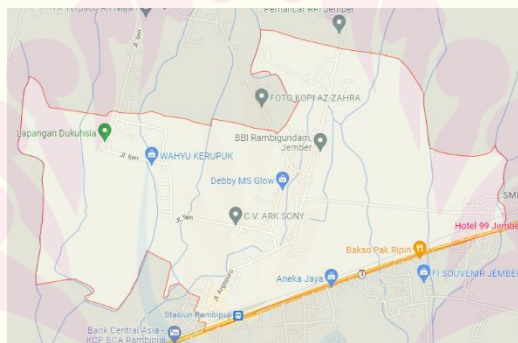
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil dari pengumpulan data dan pembahasan berdasarkan data yang telah didapatkan pada saat pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan pada program UPPKA di desa Rambigundam. Pembahasan ini mengacu pada metode wawancara, observasi, dan metode dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program UPPKA di desa Rambigundam.

4.1 Data Pendukung

4.1.1 Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok penjahit APD/hazmat di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Desa Rambigundam terletak pada wilayah kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Berikut adalah peta lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti :



Gambar 4.1. Lokasi Penelitian

Secara geografis desa Rambigundam mempunyai batas wilayah yang terdiri atas : sebelah utara yaitu berbatasan dengan desa Gugut, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jubung, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kaliwinining dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Pecoro. Desa Rambigundam terbagi dalam beberapa dusun yaitu Dukuhsia, dusun Gayam, dusun Krajan, dusun Krajan Kidul, dusun Krajan Lor, dusun Satrean. Jarak antara wilayah desa Rambigundam dengan pusat pemerintahan Kabupaten Jember yaitu 12,4 (dua belas koma empat) kilometer. Luas wilayah Desa Rambigundam yakni dari angka yang disebutkan sepertiganya masih berupa tanah persawahan dan sisanya diperuntukkan sarana pemukiman, olahraga berupa lapangan, sarana Pendidikan dan industri rumahan. Berdasarkan data administrasi hasil penelitian jumlah penduduk di wilayah desa Rambigundam pada bulan September 2021 adalah 9302 jiwa.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis kelamin | Distribusi | |
|----|---------------|-----------------|-------------|
| | | Jumlah Penduduk | Prosentase |
| 1. | Laki-laki | 4.626 | 49% |
| 2. | Perempuan | 4.676 | 51% |
| | Jumlah | 9.302 | 100% |

Sumber : Desa Rambigundam, 2021.

Dari data pada tabel 4.1, jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laknya, jumlah penduduk yang tidak seimbang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kematian, kelahiran dan migrasi yang terjadi di desa Rambigundam. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwasanya tenaga kerja perempuan turut andil dalam peningkatan perekonomian keluarga. Adanya kegiatan pemberdayaan yang dikhususkan kepada kaum perempuan sangat dibutuhkan di desa Rambigundam meskipun masih terbilang dalam usaha yang berskala kecil.

Tingkat Pendidikan juga mempengaruhi kualitas masyarakat, berikut tingkat Pendidikan penduduk desa Rambigundam menurut data penduduk desa dan profil desa Rambigundam tahun 2021, berikut tabel:

Tabel 4.2 tingkat Pendidikan penduduk desa Rambigundam

| Tingkat Pendidikan | Jumlah Penduduk |
|--------------------------------|-------------------|
| Tidak tamat sekolah | 1.227 Jiwa |
| Sekolah Dasar (SD) | 2.527 Jiwa |
| Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 1.419 Jiwa |
| Sekolah Menengah Akhir (SMA) | 1.681 Jiwa |
| Diploma | 147 Jiwa |
| Sarjana S1 | 304 Jiwa |
| Pasca Sarjana (S2) | 17 Jiwa |
| Doktor (S3) | 1 Jiwa |
| Jumlah | 9.302 Jiwa |

Sumber : Desa Rambigundam, 2021.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat mayoritas masyarakat desa Rambigundam banyak yang masih tergolong rendah yakni hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dengan total sebanyak 2.527 jiwa dan selanjutnya masyarakat tidak tamat sekolah sebanyak 1.227 Jiwa. Sedangkan masyarakat yang melanjutkan pendidikannya ke tahap perguruan tinggi sebanyak 469 jiwa. Hal ini

diakibatkan karena pemahaman masyarakat akan pentingnya Pendidikan yang masih minim, karena kebanyakan dari mereka setelah tamat SD membantu perekonomian keluarga.

Warga desa Rambigundam mayoritas bekerja sebagai karyawan wiraswasta dan lain-lain, berikut data penduduk desa Rambigundam berdasarkan pekerjaan tahun 2021, dapat dilihat dari data berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

| Jenis Pekerjaan | Jumlah Penduduk | Prosentase |
|-----------------------|-----------------|-------------|
| Petani | 348 | 4% |
| Tidak bekerja | 2.284 | 26% |
| Wiraswasta | 2.054 | 24% |
| Pelajar | 1.325 | 15% |
| Mengurus rumah tangga | 1.656 | 19% |
| Buruh tani | 299 | 3% |
| Karyawan swasta | 342 | 4% |
| Pedagang | 123 | 1% |
| Buruh harian lepas | 85 | 1% |
| PNS | 118 | 1% |
| Lain-Lain | 668 | 8% |
| Jumlah | 8.634 | 100% |

Sumber : Desa Rambigundam, 2021.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa menurut pekerjaan pada tahun 2021 yang bekerja di desa Rambigundam sebanyak 6310 Orang. Dari data jumlah penduduk tersebut merupakan asset yang sangat berharga bagi wilayah tersebut terhadap suatu sumber daya manusia yang produktif dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Data administrasi berkaitan dengan jumlah penduduk pada penelitian ini bermaksud untuk melihat potensi penduduk pada usia atau sumber daya manusia yang produktif, terutama pada kelompok anggota UPPKA yang aktif melakukan kegiatan perekonomian. Para penduduk di wilayah Desa Rambigundam memiliki tingkatan pendapatan yang berbeda-beda tergantung pada pekerjaan yang mereka lakukan. Mata pencaharian masyarakat Desa Rambigundam umumnya dapat tergolong dalam berbagai bidang sektor antara lain yaitu : pertanian, perdagangan, dan lainnya.

4.1.1 Deskripsi Program UPPKA di Desa Rambigudam

Keluarga merupakan kelompok kecil dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya berkeluarga adalah suatu ketentuan dalam membangun keluarga yang sehat, harmonis dan berencana, oleh sebab itu pemerintah dalam hal ini mencetuskan program Kampung Keluarga Berencana yang pokok programnya berupa pencerdasan masyarakat terutama keluarga pentingnya KB, keluarga yang aktif berKB disebut akseptor KB. Dalam Kampung KB terdapat kelompok kegiatan seperti BKB, BKR, BKL, PIK-R dan UPPKA.

Dalam poktan UPPKA memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan para akseptor KB yang dimana dikhususkan bagi keluarga yang tergolong dalam Keluarga Pra Sejahtera (KPS). Kampung KB Rambigudam yang dibentuk pada tanggal 22 Maret 2016 ini merupakan satu-satunya di Kabupaten Jember yang menjadi percontohan bagi kampung KB lain di kabupaten Jember. UPPKA di kampung KB Rambigudam pada mulanya hanya berisikan kurang dari 15 orang anggota dimana anggota tersebut merupakan masyarakat sekitar yang pekerjaan utama umumnya petani dan buruh, namun lambat laun sejalan dengan berkembangnya UPPKA dan pemberdayaan serta pelatihan yang diberikan mampu merubah kondisi sosial masyarakat di desa Rambigudam.

UPPKA di Rambigudam bukan hanya penjahit saja namun terdapat kegiatan perekonomian produktif lainnya seperti budidaya lele, petulo, kerajinan tangan, salon, bahkan selep daging dan tepung ada, namun memang UPPKA di Rambigudam belum memiliki manajemen keanggotaan yang belum tertata dengan rapi, dan permasalahan mengenai pendanaan dan permodalan yang ditemukan berujung tidak maksimalnya kegiatan UPPKA yang ada rambigudam sehingga pihak pengelola berusaha memutar kas yang ada untuk menopang segala kegiatan yang dilakukan.

Pada mulanya masyarakat sekitar berprofesi sebagai petani karena banyaknya lahan pertanian di daerah tersebut, buruh pekerja yang turut bekerja di ladang persawahan, adanya UPPKA lambat laun merubah pola kehidupan masyarakatnya dari segi sosial dan ekonominya, awalnya mayoritas bekerja

sebagai petani berubah menjadi beragam kegiatan seperti menjahit, budidaya tambak lele, pembuatan petulo, telur asin dan lainnya. UPPKA bertugas menaungi dan memberi pelatihan-pelatihan yang cocok bagi masyarakat sekitar tentunya dengan harapan kehidupannya dapat berubah menjadi lebih baik dalam segi ekonomi maupun ketahanan keluarga.

4.1.2 Visi dan Misi Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA)

a. Visi

UPPKA ialah bekerja sama dengan mitra kerja dalam membangun usaha mikro demi meningkatkan kesejahteraan keluarga

b. Misi Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor

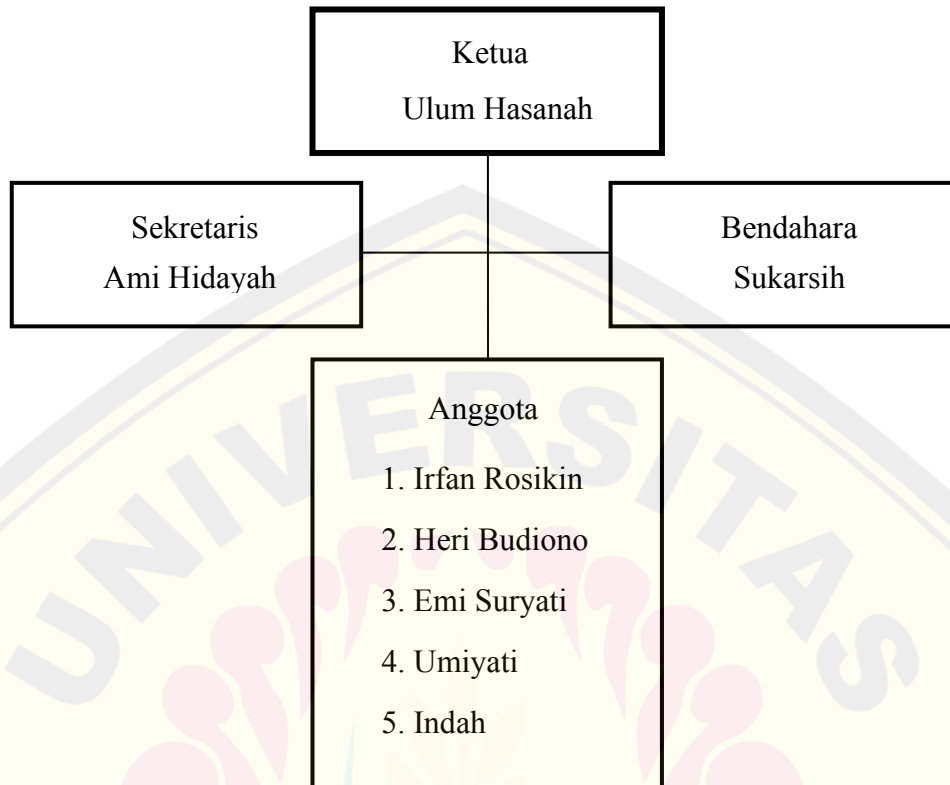
- 1) UPPKA berupaya meningkatkan peran serta mitra pada kegiatan usaha mikro.
- 2) UPPKA berupaya mengembangkan usaha mikronya melibatkan kegiatan kelompok
- 3) UPPKA berupaya meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga.
- 4) UPPKA berupaya membina anggota kelompoknya dalam keikutsertaan dan kemandirian ber-KB.

c. Tujuan UPPKA

UPPKA adalah wadah untuk belajar mengenai usaha skala rumahan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang dikhususkan kepada KPS dan KS I. Dalam artian, UPPKA berupaya menjadikan keluarga kecil sejahtera dengan meningkatkan pendapatannya. Adapun tujuan khususnya yakni :

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas dari UPPKA
- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas dari usaha ekonomi produktif masyarakat
- 3) Meningkatkan kondisi ekonomi keluarga
- 4) Meningkatkan kuantitas dan kualitas akseptor Keluarga Berencana menuju keluarga yang sejahtera
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita maupun ibu rumah tangga dalam membangun ketahanan keluarga

4.1.3 Struktur Organisasi Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA)



Gambar 4.1 Struktur Organisasi UPPKA
Kampung KB Desa Rambigundam

4.1.4 Deskripsi Subjek dan Informan Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yakni pihak pelaksana program Usaha Peningkatan Pendataan Keluarga Akseptor (UPPKA) yang ada di desa Rambigundam Kabupaten Jember, baik masyarakat sekitar desa hingga kelompok perempuan pengrajin jahit APD yang menjadi binaan program UPPKA.

b. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini yakni Pendamping Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Rambipuji yakni Bapak Isma Soetjahjo selaku pendamping segala kegiatan Kampung KB yang ada di dalam kawasan kecamatan Rambipuji. Bapak Isma lahir di Jember dan sekarang bertempat tinggal Perumahan Muktisari Estee Blok Q11, bapak Isma bekerja di kantor kecamatan Rambipuji sebagai PKB Ahli Mahdya sejak tahun 2018 hingga saat ini dan Pendidikan terakhir yang telah ditempuh yakni Magister M.Si.

Informan selanjutnya yakni Centre Of Excellent UPPKA Desa Rambigundam yakni ibu Ning Wahibah Ulum selaku ketua maupun pendamping segala kegiatan yang ada pada program UPPKA di desa Rambigundam. Ibu Ulum lahir Jember dan bertempat tinggal di Jl. Ijen RT01 RW06 dusun Dukuhsia dan sekarang bekerja pada Kantor Balai Desa Rambigundam merangkap sebagai CoE UPPKA desa Rambigundam sejak tahun 2016 hingga sekarang dan Pendidikan terakhir yang telah ditempuh ibu Ulum ialah SLTA sederajat.

Sedangkan sembilan orang masyarakat desa yang menerima manfaat dan menjadi sasaran program dan tergabung dalam kelompok pengrajin jahit UPPKA terdiri dari perempuan penjahit yakni Indah (38 tahun), Sekarwati (47 tahun), Setyowati (49 tahun), Sri Hambali (52 Tahun), Maimunah(51 tahun), Yuni (38 tahun), Ajeng (39 tahun), Ninuk (38 tahun), dan Fitriyani (40 tahun). Ibu-ibu tersebut kedalam kelompok pengrajin jahit dan tergabung program UPPKA.

4.2. HASIL PENELITIAN

Desa Rambigundam adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Jember yang melaksanakan program dari BKKBN yang termasuk kedalam salah satu poktan Kampung KB yaitu Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) pada semua desa sasaran. Peneliti pada penelitian kali ini melakukan evaluasi terhadap program UPPKA yang dilaksanakan di desa Rambigundam dengan evaluasi model CIPP, berikut aspek yang dinilai yaitu :

4.2.1 *Variable Context (Isi)*

Adapun tahapan awal dalam penelitian evaluasi program menggunakan model CIPP adalah dengan dilakukannya penilaian terhadap isi atau konteks dari Program UPPKA dan kesuaian terhadap dokumen pedoman. Berikut adalah beberapa indikator aspek konteks antara lain:

a. Tujuan Program

Suatu program diselenggarakan pasti memiliki suatu tujuan, tujuan pada suatu program sangat penting untuk menjadi langkah awal untuk menjalankan suatu program. Tentunya dalam pelaksanaan suatu program dapat memperhatikan suatu kondisi dalam masyarakat di wilayah pinggiran ataupun desa. Kondisi masyarakat khususnya dalam hal ini kaum perempuan pada Desa Rambigundam.

Adapun dokumen tujuan pada Buku Panduan yakni tujuan UPPKA yakni a) meningkatkan komitmen dan dukungan dari pemerintah daerah, swasta dan masyarakat terhadap pelaksanaan program UPPKA, b) berkembangnya usaha ekonomi produktif melalui kelompok UPPKA, c) meningkatnya peserta KB bagi anggota kelompok UPPKA, d) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengembangan kegiatan pemberdayaan ekonomi keluarga melalui kelompok UPPKA. Kecamatan Rambipuji membutuhkan suatu kegiatan yang mampu memberikan daya kepada mereka, hal ini seperti kutipan wawancara dengan CoE UPPKA Desa Rambigundam :

“Dulunya disini memang banyak pengangguran mas, dan kemudian memang diberikan upaya agar ibu-ibu rumah tangga disini diberikan keterampilan yang dapat menghasilkan namun tidak harus keluar dari rumah untuk mengurus anak dan kebetulan keterampilan paling banyak

disini adalah keterampilan menjahit sehingga tujuan utama disini untuk meningkatkan pendapatan keluarga itu sendiri” (Ibu Ulum).

Dari kutipan diatas dengan Ibu Ulum, bahwasanya masyarakat setempat khususnya kaum perempuan Desa Rambigundam membutuhkan suatu bantuan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka, memberikan permodalan, maupun berwirausaha dan menciptakan lapangan kerja sendiri disamping mereka memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumahtangga yakni merawat keluarga dan kaum perempuan dapat dan mampu meningkatkan perekonomiannya keluarganya sendiri.

Umumnya tujuan UPPKA adalah sebagai sarana pengembangan diri khususnya kaum perempuan yang aktif berKB dengan kegiatan-kegiatan perekonomian produktif, memperkuat pondasi ketahanan keluarga dengan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara meningkatkan pendapatan keluarganya sendiri, dan mewujudkan keluarga kecil Bahagia nan sejahtera. Tujuan umum dari kegiatan UPPKA tentunya disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat khususnya dalam memberdayakan kaum perempuan di desa Rambigundam. Sesuai dengan keterangan Bapak Isma selaku PLKB Kecamatan Rambipuji bahwasanya :

“BKKBN yang diserahi wewenang oleh negara untuk mengurus pembangunan keluarga dari pinggiran salah satu tujuannya yakni untuk dapat menciptakan kesejahteraan bagi keluarga. Nah salah satu upayanya ialah adanya program UPPKA dimana anggota keluarga yang aktif berKB diberdayakan untuk memperkuat perekonomiannya sesuai dengan keadaan disana, contohnya ada program pelatihan menjahit yang notabene rata-rata merupakan buruh petani dan beberapa yang terbiasa hanya bisa menjahit mas.” (Bapak Isma).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ulum selaku CoE UPPKA desa Rambigundam, yakni

“banyak pengangguran disini mas, ibu ibu itu gimana kasi keterampilan tapi tidak harus meninggalkan rumah masihbisa merawat anak dan keluarga namun tetap menghasilkan uang jadi kita buat kelompok itu.

Kebetulan UPPKA disini di dukuh sia paling banyak potensinya memang keterampilan menjahit dan tujuannya nanti untuk meningkatkan pendapatan keluarga itu sendiri”(Ibu Ulum)

Tujuan UPPKA adalah mengajak keluarga bergerak aktif dalam ekonomi produktif, meningkatkan ketahanan keluarga sehingga dapat mewujudkan keluarga kecil Bahagia dan sejahtera di Desa Rambigundam melalui kegiatan-kegiatan produktif untuk kelompok perempuan agar memiliki kegiatan usahanya sendiri. Berdasarkan dengan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya tujuan program UPPKA ini yakni selain meningkatkan dari segi pendapatannya dan mengurangi pengangguran, juga meningkatkan kualitas kaum perempuan yang aktif menjadi anggota UPPKA melalui program pembinaan dan pemberdayaan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwasanya hal ini sesuai dengan dokumen tujuan pada Buku Panduan sehingga adanya program UPPKA ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap adanya program yang mampu meningkatkan pendapatan mereka. Sehingga tujuan dari program UPPKA bagi kaum perempuan sudah sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat di Desa Rambigundam

a. Sasaran penerima manfaat program UPPKA

UPPKA merupakan program yang dikhususkan kepada masyarakat maupun anggota keluarga yang ingin meningkatkan pendapatannya melalui kegiatan produktif yang membutuhkan penambahan pendapatan melalui kegiatan UPPKA. Adapun sasaran penerima manfaat dari Program UPPKA yang sesuai dengan Buku Panduan yakni : a. Merupakan akseptor KB yang termasuk pada keluarga Pra-sejahtera b. Masyarakat umum namun ingin memiliki pendapatan lebih terutama perempuan, c. mayoritas anggota harus merupakan akseptor KB. Seperti keterangan yang disampaikan oleh PLKB Rambipuji pada saat diwawancarai oleh peneliti yaitu :

“Kesejahteraan keluarga itu salah satu upayanya adalah UPPKA nah program tersebut dimana keluarga-keluarga yang mengikuti KB kita berdayakan untuk memperkuat perekonomiannya dan yang saya lihat

dilapangan setelah pelatihan menjahit dalam hal ekonomi ada perubahan yang awalnya tidak bisa menjahit menjadi bisa menjahit ternyata bisa dapat penghasilan Rp. 500.000 – Rp. 2.000.000 perbulannya” (Bapak Isma)

Menurut Bapak Isma selaku PLKB, yang mejadi sasaran utama program UPPKA yaitu keluarga maupun perempuan aktif ber-KB yang tergolong kedalam keluarga Pra Sejahtera yang memiliki kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sehari-hari termasuk masyarakat yang menginginkan pendapatan lebih meskipun tidak aktif berKB. Sedangkan menurut Ibu Ulum selaku CoE UPPKA Desa Rambigundam menambahkan bahwasanya bukan hanya ibu rumah tangga saja yang menjadi sasaran namun kepada masyarakat yang menginginkan penambahan pendapatan dapat mengikuti program ini. Berikut merupakan hasil wawancara dengan CoE UPPKA Desa Rambigundam:

“Dulu Namanya UPPKS mas (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) kalo sekarang diganti jadi UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) tapi belum diresmikan karena kan keluarga akseptor hanya mereka yang akseptor saja tapi di kita tidak menutup bagi masyarakat maupun ibu rumah tangga dan sekarang anggotanya banyak yang remaja, ada yang sudah lansia mas, jadi kan ada sekitar 35 orang ini anggotanya dan yang aktif kb itu sekitar 25 orang dan yang non kb itu 10 orang mas” (Ibu Ulum)

Adapun hasil wawancara kepada anggota UPPKA yang aktif dalam kegiatan-kegiatan UPPKA, berikut pernyataan dari salah satu anggota UPPKA Ibu Indah selaku anggota kelompok penjahit perempuan. Berikut hasil wawancara tersebut

“kalau untuk penjahit yang aktif sekarang hanya sembilan orang mas, untuk anggota fullnya terdiri dari kalau seingat saya ya 35 orang mas, kalau untuk yang aktif kb sekitar 25 orang dan yang non itu 10 orang” (Indah)

Dari hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian dapat disimpulkan bahwasanya yang menjadi sasaran utama dalam penerima manfaat dari program

ini adalah diutamakan kepada keluarga yang termasuk kedalam kategori Pra Sejahtera, namun masyarakat umum juga diperbolehkan apabila menginginkan pendapatan yang lebih dari kegiatan ekonomi produktif ini. Pendapat PLKB Rambipuji juga memberikan penekanan bahwa program ini dikhususkan kepada ibu rumah tangga yang aktif ber-KB dan menginginkan mendapatkan yang lebih dan terdapat dalam buku panduan pengelolaan UPPKA.

Sasaran memang tepat apabila sasaran penerima manfaat program ini yang benar-benar ibu rumah tangga yang belum sejahtera dan benar-benar ingin mendapatkan tambahan penghasilan dari kegiatan program ini daripada masyarakat umum atau ibu rumah tangga yang terbilang mampu. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya yang menjadi prioritas utama adalah perempuan yang menjadi akseptor KB, masyarakat umum yang menginginkan pendapatan lebih dan mayoritas anggota merupakan akseptor KB sehingga hal ini telah sesuai dengan buku pedoman terkait dengan sasaran penerima manfaat dari program UPPKA

4.2.2 Variable Input (Masukan)

Tahapan kedua yang dilakukan dalam evaluasi dengan model CIPP yakni dengan penilaian terhadap aspek masukan atau input program UPPKA, Adapun indikator yang dinilai yakni:

a. Dana dalam program UPPKA

Pendanaan dalam program UPPKA sangat penting khususnya dalam bidang kegiatan perekonomian karena setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya membutuhkan permodalan dan pendanaan agar kegiatan dari program tersebut dapat berjalan lancar dan maksimal serta dapat menghasilkan. Apalagi program UPPKA pada dasarnya merupakan kegiatan ekonomi yang membutuhkan permodalan sehingga masalah pendanaan sangat penting, sehingga kegiatan UPPKA tidak akan berjalan sesuai rencana apabila tidak memiliki dana. Pemberian nilai pada besar kecilnya dana yang dipergunakan dan dianggarkan dalam program UPPKA di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji.

Dilihat dari besar kecilnya dana yang dipergunakan dalam kegiatan UPPKA dapat ditentukan apabila dana dapat dinilai tinggi apabila dana yang digunakan

dapat mencukupi kebutuhan dari kegiatan, dana dapat dinilai sedang apabila tersedianya dana namun tidak dapat mencukupi kebutuhan dari kegiatan, dan dana dinilai rendah apabila dalam kegiatan tersebut tidak tersedianya dana untuk kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Isma Selaku PLKB, dana yang diberikan memang kurang dan sebetulnya butuh suntikan dana yang lebih besar dari anggaran pemerintah. Dana berasal dari kas dan hasil dari perolehan juara pada tahun 2017 lalu.

“jadi memang pada saat ini kendalanya memang di pendanaan mas kita disini juga berusaha membuat Rancangan Anggaran Biaya agar dapat memiliki kucuran dana dari pusat mas, jadi untuk sekarang memang hanya mengandalkan permodalan yang dari perputaran kas yang ada aja mas untuk lebih tepatnya ya tanya ibu ulum saja”(Isma)

Dari pernyataan tersebut pendanaan ada namun masih dirasa kurang mengingat program UPPKA disini masih mengandalkan perputaran kas dan penghasilan dari kegiatan-kegiatan yang ada. Kegiatan tetap berjalan sesuai dengan rencana yang ada dan mengandalkan dana yang ada selagi Menyusun RAB kepada provinsi untuk program UPPKA agar mendapatkan pendanaan tiap tahunnya, Namun perguliran dana yang digunakan disesuaikan dengan setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan tidak adanya RAB yang diajukan sehingga berdampak tidak adanya anggaran dari pemerintah untuk pencarian dana UPPKA seperti UPPKA di provinsi lainnya.

“karena memang sekarang masih proses pembuatan RAB jadinya kita masih menggunakan kas yang ada mase untuk perputaran kegiatan UPPKA disini, jadi memang untuk uang segar sama sekali tidak ada mas cuman awal memang kita dapat bantuan berupa 9 mesin jahit itu mas jadi sekarang memang masih mengandalkan perputaran kas yang ada sehingga kalau butuh apa ya ambil uang kas itu dan memang masih belum dibukukan”(Ulum)

Dana yang diperoleh berupa bantuan alat mesin jahit bagi kelompok penjahit, komponen ini merupakan bantuan dari pemerintah melalui BKKBN dengan diberikannya bantuan berupa mesin jahit kepada beberapa pengrajin sebagai menambah sarana yang lebih baik. Pendanaan juga masih terbilang minim dikarenakan hanya berlandaskan kas saja dan masih belum ada pembukuan sehingga masih dinilai masih kurang dalam segi pendanaan program.

a. Kesiapan penyuluh program dan materi yang diberikan

Penyuluh program adalah pendamping masyarakat yang memiliki kewajiban memfasilitasi dalam setiap tahapan, berawal dari tahapan sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan hingga dengan keberlangsungan program kedepan. Pihak pelaksana kegiatan program yang merupakan salah satu informan kunci dalam penelitian ini adalah CoE Kampung KB. Tugas seorang penyuluh program disini sangat vital dan memiliki tanggungjawab mengenai keberlangsungan dan kesuksesan program UPPKA ini, tentunya menjadi pelaksana program telah melalui pelatihan dan diklat yang dikhususkan kepada pelaksana program serta dapat memanajemen keuangan dan anggota UPPKA. Seperti pendapat Isma selaku PLKB Kecamatan Rambipuji Ketika diwawancarai oleh peneliti berikut ini:

“Jadi begitu Kampung KB dibentuk memang disitu syarat dari Kampung KB itu semua poktan dan termasuk UPPKA itu harus ada, kemudian dinas perlindungan anak dan perempuan itu dia punya kegiatan dan mereka terlibat dalam hal memintarkan mesayarakat yang ada di Kampung KB itu karena Kampung KB miliknya semua dan keterlibatan masyarakat disitu juga ada karena tokoh-tokoh masyarakat juga turut, seperti CoE memang diberikan tugas dan memiliki dedikasi tinggi untuk menjadi center disini mas tentunya sudah diberi pemahaman, baik orang atau keuangan dan diklat untuk menjadi CoE” (Isma)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Isma selaku PLKB dapat diketahui bahwasanya menjadi pelaksana program tentunya harus memiliki kemauan yang tinggi untuk memanejemen anggota bahkan keuangan sehingga keberlangsungan program dapat berjalan dengan baik. Selain itu pelaksana program UPPKA ini harus mengikuti pelatihan dan diklat khusus untuk para pelaksana program UPPKA ini sehingga pada saat menangani masyarakat di pedesaan sudah sesuai dengan panduan pengelolaan UPPKA. Pengalaman menjadi faktor utama dalam pemberdayaan masyarakat di desa sehingga hal tersebut sangat dibutuhkan dalam prosesnya dalam pemberian daya kepada sasaran, memanajemen keuangan dan anggota UPPKA dianggap penting karena dasar program ini adalah pemberian daya kepada masyarakat dan peningkatan pendapatan anggota dari kegiatan aktif perekonomian yang dilakukan anggota UPPKA.

Pelaksana program UPPKA juga harus memiliki pengetahuan terkait pemberian daya kepada masyarakat, hal ini sangat dibutuhkan mengingat program

UPPKA ini menyoar kepada masyarakat pedesaan. Sehingga semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh pelaksana program berpengaruh positif kepada masyarakat, dan semakin menarik simpati partisipasi masyarakat untuk turut aktif dalam program UPPKA di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ibu Ulum selaku CoE UPPKA untuk memastikan pernyataan dari bapak Isma yang memang memegang peranan penting dalam pelaksanaan program UPPKA di Desa Rambigundam untuk lebih mengetahui lebih dalam terkait Ibu Ulum selaku CoE Kampung KB Desa Rambigundam. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ulum :

“saya disini sebagai CoE UPPKA mas, tugasnya ya membina para anggota dan masyarakat disini dalam lingkup desa Rambigundam terkait dengan UPPKA, tapi disini saya lebih sering aktif di dusun dukuh sia dikarenakan di dusun lain minim kegiatan UPPKA. Tapi yaitu tadi saya hanya korr dinasi dukuh sia aja karena dukuh sia menjadi satu satunya kampung kb yang ada di kabupaten jember dan menjadi percontohan, karena memang SDM nya sangat rendah, usia perkawinan dini disini tinggi, angka kelahiran juga tinggi, tingkat perceraian juga tinggi jadi memang di sini yang dijadikan contoh” (Ulum)

Berdasarkan pendapat dari Ibu Ulum, peneliti selanjutnya juga mewawancarai salah satu anggota UPPKA Desa Rambigundam. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Indah:

“ya awalnya memang tidak tahu mas tentang UPPKA dan diajak sama bu ulum itu, sampe sekarang mas, kalo untuk pelatihan yang diberikan ya pelatihan menjahit itu mas, lumayan ngebantu banget bagi kita yang hanya sekedar tau menjahit”(Indah)

Setelah mewawancarai dengan beberapa informan dari PLKB, CoE Kampung KB, dan Anggota aktif UPPKA diperoleh data bahwasanya para pelaksana program sudah memenuhi syarat yang telah ditentukan mengenai kesiapan para pelaksana dalam melaksanakan program tersebut. tentunya program yang memang sifatnya nasional membutuhkan tanggung jawab dan rasa kepedulian yang tinggi untuk dapat menjadi pelaksana program mengingat manajemen masyarakat tidaklah mudah, sehingga sepatutnya yang terpilih memiliki niat dan tanggung jawab yang tinggi untuk menjalankan tugasnya sebagai pelaksana program.

4.2.3 Variabel Process (Proses Pelaksanaan)

Penilaian selanjutnya yakni mengenai proses pelaksanaan UPPKA kelompok pengrajin jahit yang meliputi penilaian terhadap Pemberian sosialisasi program terhadap masyarakat, keberlangsungan kegiatan UPPKA dan partisipasi masyarakat dan anggota UPPKA yang menjadi subjek pelaksanaan program ini. Dalam upaya pengenalan program dari BKKBN ini salah satunya dengan usaha sosialisasi dalam rangka memperkenalkan serta menyebarluaskan informasi dan pemahaman terkait program UPPKA ini kepada khalayak masyarakat khususnya kepada warga pedesaan yang tercakup dalam lingkungan Kampung Keluarga Berencana.

a. Pemberian Sosialisasi Program Terhadap Masyarakat

Dalam pelaksanaannya program UPPKA disosialisasikan pertama pada awal pembentukan Kampung KB di Desa Rambigundam yakni pada tahun 2016 dan UPPKA dibentuk sebulan setelah pencaangan Kampung KB. Sosialisasi dilaksanakan secara fleksibel baik dilakukan pada kegiatan khusus yang dibuat maupun setiap kegiatan dalam program UPPKA ini. Seperti yang dikatakan oleh PLKB Kecamatan Rambipuji berikut ini:

“jadi ya memang awalnya sulit sekali mas mengajaknya dikarenakan orang disana kan latarbelakangnya memang banyak petani dan sulit untuk diajak maju tapi akhirnya ya mereka mau dan bersedia sehingga pada setiap pelaksanaan program ya kita sosialisasikan programnya, dan setiap setahun sekali pasti kita adakan sosialisasi terkait programnya karena dinilai penting” (Isma)

Adanya perbedaan dari pernyataan Isma, CoE UPPKA Desa Rambigundam berpendapat bahwasanya di cakupan desa di Kecamatan Rambipuji termasuk desa Rambigundam dilaksanakan sosialisasi selama kurang lebih tiga tahunan, dan selanjutnya masyarakat lebih menyampaikan informasi dari orang perorangan. Ibu Ulum menganggap bahwasanya anggota maupun masyarakat dianggap telah memahami informasi yang berkaitan dengan UPPKA ini. Berikut adalah pernyataan Ibu Ulum selaku CoE UPPKA Desa Rambigundam :

“ya memang karena awalnya rutin mas sesuai dengan jadwal yang ada, ya kita sesuaikan sekarang karena beberapa tahun terakhir ini ikan ya ada pandemi gaboleh ada kerumunan sehingga untuk sosialisasi program dikurangi mas karena memang menurut saya sudah banyak yang paham dan

mereka biasanya menyebarkan informasi dari mulut ke mulut mas dan dulunya memang sosialisasi 3 kali mas, pas tahun 2016, 2017 sama tahun 2018 di balai dusun dan ya hanya sekedar sosialisasi saja agar tahu bahwa ada program ini” (Ulum)

Menurut penjelasan tersebut, dapat diasumsikan bahwasanya pelaksana program UPPKA di desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji melaksanakan kegiatan sosialisasi pada masyarakat selama tiga tahun semenjak pertama kali program UPPKA dilakukan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat dianggap sudah paham dan mengetahui kegiatan dari program UPPKA, hal ini dapat dilihat dari banyaknya partisipasi masyarakat yang turut aktif dalam program UPPKA dan termasuk kedalam kelompok UPPKA.

Namun adanya perbedaan pendapat dari beberapa anggota Kelompok UPPKA yang telah diwawancarai oleh peneliti. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Indah selaku anggota kelompok UPPKA kelompok Pengrajin Jahit :

“jujur ya mas mungkin saya mengikuti programnya cuman tau tujuannya aja ya biar pendapatannya kita meningkat mas, cuman kalo ditanya visi misi dan latar belakang adanya program ini bagi kami masih kurang begitu memahami mas bagi saya”(Sekarwati)

Hal yang sama juga disampaikan oleh anggota lainnya seperti ibu Indah yakni sebagai berikut:

“sekedar tau saja mas, cuman untuk meningkatkan pendapatan yang ikut anggota saja”(Indah)

Ibu Setyo Juga memberikan pernyataan yang sama yakni terkait dengan pemahaman latar belakang, tujuan, maupun visi misi program UPPKA yakni :

“untuk peningkatan pendapatan saja ya mas setau saya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang telah peneliti wawancarai diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pelaksanaan sosialisasi yang dilaksanakan sekitar tiga kali pada tahun 2016, 2017, dan 2018 bertempat pada balai dusun dukuhsia dan hanya sekedar sosialisasi untuk mengenalkan program UPPKA saja dan tidak diukur keberhasilannya menggunakan kriteria pemahaman mengenai program tersebut sehingga masih dinilai kurang. Adapun tabel hasil pemahaman dari para anggota UPPKA terkait dengan latar belakang program, tujuan program maupun visi misi program :

Tabel 4.4 Pemahaman Anggota Terkait Program UPPKA

| No | Nama | Latar Belakang | Tujuan Program | Visi dan Misi |
|----|-------------|----------------|----------------|---------------|
| 1 | Indah | ✓ | ✓ | |
| 2 | Sekarwati | | ✓ | |
| 3 | Setyowati | | ✓ | |
| 4 | Sri Hambali | | ✓ | |
| 5 | Maimunah | ✓ | ✓ | |
| 6 | Yuni | | ✓ | |
| 7 | Ajeng | | ✓ | |
| 8 | Ninuk | ✓ | | |
| 9 | Fitriyani | | ✓ | |

Sumber : Analisi data primer

b. Keberlangsungan Kegiatan UPPKA

Indikator selanjutnya dalam evaluasi proses yaitu keberlangsungan kegiatan program yang dilaksanakan, maksudnya adalah pelaksanaan program UPPKA pada kelompok perempuan pengrajin jahit di Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji. Fasilitas yang diberikan kepada anggota aktif maupun masyarakat khususnya kelompok pengrajin jahit yakni menyediakan permodalan baik dalam bentuk bahan mentah maupun modal. Pelaksanaan program UPPKA kelompok perempuan pengrajin jahit di desa Rambigundam UPPKA terdiri atas a) Pelatihan menjahit; b) Pemberian bantuan berupa mesin jahit; c) Proses pengerjaan sesuai permintaan pasar dan sistem borongan

Dalam kegiatan pelatihan menjahit ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2017 yang diadakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang berorientasi kepada perempuan khususnya dari Kampung KB. Sebelum pelatihan pihak pelaksana UPPKA menyebarkan undangan kepada masyarakat yang berkeinginan mengikuti pelatihan menjahit berjumlah lima belas orang dan bersedia mengikuti pelatihan selama satu bulan penuh. Tujuan pelatihan ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga yang mungkin memiliki keinginan keterampilan menjahit maupun meningkatkan pendapatan tambahan dari menjahit, mengingat banyak perempuan yang sekedar

bisa menjahit dan banyak bekerja serabutan di desa Rambigundam meskipun awalnya kesulitan memenuhi lima belas kuota peserta namun akhirnya dapat memenuhinya. Kemudian dilakukannya pelatihan menjahit selama 1 bulan penuh, dimulai dari pemberian materi dan sisanya praktek menjahit dengan harapan dapat menguasai tiga jenis menjahit yaitu menjahit dasar sampai menjahit pecah belah. Berikut adalah hasil wawancara dengan CoE UPPKA:

“karena dulu memang ada yang sudah bisa menjahit dan ada yang belum bisa menjahit sama sekali ya sekarang sudah mahir semua dari awalnya yang tidak bisa menjahit jadi bisa menjahit, yang awalnya tani jadi penjahit itu mas dulu hanya bisa jahit dasar aja sekarang sudah bisa pecah pola itu ya karena telah mengikuti pelatihan yang diadakan itu” (Ulum)

Menurut pernyataan Ibu Ulum selaku CoE UPPKA terkait pelatihan awal kegiatan UPPKA memang sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat mengingat memang minat menjahit tinggi sehingga kegiatan awal memang mengedepankan pelatihan menjahit bagi kelompok penjahit Wanita di desa Rambigundam dan sudah menghasilkan produk sesuai dengan kemampuan masing-masing penjahit.

Kegiatan UPPKA selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian bantuan berupa alat jahit atau mesin jahit kepada kelompok perempuan pengrajin jahit, mesin jahit tersebut diberikan oleh provinsi untuk meningkatkan produk yang dihasilkan. Mesin jahit yang diberikan diharapkan mampu menghasilkan produk yang inovatif dan mampu mendongkrak penjualan dan meningkatkan pendapatan bagi kelompok perempuan pengrajin jahit sebagai penerima manfaat di desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji. Berikut kutipan wawancara dengan CoE UPPKA, Ibu Ulum:

“yaitu mas karena yang dapet bantuan mesin jahit dari provinsi sebagai bentuk apresiasi dan bantuan karena dulu ada banjir disini nah diberikanlah bantuan tersebut tapi hanya Sembilan orang dari total 20 penjahit yang ada disini mas, memang dari dulu sudah punya mesinya tapi untuk sekarang ini kendalanya ya karena terdampak pandemi ini aja mas.”(Ulum)

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pemberian bantuan berupa mesin jahit oleh BKKBN provinsi merupakan suatu bentuk apresiasi kepada kelompok penjahit perempuan yang ada di desa Rambigundam. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan minat masyarakat dalam

mengikuti program UPPKA dan meningkatkan produk maupun aneka produk yang dihasilkan oleh program UPPKA khususnya kelompok perempuan pengrajin jahit

Kegiatan selanjutnya setelah pelatihan menjahit dan pemberian bantuan berupa mesin jahit selanjutnya kelompok perempuan pengrajin jahit mulai mengimplementasikannya pada pekerjaan langsung. Pada tahap ini kelompok yang telah mendapatkan materi dan keteampilan yang baru dari pelatihan diharapkan dapat berdiri sendiri dan menjadikan menjahit sebagai profesi bagi perempuan dan sumber penghasilan tambahan bagi kelompok tersebut. Hasil dari kegiatan ini berupa produk yang dihasilkan dengan beragam jenis produk maupun sistem Borongan yang diambil oleh beberapa anggota kelompok UPPKA.

Para pengrajin jahit biasanya lebih mengambil sistem borong dari konveksi sekitar dikarenakan menurut beberapa anggota bahwa mengambil Borongan dinilai lebih pasti karena setiap hari ada daripada menjahit seragam dan menunggu konsumen datang. Seperti hasil wawancara dengan PLKB Kecamatan Rambipuji:

“Memang banyak mas yang mengambil borongan dari konveksi damas mas karena mungkin memang setiap harinya ada yang bisa dikerja tapi mereka juga katanya tetap menerima orderan yang kaya dompet, keset gitu gitu mas kapan hari saya dengar juga ada yang njahit kasur” (Isma)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Ulum yang merupakan CoE UPPKA desa Rambigundam dan paling dekat dan mengetahui kondisi kelompoknya di Desa Rambigundam, berikut ini wawancara peneliti dengan Ibu Ulum:

“ya kita masih diberi kepercayaan oleh perusahaan misal Damas konveksi yang dipercayakan kepada kita untuk njahitnya dirambigundam, meskipun ongkosnya murah tapi kan banyak mas mereka njahit semampunya tiap hari mereka mampunya berapa sekuatnya mereka dan tentunya tiap harinya ada hasil yang mereka dapatkan itu” (Ulum)

Pernyataan yang serupa juga diberikan oleh Ibu Indah selaku anggota kelompok pengrajin jahit perempuan yang lebih memilih mengambil Borongan konveksi karena disetiap harinya pasti ada bahan untuk dikerjakan. Berikut hasil wawancaranya:

“jadi memang saya tiap harinya ya ngambil borongan dari damas itu mas tapi ya tetap njahit yang lainnya kayak Kasur, terus dompet, bendera PPKM mikro makro, ya terus yang lainnya juga tergantung permintaan”(Indah)

Menurut hasil wawancara dengan pihak pelaksana program UPPKA yaitu PLKB dan CoE serta penerima manfaat program yaitu anggota kelompok perempuan pengrajin jahit dapat diketahui bahwasanya tidak semua anggota kelompok sudah dapat mengerjakan bahan jahitan namun yang tetap bertahan dan yang telah dipelajari dari pelatihan menjahit dan menjadikan menjahit sebagai salah satu sumber pendapatan bagi perempuan di daerah tersebut. Hal ini dapat diindikasikan bahwa pelaksanaan program UPPKA bagi kelompok perempuan pengrajin jahit sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan. Namun pelaksana kegiatan program juga perlu melakukan survey maupun evaluasi bagi perkembangan usaha anggotanya terutama kelompok pengrajin jahit untuk lebih memastikan perkembangan usaha anggota dapat berkembang.

Dalam kegiatan pemberdayaan, masyarakat dituntut aktif demi tercapainya tujuan program UPPKA khususnya kelompok perempuan pengrajin jahit, pasalnya dalam pelaksanaan kegiatan program partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Tentunya masyarakat didalam program ini bukan lagi menjadi objek untuk diberdayakan namun masyarakat menjadi subjek pelaksana program serta penentu keberhasilan program yang dijalankan. Program UPPKA ini bukan hanya sekedar memberikan bantuan kepada masyarakat sebagai sasaran tetapi menjadikan keluarga kecil bahagia yang memiliki ketahanan dalam keluarga dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun penyelesaian masalah perekonomian keluarga melalui kegiatan aktif perekonomian, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan menjadi keluarga yang sejahtera.

Awal kegiatan mencari partisipasi memang sedikit mengalami kesulitan dalam pemenuhan kuota pelatihan menjahit karena rata-rata perempuan di desa yang notabene berprofesi sebagai buruh disawah namun lambat laun masyarakat turut aktif dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan UPPKA khususnya kelompok perempuan pengrajin jahit. Sesuai dengan hasil dengan wawancara dengan Ibu Ulum yang merupakan CoE UPPKA Desa Rambigundam:

“Berdirinya Kampung KB juga dibentuknya kelompok UPPKA pada awalnya memang mengalami kesulitan mas, karena pada awal sosialisasi yang datang sedikit, dan sebulan setelah pembentukan ada program menjahit itu butuh lima belas orang dan sulitnya tidak ada yang mau karena dasarnya disini petani dan buruh di sawah namun akhirnya ya ada juga yang ikut termasuk saya dan akhirnya sekarang memiliki anggota lebih dari 25 orang dan ya sekarang jadi seperti ini”(Ulum)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ulum selaku CoE UPPKA diketahui bahwasanya pada awal pembentukan memang mengalami kendala dalam pelaksanaannya seperti kurangnya minat masyarakat mengikuti pelatihan menjahit namun lambat laun dapat berjalan lancar hingga memiliki lebih dari 30 anggota saat ini. Hingga kini mereka aktif dan masif dalam melaksanakan kegiatan perekonomian yang tergabung dalam program UPPKA, khususnya antusias anggota kelompok perempuan pengrajin jahit di Desa Rambigundam.

Bentuk partisipasi lain dari turut aktifnya masyarakat terhadap program kegiatan UPPKA yaitu tiap sebulan sekali minimal terdapat dan rajin mengikuti seminar yang diberikan dari provinsi tanpa ada unsur pemaksaan sehingga ini dapat mencerminkan tanggungjawab dan memahami bahwa mereka sebagai anggota kelompok UPPKA khususnya kelompok perempuan pengrajin jahit. Sebagai upaya lancarnya kegiatan ekonomi yang dilakukan maka masyarakat maupun anggota berusaha aktif dan kooperatif dengan tim pelaksana program seperti PLKB Kecamatan dan CoE UPPKA Di Desa Ramabigundam Kecamatan Rambipuji.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu penerima manfaat program dan anggota kelompok perempuan pengrajin jahit yaitu Ibu Sekarwati berikut adalah hasil wawancaranya:

“Ya saya juga pengennya lebih ada program seperti njahit APD itu mas karena itu dapatnya lumayan kemarin temen-temen, terus ya kita juga terus berinovasi dengan skill menjahit yang kita miliki terus modal juga setidaknya adalah kan sekarang masih nggada karena masih Menyusun RAB kata bu ulum”(Sekarwati)

Menurut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang menjadi anggota kelompok pengrajin jahit dan penerima manfaat program kegiatan UPPKA bahwa masyarakat menginginkan kegiatan yang lebih inovatif lagi dan

lebih banyak mendapatkan penghasilan. Mereka juga berkeinginan permodalan yang diberikan dapat mengembangkan usaha mereka sehingga mereka yang telah memiliki kemampuan dan keterampilan menjahit dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produk yang dihasilkan. Hal lain juga dapat disimpulkan bahwa antusiasme masyarakat hingga anggota untuk turut aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan UPPKA khususnya pada kelompok perempuan pengrajin jahit sangat tinggi. Masyarakat juga dapat mengikuti tahapan kegiatan UPPKA, tepat waktu dan disiplin dalam mengikuti seminar dari provinsi untuk menambah wawasan perempuan Desa Rambigundam. Tetapi memang keinginan anggota UPPKA masih belum dapat direalisasikan oleh pihak pelaksana program UPPKA.

Keberhasilan UPPKA pada kelompok perempuan pengrajin jahit pada aspek proses menunjukkan hasil yang tidak selaras antara kegiatan sosialisasi yang dilakukan dan pelaksanaan program UPPKA dengan partisipasi masyarakat maupun anggota. Sosialisasi dan pelaksanaan kegiatan UPPKA menunjukkan hasil yang kurang baik, tetapi partisipasi masyarakat sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan jumlah masyarakat yang mengikuti program UPPKA tiap tahun terus mengalami penambahan, kedisiplinan masyarakat penerima manfaat dalam mengikuti seminar yang diberikan baik dari provinsi maupun pusat, menghadiri setiap rangkaian pelaksanaan kegiatan UPPKA serta masyarakatnya yang berkeinginan lebih variatifnya kegiatan UPPKA yang dilakukan. Meskipun kegiatan sosialisasi tidak dilakukan secara berkelanjutan sehingga masyarakat masih banyak yang belum memahami maksud dan tujuan dilakukannya program UPPKA, tetapi masyarakat Desa Rambigundam merespon dengan baik dan positif akan adanya program UPPKA ini dan tentunya mereka turut aktif dalam pelaksanaan program dengan pemahaman dan pengetahuan terbatas mengenai program UPPKA ini.

4.2.4 Variabel Product (Hasil atau Keluaran)

Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini yakni melaksanakan penilaian kepada capaian hasil dan Analisa terhadap tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan UPPKA utamanya adalah mengurangi jumlah keluarga pra sejahtera yang ada di pinggiran dengan meningkatkan pendapatan anggotanya

yang aktif ber-KB dengan upaya kegiatan-kegiatan aktif perekonomian. Untuk mengetahui pencapaian tujuan dari kegiatan UPPKA khususnya kelompok perempuan pengrajin jahit, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara terkait dengan usaha masyarakat yang tergolong dalam penerima manfaat program UPPKA.

a. Pengembangan terhadap usahanya

Salah satu faktor penting dalam pelaksanaan program kegiatan UPPKA khususnya kelompok perempuan pengrajin jahit dapat dilihat melalui kondisi usaha dari para pengrajin jahit yang dikerjakan dan dikembangkan. Dalam melihat dan menilai kemampuan wirausaha dari kaum ibu-ibu rumah tangga yang aktif ber-KB yakni dari antusias atau keikutsertaannya dalam anggota kelompok UPPKA untuk kegiatan usahanya, baik dalam mengelola dan pengembangannya khususnya kelompok perempuan pengrajin jahit di desa Rambigundam. Dapat diasumsikan berhasil apabila persentase perkembangan usaha kelompok pengrajin jahit tinggi begitu pula sebaliknya dalam usaha pemenuhan ekonomi keluarga yang menjadi anggota UPPKA.

Adanya pelatihan yang diadakan oleh dinas perempuan membuat mereka yang mengikutinya dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menjahitnya yang awalnya hanya sekedar bisa menjahit dan menjadi buruh disawah namun setelah mengikuti pelatihan mereka dapat meningkatkan kemampuan menjahitnya dan menjadikan menjahit sebuah profesi. Seperti hasil wawancara dengan CoE UPPKA berikut ini:

“nah awal memang tujuannya UPPKA itu bagaimana caranya meningkatkan pendapatan tanpa harus keluar dari rumah kan mas, nah kita lihat disini ngga banyak memang yang njahit tapi adalah yang bisa karena rata-rata petani dan buruh dan kebetulan ada panggilan untuk pelatihan menjahit sebulan penuh itu untuk 15 orang dan ya akhirnya mereka sekarang beralih yang awalnya petani dan buruh menjadi penjahit”(Ulum)

Sama hal yang disampaikan oleh Bapak Isma selaku PLKB Kecamatan Rambipuji, yakni sebagai berikut:

“Bayangkan mereka dari mereka petani megang pacul berubah menjadi megang jarum jahit, dari yang awalnya ngga megang duit jadi megang duit itu sudah luar biasa perubahannya, merubah kebiasaan yang luar biasa.

Dirumah kan ngga kenal panas dan hujan dia terus aja kerja gitu mas. Ya banyak perubahan yang saya lihat” (Isma)

Dari hasil wawancara dengan kedua pelaksana program tersebut kondisi pengembangan usahanya yang awalnya hanya bekerja sebagai buruh di sawah dan menjahit hanya sekedar bisa setelah adanya pelatihan menjadikan yang bersangkutan menjahit sebagai profesi yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari. Para pengrajin Sebagian besar memang mengambil Borongan dari Damas konveksi dan sisanya hanya menerima orderan sesuai dengan permintaan pasar, meskipun pendapatan yang dihasilkan tidaklah besar namun menurut salah satu kelompok pengrajin jahit bahwa hasil yang didapatkan tidaklah besar namun tiap harinya ada pemasukan namun masih dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti pernyataan Ibu Ulum selaku CoE UPPKA bahwa inovasi produk yang dihasilkan memang cukup beragam, berikut wawancaranya dengan beliau :

“mereka awalnya nol mas ndak bisa jahit dan beberapa yang hanya sekedar bisa setelah pelatihan mereka sudah bisa jahit dasar sampai pecah pola, dan sekarang produk yang sudah dihasilkan ya beragam dari APD itu kemarin, bendera ppkm untuk rt/rw,dompet, karpet ya kasur mas sekarang udah macem-macem mas” (Ulum)

Setelah mewawancarai pelaksana program, peneliti selanjutnya mewawancarai salah satu anggota UPPKA kelompok perempuan pengrajin jahit Ibu Ninuk sebagai berikut:

“ya setelah pelatihan itu ya saya ada skil baru si mas ya menjahit itu sekarang pendapatanya dari menjahit ya utama, terus produk yang dihasilkan ya bermacam macam kalo perorangan biasanya seragam-seragam gitu, kalo konveksian tergantung bahanny dari sana, terus ya kita dompet, Kasur, bahkan bendera mikro makro PPKM itu kemarin mas”(Ninuk)

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa pelaksana program dan anggota kelompok telah diketahui bahwasanya para penerima manfaat program yang mendapatkan pelatihan menjahit dulunya hanya sekedar buruh tani disawah dan tidak memiliki penghasilan yang tetap, tetapi setelah adanya kegiatan pelatihan menjahit lambat laun para penerima manfaat beralih profesi menjadi pengrajin jahit. Hal ini terlihat dari banyaknya anggota yang bergabung dalam kelompok pengrajin jahit, memang peningkatan usahanya

sudah baik dilihat dari inovasi produk yang dihasilkan namun hal tersebut mengindikasikan hasil yang positif dari kegiatan UPPKA yang dilaksanakan.

Bagi mereka penerima manfaat yang tidak mengalami perubahan apapun ialah mereka yang tidak melanjutkan menjahit setelah mengikuti pelatihan dan hal tersebut tidak mereka pergunakan untuk meningkatkan kualitas dari kemampuan diri dan meningkatkan kualitas ekonominya sendiri. Berdasarkan kenyataan tersebut mengindikasikan bahwasanya para penerima manfaat program yang telah melakukan pelatihan menjahit dan membuka diri untuk berkembang maka sudah pasti usahanya mengalami perkembangan dengan kemampuan dan koneksi dari program UPPKA.

b. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggota

Dalam peningkatan pendapatan para ibu-ibu rumah tangga ialah dengan mengenalkan bidang wirausaha kepada mereka yakni salah satunya dengan giat kelompok kegiatan ekonomi produktif. UPPKA sebagai wadah para ibu-ibu rumah tangga menampung mereka yang berkeinginan untuk mendapatkan pendapatan lebih bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu rumah tangga, masyarakat maupun Pasangan Usia Subur (PUS) untuk dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan melalui kegiatan-kegiatan didalam program UPPKA tersebut.

Pendapatan yang didapat akan meningkat apabila penerima manfaat telah menindak lanjuti pelatihan menjahit yang telah didapatkan dan dikembangkan menjadi skill baru dan menjadikan sumber pendapatan baru. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Fitriyani yang merupakan kelompok perempuan pengrajin jahit dan anggota UPPKA.

“kita sudah dilatih mas sebulan itu dan menurut saya membawa dampak yang bagus kepada saya karena ya kalo saya lanjutkan selain ilmu dan skill baru pendapatan saya juga bakalan naik kalo saya lanjutkan sebagai penjahit”(Fitriyani)

Hal serupa juga diungkapkan oleh anggota kelompok pengrajin jahit lainnya yakni Ibu ..., berikut hasil wawancara dengan Ibu Setyo:

“pelatihan menjahit itu yang saya ikuti, sebulan mas pelatihan itunya, dari jahitan dasar sampai pecah pola yang diajarkan tentang menjahit, ini merubah

saya si mas yang awalnya disawah ya sekarang sudah dirumah saja njahit”(Setyo)

Program UPPKA yang diluncurkan pemerintah melalui BKKBN ke dalam salah satu Kelompok Kegiatan (Poktan) Program Kampung KB yang dimana UPPKA merupakan program yang bertujuan meningkatkan kualitas keluarga melalui kegiatan aktif perekonomian, dan program ini sangat baik dan menguntungkan bagi para ibu rumah tangga yang tergolong penghasilannya minim. Program ini sangat dibutuhkan oleh keluarga yang tergolong pra sejahtera agar dapat memiliki pendapatan lebih dan jumlahnya meningkat sehingga pendapatan yang diterima oleh pemanfaat program UPPKA juga meningkat. Berikut adalah tabel terkait nama anggota pengrajin jahit Wanita:

Tabel 4.5 Besaran Pendapatan anggota pengrajin perempuan

| Nama Pengrajin | Produk | Pendapatan | |
|----------------------|-------------------|-------------|-------------|
| | | Sebelum | Sesudah |
| Ibu Indah | Borongon, Dompot | Rp475.000 | Rp2.000.000 |
| Ibu Sekarwati | Borongon, Seragam | Rp. - | Rp2.100.000 |
| Ibu Setyowati | Seragam, Dompot | Rp1.350.000 | Rp2.100.000 |
| Ibu Sri | Dompot, Seragam | Rp. - | Rp2.000.000 |
| Ibu Maimunah | Borongon | Rp. - | Rp2.100.000 |
| Ibu Yuni | Borongon, Kasur | Rp900.000 | Rp2.100.000 |
| Ibu Ajeng | Borongon | Rp1.300.000 | Rp2.500.000 |
| Ibu Ninuk | Borongon | Rp. - | Rp2.100.000 |
| Ibu Fitriyani | Borongon | Rp. - | Rp2.700.000 |

Sumber : Pendapatan para anggota pengrajin jahit

Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan dan diketahui besarnya pendapatan kelompok anggota penerima manfaat dari profesinya sebagai pengrajin jahit. Besar kecilnya pendapatan dan peningkatan pendapatan setiap anggota berbeda, ini dikarenakan setiap anggota menjahit sesuai dengan kemampuannya, semakin banyak yang mereka kerjakan maka semakin banyak

juga yang mereka dapatkan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan PLKB Kecamatan Rambipuji Bapak Isma:

“Cuma itu teman teman Sukanya ikut Borongan itu mas, jadi barangnya ditaruh terus diambil oleh para penjahitnya jadi sistemnya Borongan dari mana mana. Orang orang lebih seneng itu daripada menjahit biala itu, terus terakhit itu ada covid itu APD/Hazmat itu lumayan ratusan juga mungkin saya dengar laporannya dari pesanan 2.500 setel mas luar biasa itu orang-orang” (Isma)

Hal serupa juga disampaikan oleh CoE UPPKA Ibu Ulum bahwasanya, penghasilan yang didapat sesuai dengan kemampuan tiap perorangan.

“jadi itu ndak mesti si mas mereka semampunya kalo mampunya banyak ya bakalan banyak juga penghasilannya, meskipun kecil kalo borongan tiap hari kan ada, rata-rata sehari ya mereka bisa 70.000 an mas” (Ulum)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan PLKB Kecamatan Rambipuji dan CoE UPPKA Desa Rambigundam dapat diketahui bahwasanya setiap pendapatan yang diperolehnya dihitung perhari apabila mengambil sistem Borongan dari konveksi setempat dan penerimaan orderan langsung dari konsumen. Penerima manfaat atau anggota kelompok pengrajin jahit perempuan dapat bebas memilih orderan yang dipilih bisa mengambil Borongan atau orderan biasa sehingga hal tersebut tiada Batasan sehingga setiap perorangan dapat upah dan penghasilan tambahan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, semakin banyak dan semakin giat mereka menjahit maka semakin banyak pula upah yang diterima.

Evaluasi pelaksanaan program UPPKA khususnya kelompok pengrajin jahit perempuan didesa Rambigundam lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Keberhasilan Pelaksanaan Program UPPKA di desa Rambigudam

| Komponen | Indikator | Kondisi Ideal | Kondisi Sekarang | Skor | Ket |
|----------|----------------|---|--|------|------|
| | Tujuan program | Tujuannya yakni menekan tingkat kemiskinan di daerah pedesaan | Tujuan program UPPKA di telah sesuai dengan buku pedoman | 3 | Baik |

Context melalui kegiatan yakni sebagai perekonomian sarana peningkatan produktif dengan komitmen dan memberikan dukungan pelatihan dan pemerintah, pembentukan berkembangnya kelompok usaha ekonomi perempuan yang produktif, berkegiatan meningkatnya ekonomi dan peserta KB dan harus sesuai meningkatnya dengan buku pengetahuan dan pedoman keterampilan.

| | | | | |
|------------------|---|---|---|--------|
| Sasaran penerima | Sasaran dalam program ini yakni ibu-ibu rumah tangga yang termasuk kedalam rumah tangga miskin dan aktif ber-KB | Sasaran yang dituju dalam program UPPKA ini yaitu bukan hanya ibu-ibu rumah tangga yang masih tergolong prasejahtera dan aktif menjadi akseptor KB, tetapi masyarakat yang menginginkan pendapatan lebih juga dipersilahkan | 3 | Baik |
| Dana dalam | Pendanaan atau Dana | untuk | 1 | Kurang |

| | | | | |
|--------------|---|--|--|---------------|
| <i>Input</i> | program UPPKA | modal yang diberikan oleh pemerintah untuk program UPPKA dan telah mencukupi dan dapat mendanai seluruh kegiatan UPPKA | kegiatan UPPKA belum cukup untuk mendanai kegiatan UPPKA dan hanya menggunakan perputaran kas saja | baik |
| | Kesiapan penyuluh dan materi yang diberikan | Penyuluh atau pelaksana program memiliki kemampuan, kemauan dan tanggung jawab yang tinggi melalui diklat pengurus untuk mengelola program | Pelaksana program atau di desa Rambigundam telah melakukan diklat dan sejumlah pelatihan dan memiliki jiwa tanggung jawab dan kemauan yang tinggi dan sudah sesuai dengan syarat kader pada buku panduan | 3 Baik |
| | Pemberian sosialisasi program terhadap masyarakat | Masyarakat dan anggota desa setempat mengetahui dan memahami tujuan dari program UPPKA dan kegiatan | Anggota belum memahami program UPPKA secara baik, mereka hanya mengerti ada program untuk menambah pendapatan | 1 Kurang baik |

| | | | | |
|--|--|--|---|------|
| <i>Process</i> | sosialisasi dilaksanakan berkelanjutan | kemudian sosialisasi hanya dilakukan beberapa kali dan belum berkelanjutan | | |
| Keberlangsungan kegiatan UPPKA | Pemberian fasilitas memadai mendukung sehingga kegiatan program tetap berlanjut dan berjalan sesuai dengan rencana | Pada pelaksanaan program UPPKA sudah sesuai dengan panduan, dari segi fasilitas sudah sesuai dengan kebutuhan anggota khususnya kelompok pengrajin jahit perempuan | 3 | Baik |
| Partisipasi masyarakat dan anggota UPPKA | turut berpartisipasinya masyarakat dan memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan UPPKA | Masyarakat desa Rambigundam khususnya dusun Dukuhsia mempunyai rasa antusiasme yang tinggi untuk berartispasi dalam kegiatan UPPKA | 3 | baik |
| Pengembangan terhadap usahanya | Setelah mengikuti kegiatan UPPKA anggota | Dalam pengembangan usaha kelompok pengrajin jahit | 3 | Baik |
| <i>Product</i> | anggota dapat | | | |

| | | | | |
|--|--|---|---|------|
| | mengembangkan kemampuan dan usahanya dibandingkan sebelum adanya program UPPKA | Wanita mengalami peningkatan dari segi kemampuan dan usahanya | | |
| Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggota | Setelah mengikuti kegiatan UPPKA anggota dapat meningkatkan dari segi pendapatan dibandingkan sebelum adanya program UPPKA | Pendapatan yang diperoleh sebelum adanya kegiatan UPPKA para anggota ada yang tidak berpenghasilan namun sekarang memiliki pendapatan dan pendapatan yang diperoleh tersebut cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. | 3 | Baik |

Sumber: Analisis Data Primer

4.3. Pembahasan

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti kemukakan diatas, evaluasi pelaksanaan program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di Desa Rambigundam menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Pembahasan pada masing-masing komponen evaluasi dari model CIPP adalah sebagai berikut:

4.3.1 Komponen Konteks (*Context*)

Komponen utama dalam evaluasi menggunakan model CIPP adalah Konteks. Evaluasi konteks dalam hal ini bertujuan untuk menguji kesesuaian tujuan yang telah direncanakan. Evaluasi ini juga diartikan untuk menggambarkan dan spesifikasi mengenai lingkup program, memenuhi kebutuhan yang belum dapat dipenuhi, populasi dengan karakteristiknya dan sampel dari individu yang dilayani hingga tujuan dari program (Sax dalam Eko, 2017:177), dalam penelitian ini konteks evaluasi ini meliputi tujuan dari program dan sasaran penerima program UPPKA.

Analisis dari konteks tujuan program pada pelaksanaan program UPPKA bagi keluarga akseptor KB pada masyarakat khususnya kelompok perempuan pada Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji. Dilaksanakannya program UPPKA bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada pada masyarakat pedesaan melalui kegiatan aktif perekonomian. UPPKA lebih khususnya memiliki tujuan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga yang termasuk golongan pra sejahtera dan UPPKA berupaya menjadikan keluarga sejahtera dengan cara meningkatkan pendapatannya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Wanita maupun ibu rumah tangga dalam membangun keluarga yang sejahtera (Buku Panduan Pengelolaan Program UPPKA, 2018: 4). Berdasarkan hasil penemuan peneliti, temuan pada evaluasi diketahui bahwasanya tujuan program ini untuk meningkatkan pendapatan keluarga akseptor yang tergolong pra sejahtera, dan juga untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki melalui program-program kegiatan aktif perekonomian.

Menekan tingkat kemiskinan di daerah pedesaan melalui kegiatan perekonomian produktif dengan memberikan pelatihan dan pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan ekonomi Analisis yang berikutnya yakni sasaran penerima manfaat dari program UPPKA ini, sasaran utama dalam program ini berdasarkan Buku Panduan Pengelolaan UPPKA (2018: 2) adalah keluarga yang tergolong pra sejahtera yang membutuhkan pemasukan tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaksana program UPPKA di

desa Rambigundam bahwasanya program UPPKA ini dikhususkan bagi keluarga akseptor KB yang tergolong pra sejahtera dan tidak menutup kemungkinan masyarakat yang berkeinginan meningkatkan pendapatan dipersilahkan bergabung. Menurut PLKB Kecamatan Rambipuji yang berkeinginan meningkatkan pendapatannya diperbolehkan mengikuti program ini, namun lebih dikhususkan kepada anggota akseptor KB yang tergolong prasejahtera. Sedangkan menurut CoE UPPKA bahwa program ini diprioritaskan kepada akseptor KB yang pra sejahtera namun untuk masyarakat umum diperbolehkan menjadi penerima manfaat dari program UPPKA ini. Jika tujuan ini di sesuaikan dengan Buku Panduan Pengelolaan UPPKA memang telah sesuai, karena sasaran program ini diberikan kepada mereka yang membutuhkan pendapatan lebih, dan bagi mereka keluarga akseptor yang masih dalam kategori pra sejahtera.

4.3.2 Komponen Masukan (*Input*)

Pada program UPPKA khususnya kelompok pengrajin jahit perempuan melibatkan masyarakat maupun kaum perempuan mulai dari tahapan awal hingga tahapan pelaksanaan program, sehingga sangat diperlukan seseorang yang berkompeten dalam memberikan fasilitas kepada masyarakat dari tahap sosialisasi program, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukakn, perencanaan program yang sesuai dengan keadaan masyarakat hingga sampai pada pelaksanaan program. Analisis yang dilakukan pada evaluasi input pelaksanaan program UPPKA terdiri atas analisis personal yang berkaitan dengan bagaimana sumber-sumber yang ada untuk digunakan dalam rangka pencapaian program. Analisis evaluasi input untuk program UPPKA terdiri atas dana dalam program UPPKA dan kesiapan penyuluh dan materi yang diberikan.

Dalam pelaksanaan program dan demi pencapaian tujuan dari program dengan maksimal tentunya dibutuhkan anggaran dana yang dapat mencukupi dan apabila tidak memiliki anggaran dana yang cukup maka pencapaian tujuan program akan kurang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaksana program UPPKA, dana yang tersedia memang kurang memadai dan kurang dapat mencukupi untuk tiap kegiatan operasional program. Dalam pelaksanaan program UPPKA di desa Rambigundam khususnya Dusun Dukuhsia,

anggaran atau modal dari pusat masih belum tersedia apabila dalam bentuk uang, namun sesuai pernyataan pelaksana program bahwa pusat memberikan bantuan berupa alat mesin jahit. Ketidak ketersediaan anggaran dana untuk program UPPKA ini salah satu penyebabnya karena masih proses perancangan RAB yang berkaitan dengan program UPPKA di desa Rambigundam sehingga hal ini di siasati oleh CoE UPPKA dengan menggunakan perputaran kas yang ada. Kas yang ada diatur dan dikelola oleh CoE UPPKA sesuai dengan kebutuhan yang ada sehingga setiap kegiatan program yang ada masih mengandalkan kas yang ada. Pemanfaatan anggaran yang ada dinilai kurang karena hanya mengandalkan perputaran kas yang didapatkan dari hasil kegiatan, sehingga lebih baik apabila sesegera mungkin RAB dirancang agar UPPKA pada desa Rambigundam dapat menerima anggaran tiap tahunnya sehingga program ini dapat berkembang lebih maju lagi, mengingat desa Rambigundam menjadi pioner di kabupaten Jember ini.

Dalam suatu program pemberdayaan dibutuhkan seorang fasilitator atau pelaksana program, pelaksana program memiliki tugas memfasilitasi masyarakat dalam tahapan proses kegiatan program UPPKA ini, dari tahap mensosialisasikan program hingga menjaga agar program yang berkaitan tetap berjalan dengan memberikan hasil. Adapun fasilitator harus memiliki syarat sesuai dengan Buku Panduan Pengelolaan UPPKA yakni a) Memiliki Kompetensi dan Kapasitas Kognitif ; b) memiliki komitmen, profesional, motivasi ; c) Memiliki kemampuan dalam mengumpulkan data, menganalisis dan mengidentifikasi masalah ; d) memiliki kemampuan berinteraksi atau membangun hubungan ; e) memiliki kemampuan berorganisasi dan mengembangkan sumberdaya kelompok (Buku Panduan Pengelolaan UPPKA, halaman 44). Fasilitator atau pelaksana program dalam program UPPKA ini adalah informan utama pada penelitian ini dan terdiri atas Pendamping Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan Control of Excelent Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptot (CoE UPPKA). Para pelaksana program tersebut dituntut memiliki pengetahuan mengenai keadaan masyarakat, mengetahui tentang pemberdayaan masyarakat, rasa tanggungjawab yang tinggi, pengalaman dan tentunya diklat yang dilakukan sebagai syarat menjadi fasilitator program. Hasil temuan evaluasi input mengenai kualifikasi

fasilitator program di desa Rambigundam bahwasanya telah memenuhi standar seperti pengalaman kurang lebih empat tahun dan pelaksanaan diklat yang diikuti sebagai bentuk syarat menjadi fasilitator program. Kedua informan utama tersebut telah memiliki syarat yang mumpuni sebagai pelaksana program seperti memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat dan pengalaman yang cukup sehingga fasilitator pada program UPPKA di desa Rambigundam dapat dikatakan baik.

Analisis evaluasi input pada program ini secara keseluruhan dinilai kurang baik, fasilitator program sudah memenuhi dan termasuk kedalam kualifikasi persyaratan yang baik untuk menjalankan tugasnya sebagai fasilitator program untuk masyarakat namun dalam segi pendanaan memang masih kurang, namun untuk memiliki anggaran dana tahunan maka menyegerakan perancangan RAB dapat diselesaikan dengan baik.

4.3.3 Komponen Proses (*Process*)

Pada evaluasi komponen proses ini menganalisis terkait masalah prosedur seperti pelaksanaan maupun aktifitas dalam pelaksanaan program UPPKA. Tahapan evaluasi proses yang peneliti analisis terdiri atas sosialisasi program kepada masyarakat, keberlangsungan kegiatan UPPKA dan partisipasi masyarakat dan anggota UPPKA.

Kegiatan sosialisasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan informasi hal yang penting dan pengenalan suatu program kepada masyarakat, termasuk Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor atau yang biasa disingkat UPPKA juga perlu untuk disosialisasikan. Hal tersebut memiliki tujuan agar dapat menginformasikan kepada masyarakat terutama warga di pedesaan yang menjadi sasaran utama program UPPA yang berkaitan dengan tujuan dari program UPPKA, prosedur pelaksanaan, dan hasil dari program kegiatan ini. Berdasarkan Buku Panduan Pelaksanaan UPPKA (2018: 25) bahwa kegiatan sosialisasi maupun pemberian informasi terkait UPPKA dilaksanakan secara berkelanjutan baik dilaksanakan khusus atau dengan kegiatan program lain.

Kegiatan sosialisasi UPPKA yang dilaksanakan di Desa Rambigundam menurut hasil wawancara dengan PLKB Kecamatan Rambipuji diketahui

bahwasanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pelaksana di Desa Rambigundam selama tiga tahun yakni awal pembentukan pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Sosialisasi dilakukan selama tiga tahun karena pada program ini masyarakat telah dianggap paham akan tujuan dan keberadaan program UPPKA ini, sehingga dianggap masyarakat desa dapat membantu menyebarkan informasi terkait program ke masyarakat lainnya yang kemungkinan pada saat sosialisasi tidak dapat hadir. Tetapi kenyataan berbeda yang didapatkan oleh peneliti pada saat penelitian dan wawancara dengan beberapa anggota UPPKA desa Rambigundam yang menjadi penerima manfaat program UPPKA menyatakan bahwa program ini tujuannya untuk dapat memberikan tambahan pendapatan saja dan belum mengetahui visi-misi maupun latarbelakang dari program yang mereka ikuti. Sehingga hal tersebut dapat diasumsikan masyarakat sebagian besar hanya mengetahui program ini hanya untuk meningkatkan pendapatan saja dan belum mengetahui secara menyeluruh terkait UPPKA. Oleh sebab itu, kegiatan sosialisasi pada masyarakat dapat digalakkan kembali dan secara berkelanjutan.

Kegiatan evaluasi yang selanjutnya yakni keberlangsungan program UPPKA. Pelaksanaan kegiatan program UPPKA khususnya kelompok pengrajin jahit perempuan di desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji terdiri atas pelatihan menjahit, pemberian bantuan berupa alat mesin jahit, dan pengerjaan sesuai dengan permintaan pasar dan sistem borongan. dari semua tahapan kegiatan diatas sudah sesuai dengan Buku Panduan UPPKA dimana setelah pemberian pelatihan para anggota dapat melakukan kegiatan menjahit dan dapat menghasilkan produk dan tentunya pendapatan juga telah diperoleh. Pihak pelaksana program juga bekerjasama dengan pihak luar untuk menarik pembeli dan bekerjasama dengan pihak konveksi damas untuk sistem borongan dan akhirnya mereka dapat melakukan kegiatan aktif perekonomian dan dapat menghasilkan uang dari kegiatan menjahit.

Partisipasi masyarakat dalam suatu program pemberdayaan sangatlah penting mengingat program ini sasaran utamanya adalah masyarakat dan keluarga yang tergolong dalam keluarga prasejahtera. Seperti program UPPKA ini yang sangat membutuhkan partisipasi masyarakatkatnya untuk berjalan dan berhasilnya

program ini, sehingga untuk mencapai tujuan program UPPKA masyarakat sebagai sasaran utama sangatlah penting keberadaannya. Sesuai dengan pendapat Jim Ife (1997) bahwasanya pemberdayaan merupakan pemberian sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan untuk memutuskan arah kehidupan kedepannya dan turut aktif dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Masyarakat Desa Rambigundam khususnya kaum perempuan kelompok pengrajin jahit yang merupakan masyarakat Dusun Dukuhsia Desa Rambigundam sangat aktif dalam kegiatan UPPKA ini, beragam bentuk kegiatan perekonomian yang ada di Dusun Dukuhsia membuktikan dan menggambarkan aktifnya program ini dan aktifnya masyarakat dalam melakukan kegiatan. Antusiasme masyarakat yang awalnya hanya memiliki keanggotaan sebanyak 9 orang namun saat ini keanggotaan UPPKA di dusun Dukuhsia sudah beranggotakan 30 lebih yang terbagi menjadi kelompok-kelompok usaha lainnya. Hal ini dapat mencerminkan bahwasanya masyarakat interaktif dan antusias yang tinggi dalam kegiatan UPPKA di Dusun Dukuhsia, Desa Rambigundam, Kecamatan Rambipuji.

Berdasarkan dari hasil temuan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya pelaksanaan dari kegiatan program UPPKA ada beberapa yang memang tidak sesuai dengan buku panduan seperti masyarakat masih belum memahami program UPPKA secara menyeluruh namun dari sisi lain mereka sangat antusias dan partisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan program ini. Oleh sebab itu sebaiknya dalam proses pelaksanaan kegiatan terutama sosialisasi tetap dilaksanakan secara berkelanjutan agar masyarakat yang masih belum memahami secara menyeluruh dapat memahami secara baik terkait program UPPKA ini. Karena pada dasarnya masyarakat yang sebagai subjek utama program ini berhak mengevaluasi kepada pelaksanaan program UPPKA ini.

4.3.4 Komponen Keluaran (*Product*)

Dalam Buku Panduan Pengelolaan UPPKA (2018: 4) tujuan khusus program UPPKA bagi kaum perempuan yakni meningkatkan komitmen serta dukungan dari swasta, pemerintah dan masyarakat kepada pelaksanaan program

pemberdayaan ekonomi keluarga, sehingga tujuan akhir dari program UPPKA selain meningkatkan jumlah keanggotaan yang aktif berKB juga meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Kegiatan yang terakhir dalam penelitian evaluasi pelaksanaan program UPPKA menggunakan model CIPP yakni adalah melaksanakan penilaian atas produk, keluaran, maupun hasil dari program UPPKA. Dalam pelaksanaan program ini hasil yang ingin dicapai adalah berhasilnya anggota dalam mengembangkan usahanya serta meningkatkan kesejahteraan dengan pendapatan yang meningkat selaku keluarga yang termasuk kedalam golongan keluarga pra sejahtera.

Komponen yang pertama dari hasil pelaksanaan program UPPKA khususnya kelompok pengrajin jahit perempuan dilihat dari perkembangan usahanya. Menurut hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwasanya setelah pelaksanaan pelatihan menjahit selama sebulan penuh, para penerima manfaat dari pelatihan tersebut menindaklanjuti dengan menjadikan menjahit sebagai sebuah profesi dan salah satu sumber penghasilan utama, perkembangan usaha dapat dilihat dari jumlah produk yang dihasilkan maupun produk yang dikerjakan, seperti beragamnya produk yang diproduksi maupun pengambilan sistem borongan dari konveksi. Beragamnya produk yang dihasilkan dan sistem yang dikerjakan oleh beberapa anggota kelompok pengrajin jahit perempuan, seperti Ibu Indah, Ibu Sekarwati, Ibu Setyowati, Ibu Sri, dan Ibu Yuni. Dulu sebelum mengikuti pelatihan menjahit para ibu-ibu rumah tangga tersebut masih ada yang tidak memiliki penghasilan dan beberapa yang mengandalkan pekerjaan disawah dan beberapa yang hanya sekedar bisa menjahit. Perubahan ekonomi dan sosial dirasakan bagi ibu-ibu tersebut, mereka mengaku bahwasanya dulu yang hanya buruh dan menahan panasnya di sawah sekarang hanya di rumah dan fokus menjahit sudah dapat penghasilan yang lebih dari sebelumnya. Dalam satu kelompok tersebut terdapat Sembilan anggota, lima diantaranya sudah dapat menghasilkan produk sendiri dan mengambil sistem borongan konveksi, dan empat sisanya hanya mengambil

sistem borongan konveksi, sehingga pendapatan yang diperoleh selebihnya dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan.

Pengembangan usaha yang telah berkembang tentunya imbasnya adalah pendapatan yang diterima seharusnya mengalami peningkatan. Menurut temuan dari hasil evaluasi kepada anggota kelompok pengrajin jahit perempuan, bagi mereka yang telah melakukan pelatihan menjahit dan menindaklanjuti sebagai sebuah profesi telah merasakan peningkatan terhadap pendapatannya. Ibu-ibu rumah tangga yang awalnya ada yang menunggu hasil dari suami, maupun janda yang bekerja sebagai buruh di sawah, dan ibu yang tidak memiliki penghasilan karena suaminya menganggur sekarang telah dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya melalui usaha kecil menjahit yang dijalankan. Pendapatan yang telah diperoleh selebihnya dipergunakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan seperti membeli bahan pokok, pembayaran cicilan, pembayaran uang kuliah anaknya dan lain-lainnya. Adanya program UPPKA ini dibawah naungan program Kampung KB, dimana keluarga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ketentuan program Kampung KB, disisi ekonominya dapat meningkatkan ketahanan keluarga dan memberikan pendapatan yang lebih sehingga dapat tercipta keluarga kecil sejahtera.

Berdasarkan hasil diatas yang ditemukan oleh peneliti, maka pelaksanaan program UPPKA khususnya kelompok pengrajin jahit perempuan di Dusun Dukuhsia, Desa Rambigundam, Kecamatan Rambipuji dapat dikatakan telah sesuai dengan tujuan program dan kurang tepat pada pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Evaluasi pelaksanaan program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) khususnya pada kelompok pengrajin jahit perempuan di Dusun Dukuhsia, Desa Rambigundam, Kecamatan Rambipuji dengan model evaluasi CIPP. Pada model evaluasi ini terdiri atas empat komponen yang dinilai dalam proses dievaluasi yakni Konteks, Aspek, Input, Proses, dan Produk atau keluaran dari program. Berikut adalah hasil evaluasi pada tiap komponen:

1. hasil evaluasi konteks yang terdiri atas: *pertama*, belum adanya dokumen tujuan yang sesuai dengan buku panduan dinilai kurang. *Kedua*, yang menjadi sasaran utama dalam UPPKA ini yakni masyarakat miskin dan keluarga yang tergolong prasejahtera. Sehingga pada penilaian evaluasi konteks pada program UPPKA ini sudah baik untuk dilakukan di Dusun Dukuhsia, dalam rangka pengurangan jumlah keluarga miskin dan pengembangan dari pinggiran.
2. hasil evaluasi input yang terdiri dari sumberdaya manusianya dalam melakukan pelaksanaan kegiatan UPPKA di Dusun Dukuhsia, para pelaksana program telah memenuhi syarat seperti memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, berpengalaman, melakukan kegiatan secara sukarela dan telah mengikuti diklat sebagai kader dan mampu menjadi pelaksana kegiatan UPPKA mulai dari PLKB hingga CoE telah memiliki kualifikasi tersebut. Namun dalam segi pendanaan masih memiliki kendala, yakni tidak memiliki anggaran dalam kegiatannya dan masih mengandalkan kas yang ada sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan kas yang ada, sehingga diharuskan untuk segera Menyusun RAB agar dapat memiliki anggaran yang memadai.
3. hasil evaluasi proses menunjukkan hasil yang kurang baik karena ada beberapa yang tidak sesuai dengan Buku Panduan Pengelolaan UPPKA seperti, pertama kegiatan sosialisasi yang hanya dilakukan beberapa kali dan tidak dilakukan secara berkelanjutan sehingga terdapat masyarakat maupun anggota yang belum memahami secara menyeluruh walaupun

mereka telah mengikuti kegiatan dari program ini. Kedua, keberlangsungan program kegiatan UPPKA khususnya kelompok pengrajin jahit perempuan yang telah melakukan pelatihan hingga kini menjahit telah mereka jadikan sebagai profesi utama. Ketiga, tingginya minat masyarakat dalam mengikuti program UPPKA dapat dilihat dari banyaknya kegiatan UPPKA selain menjahit, anggota yang awalnya hanya beranggotakan Sembilan orang dan sekarang telah beranggotakan tiga puluh lebih dengan beragam kegiatan perekonomian.

4. hasil evaluasi produk dapat dikatakan baik dikarenakan para penerima manfaat dari program UPPKA terutama kaum perempuan yang telah mendapatkan pelatihan menjahit dan ditindaklanjuti menjadikan menjahit sebagai profesi yang awalnya hanya ibu rumah tangga biasa tanpa penghasilan dan buruh sawah. Beragam jenis produk yang dihasilkan seperti dompet, kasur, bendera, hiasan meja tv maupun yang mengikuti borongan konveksi Damas. Dalam segi pendapatan mereka mengalami peningkatan yang awalnya hanya buruh dan ada yang tidak berpenghasilan namun sekarang setelah mengikuti program kegiatan mereka memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan dan memberikan mereka pekerjaan dan pendapatan tambahan. Pada evaluasi ini, diamsusikan tujuan dari program pemberdayaan ini telah mampu membuat masyarakat mandiri dan mengusahakan atas perbaikan kualitas perekonomian mereka sendiri.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam pelaksanaan program UPPKA berdasarkan evaluasi setiap komponen CIPP yakni sebagai berikut :

1. Kepada pelaksana program seharusnya mencetak dokumen tujuan program sesuai dengan buku panduan yang sudah tersedia sehingga dapat sesuai dengan kriteria keberhasilan dari program UPPKA. Perancangan RAB disegerakan sehingga program ini memiliki pendanaan yang mencukupi untuk melaksanakan kegiatan lainnya, memang perputaran kas yang digunakan dirasa cukup tapi alangkah baiknya memiliki RAB yang telah disetujui untuk penerimaan dana dari pusat.
2. Terkait dengan sosialisasi yang ada seharusnya masih bisa ditingkatkan kembali mengingat masih ada yang belum maksimal dalam memahami program UPPKA ini, terlebih harus ada generasi yang meneruskan program ini sehingga pentingnya sosialisasi yang berkelanjutan minimal 2 bulan sekali untuk meningkatkan pemahaman terhadap program yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung : ALFABETA.
- Mardikanto dan Soebianto. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, T., dan Soebianto. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Aziz. 2012. *Dasar – dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Kronologi: Ilmu Pemerintahan Baru*. Jakarta : Direksi Cipta.
- Shofan, Moh. 2007. *The Realistic Education: Menuju Masyarakat Utama*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Sudjana, 2001. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sujdana, Djudju. 2006. *Evaluasi program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suhaemi, Ahmad. (2016). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa)*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Wrihatnolo, R. dan Dwidjowijoto, R, N. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Buku Terbitan Lembaga

Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember. UPT Penerbitan Universitas Jember.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2018. *Panduan Pengelolaan Program Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)*. Jakarta.

Skripsi

Thessarina Herdiasti. 2019. *Upaya Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Usaha Peningkatan Pendapayan Keluarga Sejahtera (UPPKS)*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Yogyakarta. Sekolah tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (APMD).

Tri Setriani. 2015. *Evaluasi Pelaksanaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Desa Mojogedang, Kecamatan Mojo Gedang, Kabupaten Karanganyar*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Jurnal

Hendra Laksamana, Solfema. 2020. *Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)*. *Jurnal Of Multidisciplinary Reaserch and Development*. Vol 3. Hal: 244-248.

Sudarmiani, Waini Astuti. 2019. *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) (Studi Kasus di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun)*. *Jurnal Equilibrium*. Vol. 7. No. 2. Hal: 116-124.

Syaifullah, Linayati Lestari. 2018. *Effectiveness Of Business Program For Improving Prosperous Family Income (UPPKS) Group Of Mekar Lestaro Dostrict Sekupang, Batam City*. *Jurnal Dimensi* Vol. 7. Nomor 3. Hal: 607-617.

Eta Sawitri, dkk. 2021. *Evaluasi Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Desa Tambaksari, Tirtajaya, Karawang*. Jurnal Penelitian Administrasi Publik Vol 7 No.1. Hal 41-49.

Tri Setiarini. 2015. *Evaluasi Pelaksanaan Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Desa Mojogedang, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar*. Surakarta. Jurnal Penelitian Sosiologi Tahun 2015.

Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009. *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta.

Instruksi Presiden Nomor 3 tahun 1996. *Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam rangka Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta.

Internet

IPeKB JATIM. Tahun 2020. Kunjungan Tim BKKBN Provinsi Jawa Timur Dalam Rangka Kegiatan Pembinaan Poktan CoE dan Bhakti Kader. [Article44 \(ipekbjatim.com\)](http://Article44(ipekbjatim.com)) diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

BKKBN. Tahun 2019. Pengembangan Potensi Produk UPPKS. <https://kampungkb.bkkbn.go.id>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2021.



LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1. Matriks Penelitian

| Judul | Permasalahan | Konsep | Sasaran Evaluasi | Sumber Data | Metode Penelitian |
|--|--|---|---|---|--|
| EVALUASI PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN KELUARGA MELALUI PROGRAM USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA AKSEPTOR (UPPKA) DI DUSUN DUKUHSIA KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER | 1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pengrajin jahit baju APD/Hazmat di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember | Evaluasi pelaksanaan program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor | 1. Pelaksanaan Program UPPKA di dusun Dukuhsia dengan Model evaluasi CIPP (<i>context, input, process, product</i>) | 1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang bersumber dari pengrajin jahit baju APD/hazmat, Pendamping Lapangan Kampung Berencana (PLKB) dan CoE Kampung KB Desa Rambigundam 2) Data Sekunder adalah data pendukung yang bersumber dari foto, dokumen atau data lain yang dapat memperkuat data primer. | 1. Metode Penelitian : Penelitian Evaluatif dengan model CIPP 2. Metode Penentuan Lokasi : <i>Purposive Area</i> 3. Subjek Penelitian : <i>Purposive</i> 4. Informan : <i>Purposive Sampling</i> 5. Metode Pengumpulan Data : • Observasi • Wawancara • Dokumen 6) Analisis Data : a. Menyusun rencana evaluasi b. Melakukan verifikasi data |

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | <ul style="list-style-type: none">c. Mengolah dan menganalisis datad. Menafsirkan datae. Menyimpulkanf. Menyusun rekomendasi |
|--|--|--|--|--|---|

Lampiran 2.**Pedoman Penelitian**

Observasi yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan tentang program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di dusun Dukuhsia Rambigundam Rambipuji

a. Pedoman Observasi

| No | Data yang ingin diperoleh | Sumber Data |
|----|--|-------------------------------|
| 1. | Letak dusun dari program UPPKA | Lingkungan dari program UPPKA |
| 2 | Sarana prasarana yang telah didanai oleh UPPKA | Inventaris program UPPKA |

b. Pedoman Wawancara

| No | Data yang ingin diperoleh | Sumber Data |
|----|--|---|
| 1 | <ul style="list-style-type: none"> • tujuan program UPPKA sesuai dengan pedoman UPPKA • kebutuhan-kebutuhan yang belum tersedia dari pendanaan UPPKA • penyusunan rancangan anggaran untuk kegiatan UPPKA selanjutnya • syarat untuk mengikuti program UPPKA • ketercapaian program UPPKA di dusun dukuhsia Rambigundam Rambipuji berdasarkan indikator keberhasilan • hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program | Informan pada penelitian ini yaitu Pendamping Lapangan Keluarga Berencana Kecamatan Rambipuji |
| 2 | <ul style="list-style-type: none"> • kebutuhan yang belum terpenuhi dari UPPKA | CoE UPPKA Desa Rambigundam |

| | | |
|----|---|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • ketercapaian program UPPKA di dusun dukuhisia Rambigundam Rambipuji berdasarkan indikator keberhasilan | |
| 3 | <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan yang belum terpenuhi dari program UPPKA • Penyusunan rancangan anggaran UPPKA selanjutnya • Syarat yang harus dipenuhi untuk mengikuti program UPPKA • Alur pengalokasian dan penyaluran dana untuk pelaksanaan program UPPKA • Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program | Ketua Kelompok UPPKA dusun Dukuhsia Rambigundam Rambipuji. |
| 4. | <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan yang belum terpenuhi dari program UPPKA • ketercapaian program UPPKA di dusun dukuhisia Rambigundam Rambipuji berdasarkan indikator keberhasilan • Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program | |

c. Dokumen

| No | Data yang ingin diperoleh | Sumber Data |
|----|---|---|
| 1. | Gambaran umum lokasi penelitian | Pendamping Lapangan Keluarga Berencana |
| 2. | Data pemberdayaan pengrajin baju APD/Hazmat di Dusun Dukuhsia, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember Data pengra | Pendamping Lapangan Keluarga Berencana dan pengrajin jahit APD/Hazmat |
| 3. | Data pengrajin jahit yang turut serta dalam pemberdayaan | Pendamping Lapangan Keluarga Berencana |



Lampiran 3**LEMBAR WAWANCARA INFORMAN UTAMA**

(PLKB Kecamatan Rambipuji)

A. Identitas Informan Penelitian

Nama :

Umur :

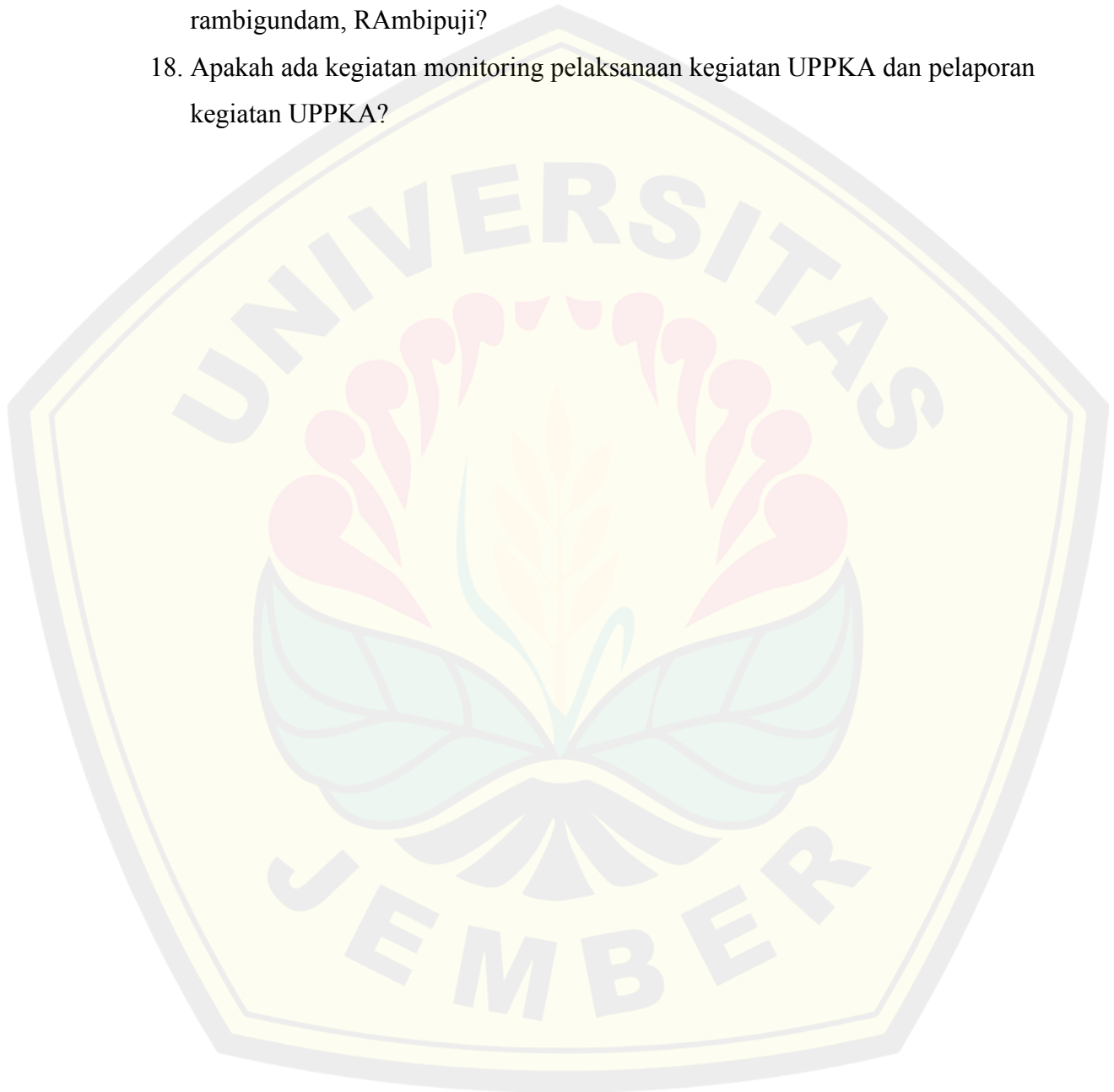
Jabatan :

Alamat :

B. Pertanyaan

1. Apa yang melatar belakangi dan tujuan dari pemberdayaan kepada pengrajin jahit baju APD/Hazmat melalui program UPPKA?
2. Sejak kapanakah pemberdayaan pengrajin jahit baju APD/Hazmat dilakukan?
3. Siapa saja yang terlibat dalam proses pemberdayaan pengrajin?
4. Bagaimana proses perekrutan pengrajin yang akan diberdayakan?
5. Bagaimana cara mengajak pengrajin yang akan diberdayakan?
6. Apa tugas bapak/ibu selaku Pendamping Lapangan Keluarga Berencana?
7. Apakah ada pelatihan lain yang dilakukan oleh pemerintah melalui pemerintah desa atau pelatihan dari BKKBN Kabupaten Jember?
8. Pelatihan apa yang diberikan kepada kelompok pengrajin baju APD/Hazmat?
9. Apakah dengan mengikuti kegiatan UPPKA masyarakat dapat terbukanya wawasan, keterampilan diri maupun dalam segi pendapatannya?
10. Apakah peserta yang mengikuti program UPPKA berasal dari keluarga yang aktif ber-KB dan masyarakat sekitar?
11. Apakah ada persyaratannya untuk turut serta dalam kegiatan UPPKA dan menjadi anggota UPPKA?
12. Bagaimana cara yang diupayakan dalam memfasilitasi kelompok UPPKA terutama pengrajin Baju APD/Hazmat?
13. Apakah fasilitas yang telah diberikan dapat meningkatkan kuantitas dari peserta yang mengikuti program tersebut?
14. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat kegiatan pemberdayaan pengrajin?

15. Bagaimana peningkatan kemampuan pengrajin setelah adanya kegiatan pemberdayaan?
16. Bagaimana keadaan administrasi kelompok setelah adanya kegiatan pemberdayaan?
17. Bagaimana menurut anda pelaksanaan program UPPKA di dusun Dukuhsia, rambigundam, RAmbipuji?
18. Apakah ada kegiatan monitoring pelaksanaan kegiatan UPPKA dan pelaporan kegiatan UPPKA?



LEMBAR WAWANCARA INFORMAN UTAMA

(CoE UPPKA Desa Rambigundam)

A. Identitas Informan Penelitian

Nama :

Umur :

Jabatan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa yang melatar belakangi dan tujuan dari pemberdayaan kepada pengrajin jahit baju APD/Hazmat melalui program UPPKA?
2. Sejak kapankah pemberdayaan pengrajin jahit baju APD/Hazmat dilakukan?
3. Siapa saja yang terlibat dalam proses pemberdayaan pengrajin?
4. Bagaimana proses perekrutan dan pendataan terhadap anggota UPPKA terutama pengrajin yang akan diberdayakan?
5. Bagaimana proses pencairan dana atau permodalan untuk kegiatan UPPKA?
6. Menurut bapak/ibu apakah dana yang diterima telah sesuai dengan kebutuhan UPPKA?
7. Apa tugas bapak/ibu selaku CoE Kampung KB dalam kegiatan program UPPKA?
8. Apakah ada penyiapan penyuluh maupun materi-materi yang relevan serta pembekalan terhadap peserta sebelum kegiatan UPPKA dilaksanakan?
9. Metode apa yang digunakan dalam proses kegiatan UPPKA?
10. Apakah ada perencanaan kegiatan UPPKA yang sesuai dengan kebutuhan kelompok UPPKA?
11. Apakah dengan mengikuti kegiatan UPPKA masyarakat dapat terbukanya wawasan, keterampilan diri maupun dalam segi pendapatannya?
12. Apakah peserta yang mengikuti program UPPKA berasal dari keluarga yang aktif ber-KB dan masyarakat sekitar?
13. Bagaimana cara yang diupayakan dalam memfasilitasi kelompok UPPKA terutama pengrajin Baju APD/Hazmat?
14. Apakah fasilitas yang telah diberikan dapat meningkatkan kuantitas dari peserta yang mengikuti program tersebut?

15. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat kegiatan pemberdayaan pengrajin?
16. Bagaimana peningkatan kemampuan pengrajin setelah adanya kegiatan pemberdayaan?
17. Bagaimana keadaan administrasi kelompok setelah adanya kegiatan pemberdayaan?
18. Apakah ada pembentukan kelompok kerja UPPKA yang sesuai dengan ketentuan?
19. Bagaimana menurut bapak/ibu pelaksanaan program UPPKA di dusun Dukuhsia, rambigundam, RAmbipuji?
20. Apakah ada kegiatan monitoring pelaksanaan kegiatan UPPKA dan pelaporan kegiatan UPPKA?
21. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai kualitas hasil produk yang telah dihasilkan oleh kelompok UPPKA?
22. Apakah ada inovasi yang dilakukan dari hasil produk yang dihasilkan?
23. Bagaimana keberlanjutan program UPPKA setelah kegiatan pemberdayaan? apakah ada kerjasama yang dilakukan?

**LEMBAR WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG
(ANGGOTA PEREMPUAN PENGRAJIN JAHIT)**

A. Identitas Informan Penelitian

Nama :

Umur :

Jabatan :

Alamat :

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pengrajin baju APD/hazmat?
2. Apa yang menjadi alasan anda dalam menjadi pengrajin baju APD/Hazmat?
3. Apakah anda mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak BKKBN melalui program UPPKA?
4. Pemberdayaan apa yang anda dapatkan?
5. Apa alasan anda mengikuti pemberdayaan tersebut?
6. Bagaimana anda bisa mengikuti pemberdayaan tersebut?
7. Berapa lama proses pemberdayaan yang dilakukan?
8. Kendala apa yang anda alami saat mengikuti pemberdayaan?
9. Bagaimana perkembangan usaha kerajinan baju APD/Hazmat anda setelah mengikuti pemberdayaan?
10. Peningkatan apa yang telah anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?
11. Apakah pendapatan anda mengalami kenaikan setelah mengikuti pemberdayaan?
12. Berapa penghasilan anda sebelum dan sesudah kegiatan UPPKA?
13. Apakah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA
PENDAMPING LAPANGAN KELUARGA BERENCANA
(PLKB)

A. Identitas Informan Penelitian

Nama : Isma Soetjahyo, S.Km., M.Si.
Umur : 52 Tahun
Alamat : Perum Muktisari Estee Blok Q11
Jabatan : Pendamping Lapangan Keluarga Berencana Rambipuji

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan informan utama yaitu Pendamping Lapangan Keluarga Berencana Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember :

B. Hasil Wawancara

Peneliti : “assalamualaikum bapak Isma, mohon maaf mengganggu waktunya”
Informan : “waalaikumsalam wr wb, iya mas silahkan duduk, ada yang bisa saya bantu”
Peneliti : “nggeh bapak ngapunten saya Satrio Bagus WL mahasiswa Pendidikan ekonomi UNEJ yang kemarin chat njenengan untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kelompok penjahit melalui program UPPKA di dusun Dukuhsia bapak sebagai tugas akhir skripsi saya. Oleh sebab itu saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan bapak selaku PLKB kecamatan Rambipuji”
Informan : “oh iya mas satrio monggo, apa yang bisa saya jawab untuk wawancaranya”
Peneliti : “begini bapak, Apa yang melatar belakang dan tujuan dari pemberdayaan kepada pengrajin jahit baju APD/Hazmat melalui program UPPKA?”

Informan :“jadi gini mas, BKKBN itu pada intinya disehari wewenang dan tanggung jawab oleh negara untuk mengurisi pembangunan keluarga, tujuannya untuk Bahagia sejahtera, untuk Bahagia sejahtera itu ada 4 pilar salah satunya yaitu kesejahteraan keluarga. Nah di kesejahteraan keluarga itu salah satu upayanya adalah UPPKS dan sekarang menjadi UPPKA, nah program tersebut dimana keluarga-keluarga yang mengikuti KB kita berdayakan untuk memperkuat perekonomiannya. Jadi keluarganya sudah ideal dengan sebelas kita jadikan 4 size familynya namun dalam perekonomian masih sulit, misal suaminya juga serabutan kerjanya dan ekonomi ekonomi yang potensial yang kita garap melalui UPPKA. Kebetulan Kampung KB dukuhsia ada peluncuran program nasional Kampung KB dan dukuhsia karena menjadi pioner di Kabupaten Jember dan dihadiri oleh instansi-instansi lain contohnya dari pemberdayaan perempuan itu waktu itu ada program menjahit, dan dicarilah orang dari dukuhsia yang ingin bisa menjahit dan ada 15 orang yang berminat, dididik oleh mereka dan dikembalikan lagi ke masyarakat setelah pelatihan dan mencarinya sulit karena disana rata-rata petani dan bukan penjahit. Tetapi yang bertahan setelah pelatihan menjahit itu sedikit yang bertahan tetapi kemudian yang bertahan saya lihat dan dari CoE kampung KB dan yang saya lihat dilapangan dalam hal ekonomi ada perubahan yang awalnya tidak bisa menjahit menjadi bisa menjahit ternyata bisa dapat penghasilan Rp500.000– Rp2.000.000 perbulannya. Nah itu perubahan-perubahan itu yang membuat UPPKA itu yang dikenal didengan oleh luar sehingga datangnya banyak wirausahawan-wirausahwan baru disana. Dan akhirnya dampaknya banyak tumbuh kegiatan ekonomi baru seperti ternak lele, budidaya jamur dan lain lain yang di satukan di UPPKA. Namun intinya ada pergerakan perekonomian dan sudah bangkit perekonomiannya”

Peneliti :”Sejak kapanakah pemberdayaan pengrajin jahit baju APD/Hazmat dilakukan?”

Informan :”kalau UPPKA dibentuknya itu ya bebarengan dengan terbentuknya Kampung KB dukuhsia itu mas, jadi syarat terbentuknya Kampung KB nya harus ada poktan-poktan seperti BKB, BKR, BKL, PIK-R dan UPPKA nya itu mas, tapi untuk pelatihan menjahitnya tahun 2018 untuk pelatihan menjahit dan mendapatkan orderan baju APD/hazmat pada saat pandemic awal yang dipesan oleh BPBD”

Peneliti :”Siapa saja yang terlibat dalam proses pemberdayaan pengrajin?”

Informan : “jadi begitu Kampung KB dibentuk memang disitu syarat dari Kampung KB itu semua poktan dan termasuk UPPKA itu harus ada, kemudia dinas perlindungan anak dan perempuan itu dia punya kegiatan dan mereka terlibat dalam hal memintarkan mesayarakat yang ada di Kampung KB itu karena Kampung KB miliknya semua dan keterlibatan masyarakat disitu juga ada karena tokoh-tokoh masyarakat juga turut aktif mencari orang yang ingin ikut dalam pelatihan menjahit. Keterlibatan pemerintah juga ada dalam bentuk bantuan pemberian mesin jahit itu jadi semua terlibat saya rasa, dari kita yang di KB dari masyarakat, pemerintah desa apalagi maka kalau tidak ada kepaduan disana tidak akan berjalan itu kegiatan-kegiatannya”

Peneliti :”Bagaimana proses perekrutan pengrajin yang akan diberdayakan?”

Informan : “nah itu ke CoE dukuhsia saja yang lebih tau persisnya, namun CoE dukuhsia juga sering cerita kesaya bahwa mengajak sulit sekali untuk mengawalinya dan saya serahkan saja ke mbak ulum selaku CoE Kampung KB dan sebagai masyarakat dukuhsia itu sendiri. Saya hanya menerima laporan kalau ada laporan atau ada kesulitan baru kita bantu namun permasalahan nya selesai di CoE itu mengenai nyari 15 orang itu”

- Peneliti :”Bagaimana cara mengajak pengrajin yang akan diberdayakan?”
- Informan :”iya mas sulit sekali untuk mengajak orang orang disana karena latar belakangnya petani dan angel untuk mengajak maju tapi akhirnya juga tersedia 15 orang yang mengikuti pelatihan menjahitnya”
- Peneliti :”Apa tugas bapak/ibu selaku Pendamping Lapangan Keluarga Berencana?”
- Informan :”UPPKA itu memang binaan kita, UPPKA itu salah satu kelompok kegiatan kita sama dengan BKB, jadi kita banyak memfasilitasi dan kalau perlu mencarikan modal dalam artian jika ada kendala dia mengenai modal maka kita hubungkan dengan Lembaga yang terkait. Contoh dulu ada di mandiri, jadi kita dapat kredit namun dengan UPPKA prosedur yang rumit menjadi lebih ringkas dan tanpa jaminan karena perjanjian ada ditingkat atas atau pusat. Lalu memfasilitasi pelatihan Frozen Food”
- Peneliti :”Apakah ada pelatihan lain yang dilakukan oleh pemerintah melalui pemerintah desa atau pelatihan dari BKKBN Kabupaten Jember?”
- Informan : “iya mas ini kalau tidak ada dampak Covid kemari itu mau ada pelatihan frozen food sebenarnya, jadi itu terus meningkat alat selep tepung dan daging jadi olahan daging mulai pentol nugget dan lain lain dan nanti mau dijadikan sentra dan rencananya tempat dan jualnya di BUMDES. Bayangkan seandainya jadi sentra daging kan ekonominya leih berputar lagi kemudian karena Covid uang untuk rencana pelatihan tidak sempat cair dan dialokasikan ke yan lain dan akhirnya pelatihannya ndak jadi dan mesinnya terlanjur terbeli. Jadi dulu desainya itu di BUMDES itu tempat naruh barang produk lalu produksi dari anggota UPPKA tadi dijual sama sama melalui onlain karena frozen food tahan lama. Kemudian yang paling sederhana yang menyeplai para tukang bakso itu pentolnya produksi dari kita, bagus desainnya tapi begitu

mau praktek dan eksekusi kena pandemi itu mas selesai sudah tinggal mimpi sudah jadi yang saya lihat disana ada bidikan-bidikan yang bagus disana tapi belum sempat terlaksana. Dulu malah minta banyak mas bukan hanya gilingan daging, sampai seelernya dan box penyimpanan itu kan kalau begitu produksi masyarakat masuk box kan lebih tahan lama, dan dari pak kades juga sangat setuju gitu tapi ya akhirnya tidak terlaksana karena covid itu tadi. Juga ada pelatihan untuk tatarias mas namun kurang begitu sukses Cuma ada beberapa saja yang setelah pelatihan membuka salon rias itu dan sisanya hanya rumahan”

Peneliti :”Pelatihan apa yang diberikan kepada kelompok pengrajin baju APD/Hazmat?”

Informan :”iya mas pelatihannya dulu karena yang pemberdayaannya khusus penjahit maka pelaihan yang diberikan kepada mereka ya pelatihan menjahit itu mas, dari menjahit dasar sampai pecah pola itu dan selesai di pecah pola itu mas. Cuma itu teman teman Sukanya ikut Borongan itu mas, jadi barangnya ditaruh terus diambil oleh para penjahitnya jadi sistemnya Borongan dari mana mana. Orang orang lebih seneng itu daripada menjahit biao itu, terus terakhit itu ada covid itu APD/Hazmat itu lumayan ratusan juga mungkin saya dengar laporannya dari pesanan 2.500 setel mas luar biasa itu orang-orang.

Peneliti : Apakah dengan mengikuti kegiatan UPPKA masyarakat dapat terbukanya wawasan, keterampilan diri maupun dalam segi pendapatannya?

Informan :”kalo pendapatan pasti yaa, kalo dari ibu rumah tangga Rp2.000.000 juta itu dari sisi pendapatan jelas meningkat, dari sisi sosial mereka kan berhubungan dengan pihak lain, selama ini mungkin hanya keluarga dan orang sekitar saja sekarang dengan pabrikan baju itu, terus pendapatannya meningkat sehingga lainnya dapat terdorong dan saya rasa pengaruhnya banyak”

Peneliti : Apakah peserta yang mengikuti program UPPKA berasal dari keluarga yang aktif ber-KB dan masyarakat sekitar?

Informan :”nah itu pertanyaan yang bagus, jadi yang awalnya UPPKS menjadi UPPKA karena penggunaan kata akseptor karena lebih menonjolkan ke KB annya, terus untuk yang tidak beKB apakah ditandang, ya tidak karena hanya untuk menonjolkan Ke KBan nya dan ini milik program Kampung KB nya itu dan untuk masyarakat yang bukan akseptor KB ya boleh dan bisa menjadi anggota UPPKA. Pngen punya anak kan belum akseptor KB tapi kalau ekonominya terganggu kan susah juga kita nanti stanting lagi urusan kita lagi, jadi penggantiannya S menjadi A itu untuk menekankan bahwa ini punya kampung KB”

Peneliti : “Apakah ada persyaratanya untuk turut serta dalam kegiatan UPPKA dan menjadi anggota UPPKA?”

Informan :”endak mas, kalo kita si gini misi awal dari UPPKA kan meningkatkan kesejahteraan keluarga nah bagaimana dari keluarga itu ekonomi bergerak itu pikiran dasarnya jadi potensinya potensi dalam keluarga sebenarnya mungkin membuat frozen food dirumah, membuat kerajinan dirumah lalu dijual jadi tidak meninggalkan keluarga konsep awalnya itu seperti itu sebenarnya. Jadi intinya basis nya tetap dikeluarga bagaimana keluarga memiliki ketahanan dari sis ekonomi itu yang kita bidik dari sana. Bagaiaman teknisnya masing-masing desa dan tempat itu beda-beda nah itu kita sesuaikan saja yang kia garap mana. Kalau di dukuh sia kebetulan masyarakatnya sudah terpicu sehingga semua usahawan baru ada kayak blog log jamur itu ada sudah ada disana, telur asin, lele, petulo itu sudah terpicu semua jadi satu bergerak dapat penghasilan yang lain juga ikut bergerak walaupun tidak ikut menjahit kan paling tidak kan ikut tergerak semua dan imbasnya ada.

Peneliti :“Bagaimana cara yang diupayakan dalam memfasilitasi kelompok UPPKA terutama pengrajin Baju APD/Hazmat?”

Informan :“kita ada propinsi itu ada grup wa nya, jadi ada grup wa tetep mereka di bina dan dipantau juga sesekali saya kesana kalo ada rapat kampung kb kita tanyakan kemudian ada ide-ide yang butuh bantuan kita ya juga kita fasilitasi. Tapi kita ndak sampai campur tangan terlalu jauh, kecuali pengen ada pelatihan apa gitu kita usulkan ke provinsi”

Peneliti :”Apakah fasilitas yang telah diberikan dapat meningkatkan kuantitas dari peserta yang mengikuti program tersebut?”

Informan :”awanya anggotanya sedikit sekali mas, sekarang sudah agak membengkak. Ini nanti kalo frozen food jadi paling tidak 30 orang baru rekrutan berarti kan lebih banyak dan itu bukan hanya di dusun dukuh sia saja tapi nanti perdusun jadi sudah kembangan sayapnya lebih luas, tapi ya gitu tidak semua rencana itu jalan ada saja faktor x tiba tiba muncul”

Peneliti :”Faktor apakah yang mendukung dan menghambat kegiatan pemberdayaan pengrajin?”

Informan :” faktor penghambatnya ini y aini kadag-kadang bidang usahanya terlalu berfariasi ya mestinya bidang usaha sendiri atau dikelompokkan per cluster gitu tapi kita mencampuri terlalu jauh juga ndak enak. Jadi misalnya cluster frozen food ya frozen food saja, cluster menjahit ya menjahit aja tapi tetep payung besarnya ya UPPKA, ini kan ndak saya lihat saya perhatikan menejemennya masih campur aduk begitu cumin menurut sharing Sebagian rejeki sharing untuk pengurus nanti dibuat kegiatan apa seperti itu jadi kurang optimal. Ya Namanya mereka latar belakangnya petani bukan pebisnis jadi pola pikir bisnis itu masih perlu diasah betul, sehingga kalau dibikin kearah koperasi itu kan ya besar gitu ada anak usaha ini anak usaha itu, jadi masih terhambat dibidang SDM, karena pola pikir masih tradisional sementara diluaran persaingan

luar biasa. Padahal SDM diperkuat naluri bisnis mereka lebih tajam itu lebih banyak peluang yang bisa diambil itu hambatan menurut saya. Kalau faktor pendukung ya banyak memang keinginan masyarakat untuk lebih sejahtera itu salah satu faktor pendukung kemudian dari pemerintah desa Rambigundam dan kemasyarakatnya untuk komunikasi juga lebih enak dan terjalannya komunikasi yang baik jadi itu karena terjalin komunikasi yang bagus jadi dukungannya disana sehingga apapun masalah ekonomi maupun program juga enak.

Peneliti :”Bagaimana peningkatan kemampuan pengrajin setelah adanya kegiatan pemberdayaan?”

Informan :”bayangkan mereka dari mereka petani memegang pacul berubah menjadi memegang jarum jahit, dari yang awalnya ngga memegang duit jadi memegang duit itu sudah luar biasa perubahannya, merubah kebiasaan yang luar biasa. Itu kan di tani biasa tenaga keluar banyak waktu juga di sawah lalu dirumah diterapkan juga kerja sampai malam sampe malam tau tau dapat 2 juta kaget dia, karena kebiasaan kerja disawah itu dirubah menjadi kebiasaan dirumah. Dirumah kan ngga kenal panas dan hujan dia terus aja kerja gitu mas. Ya banyak perubahan yang saya lihat”

Peneliti :”Bagaimana keadaan administrasi kelompok setelah adanya kegiatan pemberdayaan?”

Informan :”nah saya bilang dari awal saya tidak terlalu mencampuri terlalu jauh dan tau batas jangan sampai kelompok itu mau apa kita serahkan sepenuhnya selama kegiatan itu berjalan yasudah, kita tidak mau mereka jadi bonekanya kita mas jadi baru kalau ada kendala maupun ada laporan masalah baru kita tindak seperti itu mas. Kalau administrasi standarnya ada laporan standar nya juga ada, kalau laporan sampai detail berapa keuntungan sehari, dana dibuat apa saja, uangnya dibuat apa saja endak sampai seperti itu

mas, ndak berani saya mas itu intern mereka saya serahkan langsung ke masyarakat”

Peneliti : Bagaimana menurut anda pelaksanaan program UPPKA di dusun Dukuhsia, rambigundam, Rambipuji?

Informan :”kalau lancar dalam artian kegiatannya tetap bergulir ya masih bergulir, kalau lancar dalam artian kaya perusahaan masih belum dalam artian ada divisi-divisi yang saya bilang koperasi itu masih belum, selama ini yang menjahit masih banyak juga beranak pinak disana, kemudia usaha-usaha lain juga berjalan, kalau misal kita adakan pertemuan misalnya ada tamu butuh 50 orang usahawan yang bisa kita hadirkan, kemudian ada tamu dari Kalimantan mau liat bener ta ada kampung KB yang begitu banyak kegiatan usahanya baru aja jalan beberapa tempat sudah bilang cape karena terlalu berfariatifnya mas nyerah dia. Jadi pertama kita taruh diperbatasan disana ada usaha suwar suwir, permen asam juga ada penjahit juga disana, terus kita bawa agak jauh ke tukang pohon hias taman itu, terus ke tanaman hias, terus geser ke lele itu mas terus dianya nyerah cape karena saking banyaknya dia studi banding ke dukuhsia dadakan jadi begitu mas”

Peneliti : Apakah ada kegiatan monitoring pelaksanaan kegiatan UPPKA dan pelaporan kegiatan UPPKA?

Informan : “pelaporan ada tiap bulan ada itu laporan kita online kan kita yang ngerekap, tapi kadang kadang temen temen itu ada kesibukan dan bukan pegawai kita jadi kadang tidak lapor akhirnya untuk laporannya kita samakan kayak laporan bulan kemarin itu kadan begitu, kita maklumi secara hierarki juga bukan anak buah kita. Jadi ada laporannya UPPKA yang aktif berapa, modal yang telah dikucukan berapa, modal yang maksutnya dia pinjam tetep itu dipantau di BKKBN karena itu binaan kita tetap kita yang laporkan. Monitoring itu pasti ada, dak mungkin kita lihat dari kejauhan ndaklah kita monitoring tapi tidak samapai detail, Cuma

modalnya berapa yang pernah dipinjam itu ada laporan tapi ndak sampai sedetail itu, jadi laporan format yang disediakan oleh pusat itu yang dilaporkan tiap bulannya secara online itu terakhir tanggal 10 september ini”



TRANSKIP WAWANCARA

CENTRE OF EXCELENCE KAMPUNG KB RAMBIGUNDAM

A. Identitas Informan Penelitian

Nama : Ning Wahibah Ulum
 Umur : 37 tahun
 Alamat : Jalan Ijen RT 01 RW 6 Dusun Dukuhsia Rambigundam
 Jabatan : Centre Of Excellence Kampung KB Rambigundam

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan informan Centre Of Excellence (CoE) Kampung KB Rambigundam Kabupaten Jember

B. Hasil Wawancara

Peneliti :“assalamualaikum wr wb bu Ulum, ngapunten mengganggu waktunya njenengan”

Informan :”nggeh mas satrio, waalaikumsam wr wb ada yang bisa dibantu?

Peneliti :“nggeh ibu ngapunten saya Satrio Bagus WL mahasiswa Pendidikan ekonomi UNEJ yang kemarin chat njenengan untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kelompok penjahit melalui program UPPKA di dusun Dukuhsia bapak sebagai tugas akhir skripsi saya. Oleh sebab itu saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan ibu ulum selaku Centre of Excellence desa Rambigundam”

Informan :”iya mas satrio silahkan inshaa Allah saya jawab”

Peneliti :“baik ibu terimakasih sebelumnya, Apa yang melatar belakangi dan tujuan dari pemberdayaan kepada pengrajin jahit baju APD/Hazmat melalui program UPPKA?”

Informan : “dulu pas waktu pembentukan kampung Kb itu kan memang UPPKA salah poktan yang ada di dalamnya kampung KB ya mau ndak mau kita harus ada mas jadi pertama kita bentuk itu latar belakangnya itu. Kemudian juga banyak pengangguran disini mas, ibu ibu itu gimana kasi keterampilan tapi tidak harus meninggalkan

rumah masih bisa merawat anak dan keluarga namun tetap menghasilkan uang jadi kita buat kelompok itu. Kebetulan UPPKA disini di dukusia paling banyak potensinya memang keterampilan menjahit dan tujuanya nanti untuk meningkatkan pendapatan keluarga itu sendiri. Dulu Namanya UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) kalo sekarang diganti jadi UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) tapi belum diresmikan karena kan keluarga akseptor hanya mereka yang akseptor saja tapi di kita anggotanya banyak yang remaja, ada yang sudah lansia, juga ada”

Peneliti : “Sejak kapankah pemberdayaan pengrajin jahit baju APD/Hazmat dilakukan?”

Informan :”kalau UPPKS yang terbentuk dulunya 2016 setelah pencanangan Kampung KB itu mas lalu kita adakan sosialisai-sosialisasi mengenai poktan poktan yang ada di dalam program kampung KB karena masyarakat sini masih awam jadi kita sosialisasikan dulu mengenai poktannya kemudian 2 bulan setelah maret itu ada panggilan DP3AKB itu mas dipanggil untuk pelatihan menjahit barulah disitu kita buat kelompok di tahun 2016. Dulu masih masih rame jani kan mau tahun ajaran baru itu rame njahit seragam sekolah itu mas sampai sekarang pun masih berjalan tapi 2 tahun belakangan ini sudah menurun mas omsetnya untuk penjahit seragam karena ndak ada tatap muka itu mas tapi alhamdulillah kemarin pada saat pandemic ada pesanan APD itu mas dari BPBD, nah untuk sekarang teman-teman mulai njahit seragam lagi karena kan rencana mau tatap muka diadakan lagi tetep sambal njahit keset, taplak Kasur semacam itu mas”

Peneliti :” Siapa saja yang terlibat dalam proses pemberdayaan pengrajin?”

Informan :”masih kita tetap dalam naungan kampung KB kalo dulu kan kampung kb nya kan dusun tapi mulai tahun 2019 dibawah naungan desa sudah, jadi kampung KB desa rambigundam jadi

tetap kita dibawah naungan kampung kb itu sendiri. Yang telibat itu ada anggota PKK yang mau ikut kerjasama juga, juga dari anggota UPPKA itu sendiri dari masyarakat umum kemudian beberapa yang dari anggota Poktan lain seperti anggota BKR yang punya keterampilan ikut gabung juga jadi bebas untuk masyarakat umum jadi ndak harus dari dukuhsia sekarang banyak yang dari dusun lain selain dari dukuhsia itu yang ngambil konveksian dari damas itu mas”

Peneliti :”Bagaimana proses perekrutan dan pendataan terhadap anggota UPPKA terutama pengrajin yang akan diberdayakan?

Informan :”dulu kan pertama kali membentuk kan tidak serta merta membentuk struktur organisasi ndak gitu mas, jadi kita kasih penawaran kan ada menjahit gratis itu mas satu bulan itu mas dari 0 siapa yang mau ikut termasuk saya sendiri, tapi meskipun gratis susah nyari nya makanya saya sampai ikut dulu karena kurang peserta. Akhirnya kekurangan orang padahal sudah ngasih informasi ke masyarakat tentang menjahit gratis, wis gratis dikasi ilmu nanti dikasih uang transport Rp50.000 perhari dari jam 08.00 sampai 14.00 siang tapi masyarakat sudah keenakan terjun disawah mungkin yak an rata rata petani makanya susah mas, makanya saya ikut terjun langsung karena kekurangan orang, ndak tiba-tiba bentuk kelompok mas karena orang sini lebih suka mending nyari uang aja daripada ikut kegiatan-kegiatan seperti itu ndak menghasilkan uang mikirnya seperti itu. Dulu mas sebelum ada pandemic itu tiap 3 bulan sekali ada rapat pengurus kampung kb itu dari BKB, BKR, PIKR kumpul terus ada pandemic itu kita vakum jadi ndak ada pertemuan lagi. Nah stelah itu baru dibentuk karena ada tamu dari provinsi untuk studi banding jadi ada beberapa PLKB, dari Poktan kabupaten lain studi banding ke kampung KB dari awal terbentuknya kampung KB 2016 sampai 2019 itu ada sekitar 7 kali kunjungan dari situ kita mulai

membentuk kelompok UPPKA mas dan mengajak masyarakat sekitar tapi tidak dengan mengganggu pekerjaan utama mereka. Dari awal situ kita tidak punya dana sama sekali mas untuk kegiatan program sampai kita menang juara 3 lomba kampung KB dapat uang Rp3.000.000 itu pun bisa lebih dari itu sebetulnya cuman kekurangan kita itu ada di ketidakpunyaan SK dari bupati dan sekarang masih proses pengajuan ke pusat. Nah dari uang itu daripada dibuat seneng-seneng kita akhirnya dibelikan mesin saja, karena pengajin selep tepung disini hanya dua orang kan kurang, jadi dibelikan mesin selep tepung itu mas harganya waktu itu Rp.5.500.00 untuk kurangnya kita minta ke pak kades dan akhirnya dibantu saya taruh ke salah satu pengurus UPPKA pak RT nya, jadi kita sistemnya 50:50, kalau missal 1 bulan dapet Rp500.000 dipotong uang bensin dan kerusakan alat baru kita bagi 2 untuk pembagian hasilnya, mulai dari itu ada tambahan untuk kas kita nah uang itu untuk kegiatan UPPKA setiap bulannya, sampe sekarang pun kas kita yang masuk tetap dari selep tepung itu mas. terus kemaren dapat bantuan lagi mas uang operasional dan kita akhirnya belikan mesin selep daging sekarang mesinnya ada dua jadi wis kita puter puter mas untuk kegiatannya agar tetap berjalan. Mereka mau mengikuti kegiatan ini karena saya pengen mereka tidak sampai mengeluarkan uang pribadi mereka untuk kegiatan ini, malah kalau bisa mendapatkan penghasilan dari kegiatan itu. Jadi sekarang saya tugasnya mengkoordinir teman teman dan bagian permodalan mas jadi kalau ada pesanan atau permintaan dari luar saya yang koordinir mereka kayak kemarin pada saat covid seperti pesanan APD 2500 setel, terus bendera itu mas pas deket 17 Agustus umbul umbul per potong saya kasih 10.000 malah kalau dari konveksian upahnya 3000 per potong, terus bendera ppkm mikro itu tiap RT harus ada 4 hijau merah kuning oren bendera maka saya usul ke pak kades gimana caranya untuk

semua bendera ordernya ke kita itu mas ya akhirnya banyak juga pesanannya. Ya alhamdulillah mas selama pandemic mereka meskipun ndak jahit seragam ada pemasukan lain ya minimal ndak mati lah mas menjahitnya.

Peneliti : “Bagaimana proses pencairan dana atau permodalan untuk kegiatan UPPKA?”

Informan : ”nggada mas kitanya pakai permodalan dari kas gitu, karena emang masih proses pengajuan RAB di Kabupaten mas”

Peneliti : “Menurut bapak/ibu apakah dana yang diterima telah sesuai dengan kebutuhan UPPKA?”

Informan :”ya kalau dana segar berupa uang tidak ada sama sekali, Cuma kalau UPPKA itu yang pertama dapat bantuan berupa mesin jahit karena memang dapat satu daripada dibuat rebutan sama orang-orang itupun kalau mereka bisa mempertanggung jawabkan kalau tiba tiba ditengah perjalanan dijual terus sapa tanggung jawab akhirnya tak pegang saya. Nah kemudian dapat mesin jahit untuk 9 orang dari kabupaten kebetulan yang ngasihkan wakil bupati di balai desa itu dikasihkan kepada kelompok UPPKA yang kebetulan menjadi korban terdampak banjir bandang disini, mesin jahit rusak kerendem air banjir akhir nya bupati dating menjanjikan mesin jahit alhamdulillah di acc, kalau ditanya mencukupi atau tidak ya dengan kebutuhan tapi kan wis alhamdulillah dapat bantuan, setiap hari kan digunakan untuk menghidupi atau tamabahan penghasilan daripada ngga dapat bantuan mesin jahit begitu mas.

Peneliti : Apa tugas bapak/ibu selaku CoE Kampung KB dalam kegiatan program UPPKA?

Informan :”saya ketua mas UPPKA disini dan CoE kampung KB Rambigundam, tapi untuk kegiatan di kabupaten jember masih belum ada mas kalo ada sosialisasi kami pun juga gabisa ngasih proposal ke siapa kalau lingkup kabupaten belum ada jadi saya selama ini memantau kegiatan UPPKA yang ada di kampung KB

desa Rambigundam saja jadi ya selama ini yang jadi binaan saya ya kelompok saya saja di dukuh sia saja mas karena di dusun lain ndak ada kegiatan UPPKA karena emang tidak ada cabang nya. Baru kalau ada kegiatan kayak jambore kader baru saya diundang kemudian itu ada pertemuan CoE di tingkat provinsi itu dari jember saya yang mewakilkan tapi untuk 2 tahun kemarin pertemuannya secara daring aja. Tapi y aitu tadi saya hanya korr dinasi dukuh sia aja karena dukuh sia menjadi satu satunya kampung kb yang ada di kabupaten jember dan menjadi percontohan, karena memang SDM nya sangat rendah, usia perkawinan dini disini tinggi, angka kelahiran juga tinggi, tingkat perceraian juga tinggi jadi memang di sini yang dijadikan contoh giimana caranya agar disini bisa berubah dari semuanya, makanya saya sampe buka sekolah kejar paket untuk warga disini”

Peneliti : Apakah ada penyiapan penyuluh maupun materi-materi yang relevan serta pembekalan terhadap peserta sebelum kegiatan UPPKA dilaksanakan?

Informan : “kalau dari awal pembentukan kampung kb ya warga sudah disosialisasikan mengenai KB, terus pelatihan menjahit selama 1 bulan itu mas yang akhirnya teman teman disini yang awalnya tidak bisa menjahit jadi bisa menjahit, kemudian ada pelatihan teknik pemasaran bagaiaana produknya sekali dari provinsi itu dan dari kabupaten nawarkan bantuan berupa KUR kerjasama dengan Bank Mandiri, ya banyak si mas anggota yang ikut kan disini kelompok UPPKA juga banyak mas bukan hanya penjahit aja kayak petulo kerupuk kerupuk gitu kan banyak disini yang produksi kerupuk makanya dibelikan mesin selep tepung kemudian ternak lele juga ada, ayam petelur, jamur juga ada muacem macem disini mas jadi untuk pembekalannya ya di teknik pemasarannya itu aja mas dan online itu dari aplikasi KAPURGA itu kalo penjahitnya ya les menjahit itu selama satu bulan dari njahit dasar sampe pecah pola.”

- Peneliti : Metode apa yang digunakan dalam proses kegiatan UPPKA?
- Informan : “kalo metode nya ya pemberian materi dulu baru praktek mas, jadi diberi materi setelah itu langsung praktek menjahit dari menjahit dasar sampai pecah pola”
- Peneliti : Apakah ada perencanaan kegiatan UPPKA yang sesuai dengan kebutuhan kelompok UPPKA?
- Informan :”ya belum ada masih mas selama ini ya sesuai permintaan saja mas habis njahit APD kemarin, ya ada yang njahit Kasur, nagmbil Borongan konveksian terus macem. Terus ada kursi kayu spon nya itu anak anak yang jahit rapi gitu mas jahitane, terus matras, Kasur yang lucu lucu itu ada bulunya itu mas lupa saya namanya ya dibuat hiasan didepan tv itu, terus buat tas rajutan juga bisa serba bisa pokoknya mas segala yang berhubungan jahit disini inshaalla bisa, mau dikasih keterampilan apalagi wong malah saya yang diajari oleh mereka, saya hanya bagian permodalan aja sama nyarikan orderan kayak kemarin bendera berapa ribu gitu mas terus saya dropkan ke mereka yang jahit ya mereka”
- Peneliti : Apakah dengan mengikuti kegiatan UPPKA masyarakat dapat terbukanya wawasan, keterampilan diri maupun dalam segi pendapatannya?
- Informan : “kalau segiendaoatannya otomatis bertambah mas, kalau wawannya selama ini kan sudah dikasih pelatihan pemasaran itu sampai yang ke online tapi belum sampe kesana mas, karena untuk dagang gtu kan butuh siup mas terus BPOM gitu buat makanan kayak kerupuk-kerupuk itu mas masih belum ada izinnya mas jadi ya jualnya daerah sinian aja, karena memang disini terkendala mengenai pemasarannya itu”
- Peneliti : Apakah peserta yang mengikuti program UPPKA berasal dari keluarga yang aktif ber-KB dan masyarakat sekitar?
- Informan :”iya mas anggotanya bukan hanya mereka yang aktif akseptor KB,banyak juga remaja remaja yang sudah pinter njahit, terus

bukan PUS juga banyak yang ikut apalagi masyarakat sekitar ya sudah tentu banyak”

Peneliti : Bagaimana cara yang diupayakan dalam memfasilitasi kelompok UPPKA terutama pengrajin Baju APD/Hazmat?

Informan :”yaitu mas karena yang dapet bantuan mesin jahit dan obras hanya Sembilan orang dari total 20 penjahit yang ada disini mas, memang dari dulu sudah punya mesinya tapi untuk sekarang ini kendalanya ya karena terdampak pandemi ini aja mas jadi ngga Cuma ngambil konveksian dari damas itu aja mas orderan kayak dompet, keset gitu gitu sekarang menurun”

Peneliti : Apakah fasilitas yang telah diberikan dapat meningkatkan kuantitas dari peserta yang mengikuti program tersebut?

Informan :”kan kita sudah punya kelompok masing masing ya mas jadi kalo untuk menambah anggota ya dari penjahit itu mas yang bertambah”

Peneliti : Faktor apakah yang mendukung dan menghambat kegiatan pemberdayaan pengrajin?

Informan : “selain pandemic tadi yang menjadi penghambat, terus kalo pendukungnya yakita masih diberi kepercayaan oleh perusahaan misal Damas konveksi yang dipercayakan kepada kita untuk njahitnya dirambigundam, meskipun ongkosnya murah tapi kan banyak mas mereka njahit semampunya tiap hari mereka mampunya berapa sekuatnya mereka yaitu ada pandemic mungkin jahitnya berkurang karena pandemi. Yaitu tadi pendukungnya ya mereka masih tetap bisa menghasilkan tanpa harus keluar rumah, setornya jahitannya pun mereka ndak perlu nganter mas tiap hari kan ada yang ngambil kesini mungkin sekarang mereka banyak njahitnya masker kalo sekarang saya lihatnya”

Peneliti : Bagaimana peningkatan kemampuan pengrajin setelah adanya kegiatan pemberdayaan?

Informan :”karena dulu memang ada yang sudah bisa menjahit dan ada yang belum bisa menjahit sama sekali ya sekarang sudah mahir semua

dari awalnya yang tidak bisa menjahit jadi bisa menjahit, yang awalnya tani jadi penjahit itu mas dulu hanya bisa jahit dasar aja sekarang sudah bisa pecah pol aitu yak arena telah mengikuti pelatihan yang diadakan itu”

Peneliti :”Bagaimana keadaan administrasi kelompok setelah adanya kegiatan pemberdayaan?”

Informan :”nah ini mas karena ndak ada honornya selama ini jadi kita sukarelawan aja mas karena kita cari yang bukan mau aja tapi ada niat dalam mengurus UPPKA ini mas, keuangan juga ada, terus struktur juga ad aitu pak isma yang pegang PLKB tapi untuk tahun 2022 inshaAllah Kampung KB dukuhsia sudah Menyusun RAB untuk operasional kemaren agar ada uang transportlah untuk pengurus seperti ketua, sekretraris gitu gitu ada mas semoga di acc sama kabupaten karena dari awal berdiri tidak ada seperti itu mas”

Peneliti : Apakah pembentukan kelompok kerja UPPKA yang sesuai dengan ketentuan?

Informan :”menurut saya masih belum karena masih belum terstruktur dengan rapi semoga kedepannya lebih terstruktur seiring acc nya RAB, dan SK nya”

Peneliti : Bagaimana menurut ibu pelaksanaan program UPPKA di dusun Dukuhsia, rambigundam?

Informan :”belum, menurut saya masih belum lancar karena itu tadi masih terhambat masalah pendanaannya mas karena masih pakai dana pribadi maupun dari kegiatan selep itu aja mas yang kita putar-putar dananya. Bayangkan bagaimana mau ada pelatihan darimana mas kalo dananya ngga ada, uang kas pun ada tapi kita bagi-bagi untuk kegiatan lain. Kemarin nganterkan ODGJ ke Dinsos satu keluarga itu kena akhirnya pulang sembuh sudah pulang kesini jadi uangnya tak buat menghidupi mereka itu mas jadi pokoke wis uang kasnya selep itu diputer puter mas uange ndak seberapa besar kan disini bukan pasar kearen itung-itungan hasil selep 9 bulan dapet 2

juta 500 ribu dipotong biasa operasinal 500 ribu terus kan satu jutaan nah itu satu juta di hemat hemat untuk kedepannya terus ada bantuan buat beli mesin selep daging sejumlah 1.500.000 dari provinsi tapi harganya mesinnya 2.500.000 nambahi wis 1.000.000 ngambil dari itu, kasnya UPPKA nya kurang 500.000 saya wis nalangi dulu wis pokok susah mas. Coba kalau kaya kabupaten lain jangankan 99juta dalam waktu satu tahun 20juta aja dalam satu tahun kita jalan banget mas kita 5 tahun ini nol ndak ada”

Peneliti : Apakah ada kegiatan monitoring pelaksanaan kegiatan UPPKA dan pelaporan kegiatan UPPKA?

Informan :”nggada mas apa yang mau di monitoring orang nggada dana yang dikucurkan selain bantuan tadi berupa uang untuk beli mesin itupun saja kurang kita lagi yang nembokin, coba kalau ada pasti dimonitoring dari pusat. Ya sekedar kita awasin sendiri aja mas dari kitanya sendiri pinter pinter ngelola dana yang ada. Ya dulu enak mas dapet undangan pelatihan itu menjahit itu mas sekali aja tapi habis itu ndak ada lagi, untuk yang ngembangkan yang cari konsumen ya kita sendiri yang carikan sampe mereka bisa njahit kayak sekarang ini kalau dulu ndak ada APD vakum sudah mas ndak jahit lagi sudah”

Peneliti : Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai kualitas hasil produk yang telah dihasilkan oleh kelompok UPPKA?

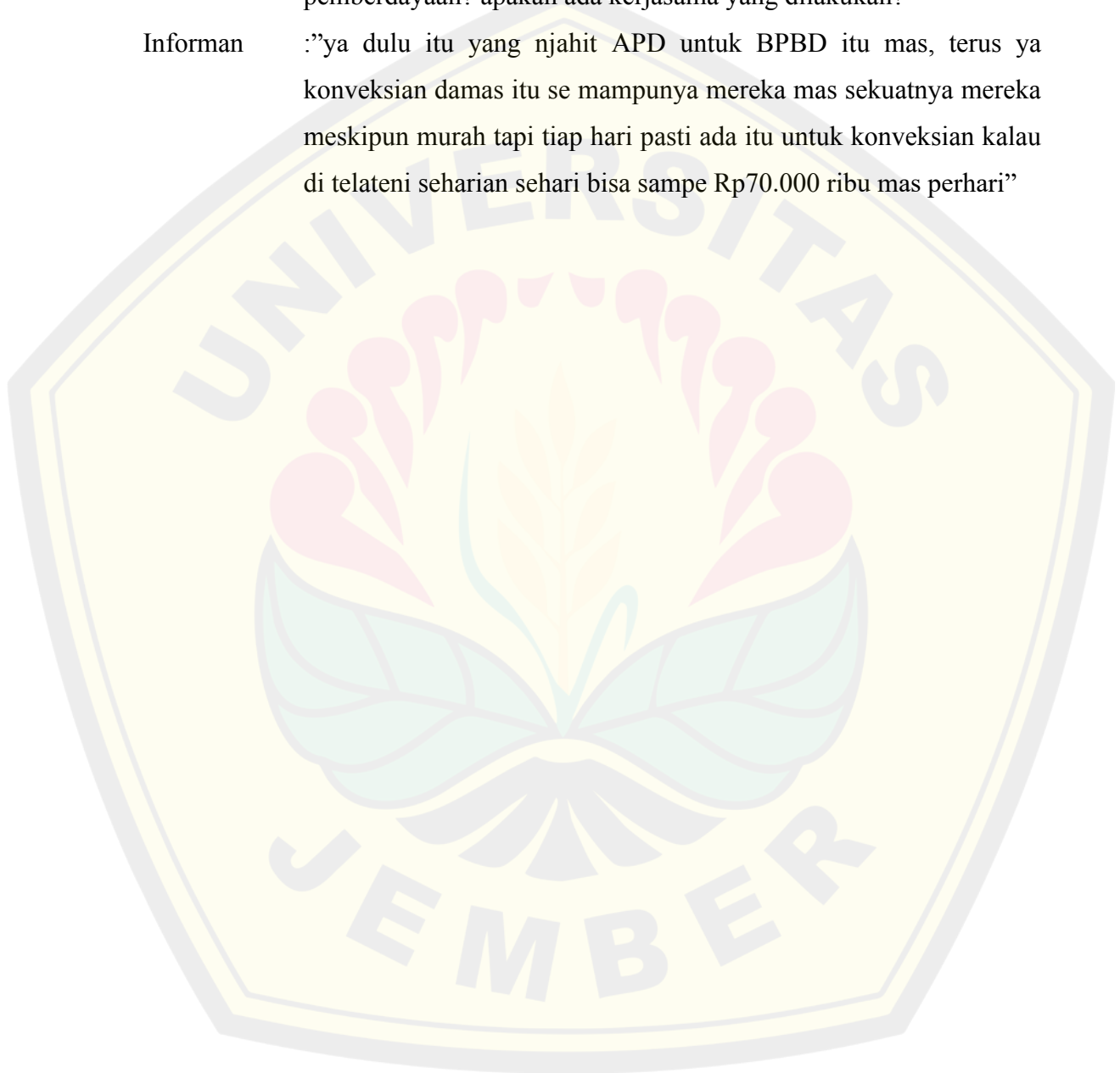
Informan :”bagus mas, buktinya dulu BPBD ya waktu kita serahkan hasil jahitannya ke mereka seperti ini ya mereka ndak ada komentar sama sekali sudah, karena kita jualnya paling murah mas kalo pemasok lain jualnya Rp90.000 kita Rp60.000 persetel tapi ndakpapa meskipun ndak besar tapi banyak mas pesanannya menghasilkan malah dapet 2500 pasang APD dulu itu malah.

Peneliti : Apakah ada inovasi yang dilakukan dari hasil produk yang dihasilkan?

Informan : “kalo selain APD itu ya ada masker tiga lapis triple itu, terus Kasur yang unik unik itu yang didepan tv itu untuk sova untuk lainnya itu mas, dompet, keset, bendera dan lainnya mas ya tergantung permintaan dari pasarnya itu”

Peneliti : Bagaimana keberlanjutan program UPPKA setelah kegiatan pemberdayaan? apakah ada kerjasama yang dilakukan?

Informan :”ya dulu itu yang njahit APD untuk BPBD itu mas, terus ya konveksian damas itu se mampunya mereka mas sekuatnya mereka meskipun murah tapi tiap hari pasti ada itu untuk konveksian kalau di telateni seharian sehari bisa sampe Rp70.000 ribu mas perhari”



TRANSKIP WAWANCARA

PENGRAJIN JAHIT KE-1

A. Identitas Informan Penelitian

Nama : Indah
 Umur : 38 Tahun
 Alamat : Jalan Ijen RT 03 RW 6 Dusun Dukuhsia Rambigundam
 Jabatan : anggota kelompok penjahit UPPKA

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan informan yaitu pengrajin jahit APD/Hazmat di Kampung KB Dukuhsia Rambigundam Kabupaten Jember

B. Hasil Wawancara

Peneliti : “assalamualaikum wr wb bu, ngapunten mengganggu waktunya njenengan”
 Informan : “walaikumsalam, iya mas silahkan”
 Peneliti : “nggeheh ibu ngapunten saya Satrio Bagus WL mahasiswa Pendidikan ekonomi UNEJ yang kemarin chat ke njenengan untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kelompok penjahit melalui program UPPKA di dusun Dukuhsia bapak sebagai tugas akhir skripsi saya. Oleh sebab itu saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan ibu selaku salah satu pengrajin jahit APD di desa Rambigundam”
 Informan : “nggeheh mase silahkan”
 Peneliti : “baik ibu, Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pengrajin baju APD/hazmat?”
 Informan : “kalo untuk menjahitnya saya sudah lama mas, sebelum 2016 itu saya sudah menjahit, tapi menjahit asal aja Cuma dasar aja, jadi setelah ada pelatihan menjahit itu baru saya bisa menjahit dari dasar, sampai pecah pol aitu kalo untuk menjahit APD nya karena pada saat pandemi kemaren itu aja mas karena ada permintaan dari BPBD melalui UPPKA

Peneliti : Apa yang menjadi alasan anda dalam menjadi pengrajin baju APD/Hazmat?

Informan : “karena pada saat itu memang orderan untuk penjahit lagi turun mas, ngga kayak biasanya pada saat normal jadi ya apa yang bisa menghasilkan ya dikerjakan, ya alhamdulillah lumayan dari hasil APD tersebut mas buat kebutuhan sehari”

Peneliti : apakah bapak/ibu mengetahui latar belakang, visi misi maupun tujuan dari diakannya program UPPKA di dusun dukusnia?

Informan : “sekedar tau saja mas, cuman untuk meningkatkan pendapatan yang ikut anggota saja”

Peneliti : Apakah anda mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak BKKBN melalui program UPPKA?

Informan : “iya mas kalo untuk pelatihan yang diberikan ya pelatihan menjahit itu mas, lumayan ngebantu banget bagi kita yang hanya sekedar tau menjahit”

Peneliti : Pemberdayaan apa yang anda dapatkan?

Informan : “pelatihan menjahit dasar itu mas sampai pecah pola kita diajarkan selama satu bulan”

Peneliti : Apa alasan anda mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan :”buat meningkatkan keterampilan saya tentunya mas, karena saya kan penjahit jadi menurut say aitu perlu sekali lah untuk mengikuti pelatihan pada saat itu, cuman sekarang masih belum ada kegiatan lagi mas karena covid itu mungkin ya”

Peneliti : Bagaimana anda bisa mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan :”karena dulu sama bu ulum itu mas diajak untuk pelatihan menjahit karena kebanyakan disini banyak yang bisa njahit dan banyak perempuan yang butuh pendapatan lebih jadi ikut serta, cuman kayaknya dulu susah mas karena rata rata banyak yang ke tani”

Peneliti : Berapa lama proses pemberdayaan yang dilakukan?

Informan : “pelatihannya dimulainya sampai selesai itu satu bulan mas”

- Peneliti : Kendala apa yang anda alami saat mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “ya itu mas dulu kayaknya nyari 15 orang yang harus ikut pelatihan memnjahitnya yang susah, selain itu kayake engga ada pas pelatihan ya lancar kok”
- Peneliti : Bagaimana perkembangan usaha kerajinan baju APD/Hazmat anda setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “alhamdulillah si mas pas bikin baju APD itu ada sekitar 2500 setel, tapi setelah ini kayaknya belum ada pesanan lagi, jadi kita alih ke njahit yang lainnya kayak Kasur, terus dompet, bendera PPKM mikro makro, ya terus yang lainnya juga tergantung permintaan”
- Peneliti : Peningkatan apa yang telah anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?
- Informan : ya kalo saya rasakan peningkatannya ada di skill menjahitnya itu mas, terus ya pendapatannya itu ya meningkat karena pada saat pandemi juga alhamdulillah terbantu mas”
- Peneliti : Apakah pendapat anda mengalami kenaikan setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “oh ya tentu mas ada peningkatan dari awalnya 700 ribu-850 ribu sekarang bisa 1,5juta sebulan tergantung juga si mas tapi meningkat si yang saya rasakan”
- Peneliti : Berapa penghasilan anda sebelum dan sesudah kegiatan UPPKA?
- Informan : “dulunya ndak mesti mas sehari kalo ada mungkin bikin seragam ongkosnya 95 ribu sebulan mungkin ada 4-5 oderan mas dan tidak tiap hari ada terus sekarang setelah 1,5 juta mas sebulan, kalau pesanan rame bisa 2 juta lebih”
- Peneliti : Apakah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Informan : “ya kalau di cukup-cukupkan ya cukup kok mas, apalagi bisa membiayai anak kuliah itu sudah wah sekali, alhamdulillah”

TRANSKIP WAWANCARA

PENGRAJIN JAHIT KE-2

A. Identitas Informan Penelitian

Nama : Ibu Sekarwati (mbak seh)
 Umur : 47 Tahun
 Alamat : Jalan Ijen RT 01 RW 6 Dusun Dukuhsia Rambigundam
 Jabatan : anggota kelompok penjahit UPPKA

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan informan yaitu pengrajin jahit APD/Hazmat di Kampung KB Dukuhsia Rambigundam Kabupaten Jember

B. Hasil Wawancara

Peneliti : “assalamualaikum wr wb bu, ngapnten mengganggu waktunya njenengan”
 Informan : “walaikumsalam, iya mas silahkan?”
 Peneliti : “nggeh ibu ngapnten saya Satrio Bagus WL mahasiswa Pendidikan ekonomi UNEJ yang kemarin chat ke njenengan untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kelompok penjahit melalui program UPPKA di dusun Dukuhsia bapak sebagai tugas akhir skripsi saya. Oleh sebab itu saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan ibu selaku salah satu pengrajin jahit APD di desa Rambigundam”
 Informan : “nggeh mase silahkan”
 Peneliti : “baik ibu, Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pengrajin baju APD/hazmat?”
 Informan : “kalo njahit APD nya ya pas pandemi tahun 2020 kemaren itu mas, kalo saya sudah lama mas untuk njahitnya jadi ya sebelumnya sudah biasa njahitkan seragam anak sekolah terus karena sekolah libur ndak ada pemasukan terus ada pesanan APD itu jadi ya saya ikut nggarap juga”

Peneliti : Apa yang menjadi alasan anda dalam menjadi pengrajin baju APD/Hazmat?

Informan : “karena dulu pesanan seragam yang jarang karena pada saat itu pandemi terus ada pesanan itu mas ya dikerjaka aja, yang mana yang menghasilkan ya dikerjakan mas penting kan menghasilkan”

Peneliti : Apakah anda mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak BKKBN melalui program UPPKA?

Informan : “iya mas dulunya emang belum bisa njahit terus ada pelatihan itu yang ngajak bu ulum dari UPPKA itu ya sejak dari itu saya belajar njahitnya mas, terus untuk pelatihan lain masih belum ada”

Peneliti : Pemberdayaan apa yang anda dapatkan?

Informan : “pelatihannya itu ada 3 mas dari njahit dasar sampai pecah pola itu kita di latih disitu selama satu bula full, dari pagi sampai sore”

Peneliti : Apa alasan anda mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan : “karena dulu saya belum ada pemasukan sendiri mas jadi gimana caranya saya bisa menghasilkan sendiri terus ada pelatihan itu jadi saya ikut dengan harapan saya dapat ilmu baru, ya syukurlah sekarang bisa njahit setidaknya ada penghasilan tambahan”

Peneliti : apakah bapak/ibu mengetahui latar belakang, visi misi maupun tujuan dari diakannya program UPPKA di dusun dukuhisia?

Informan : “jujur ya mas mungkin saya mengikuti programnya cuman tau tujuannya aja ya biar pendapatannya kita meningkat mas, cuman kalo ditanya visi misi dan latar belakang adanya program ini bagi kami masih kurang begitu memahami mas bagi saya”

Peneliti : Bagaimana anda bisa mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan : “dulu diajak sama bu ulum itu mas untuk ikut pelatihan, ya dulu saya pikir apa salahnya ikut buat tambah ilmu sapa tahu dapat menghasilkan, jadi ya alhamdulillah mas sekarang bermanfaat bagi saya”

Peneliti : Berapa lama proses pemberdayaan yang dilakukan?

- Informan : “satu bulan masa pelatihan pelatihannya yang dilakukan, tapi dari pagi sampai sore pelatihannya, dari jahit dasar sampai pecah pola mas kalau ga salah, ada 3 yang diajarkan”
- Peneliti : Kendala apa yang anda alami saat mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “kurang tau ya mas kalo kendala dulu saya ikut ya karena diajak itu, tapi katanya ngumpulin 15 orang itu yang sulit”
- Peneliti : Bagaimana perkembangan usaha kerajinan baju APD/Hazmat anda setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “setelah pelatihan ya tentunya sudah bisa menjahit itu mas, akhirnya nerima pesanan jahit se sesuai pesanan aja, pas pandemi itu baru kita bikin APD nya karena ada pesanan dari BPBD.
- Peneliti : Peningkatan apa yang telah anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?
- Informan : “dari segi keterampilan saya untuk menjahit tentunya meningkat dari dulu beum bisa menjahit jadi bisa menjahit terus dari pendapatan juga meningkat karena dulu ndak ada pemasukan terus ada pemasukan dari menjahitnya itu.
- Peneliti : Apakah pendapatapan anda mengalami kenaikan setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “iya mas naik dari awalnya ndak ada pemasukan, jadi ada pemasukan jadi cukuplah untuk mencukupi kebutuhan sehari harinya”
- Peneliti : Berapa penghasilan anda sebelum dan sesudah kegiatan UPPKA?
- Informan :”kalo dulu emang ndak ada penghasilan sebelum ini mas terus untuk APD nya sendiri itu lumayan si mas saya lupa, tapi per setel jualnya 26 ribu kalau tidak salah, terus sekarang ya Borongan damas itu ya sehari dapat 70 ribu kadang lebih ndak mesti, tapi tiap hari kan ada Garapan jadinya cukuplah”
- Peneliti : Apakah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Informan :”inshaallah cukup mas, karena masih anak satu tinggal dikebut aja dari pagi sampai malem ngelembur Borongan aja kalau pas butuh uang yang lebih”



TRANSKIP WAWANCARA

PENGRAJIN JAHIT KE-3

A. Identitas Informan Penelitian

Nama : Setyowati

Umur : 49 tahun

Alamat : Jalan Ijen RT 02 RW 6 Dusun Dukuhsia Rambigundam

Jabatan : anggota kelompok penjahit UPPKA

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan informan yaitu pengrajin jahit APD/Hazmat di Kampung KB Dukuhsia Rambigundam Kabupaten Jember

B. Hasil Wawancara

- Peneliti :“assalamualaikum wr wb bu, ngapunten mengganggu waktunya njenengan”
- Informan :”walaikumsalam, iya mas silahkan?”
- Peneliti :“nggeh ibu ngapunten saya Satrio Bagus WL mahasiswa Pendidikan ekonomi UNEJ yang kemarin chat ke njenengan untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kelompok penjahit melalui program UPPKA di dusun Dukuhsia bapak sebagai tugas akhir skripsi saya. Oleh sebab itu saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan ibu selaku salah satu pengrajin jahit APD di desa Rambigundam”
- Informan :”iya mas silahkan”
- Peneliti :”baik ibu, Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pengrajin baju APD/hazmat?”
- Informan :”kalo pas njahit baju APD ya kemaren ini mas pas pandemi, karena ada pesanan dari BPBD, katanya pesan APD kalo ngga salah sekikar 2500 setel, saya juga sebelum itu sudah njahit kaya seragam, dompet dan lainnya, karena ada pesanan itu melalui UPPA ya dikerjakan”

Peneliti : Apa yang menjadi alasan anda dalam menjadi pengrajin baju APD/Hazmat?

Informan : “dulu kan kita dapet pelatihan njahit itu ya mas selama satu bulan, jadi dari situ kita bisa njahit dari yang dasar sampai yang pecah pola. Akhirnya ya mana yang bisa dikerjakan ikut Borongan konveksian atau pas kemaren karena sepi anak sekolah ndak tatap muka itu terus ada pesanan itu jadi ya dikerjakan penting kita dapet hasil mas”

Peneliti : apakah bapak/ibu mengetahui latar belakang, visi misi maupun tujuan dari diakannya program UPPKA di dusun dukuhesia?

Informan : “untuk peningkatan pendapatan saja ya mas setau saya”

Peneliti : Apakah anda mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak BKKBN melalui program UPPKA?

Informan : “ikut mas dulu saya gabisa njahit ya bisa njahitnya yak arena ikut pelatihan itu dulu, jadi bu ulum ngajak kita buat ikut pelatihan njahit selama satu bulan. Terus sekarang kayaknya masih belum ada pelatihan lagi jadi kita fokus ngerjakan apa yang jadi permintaan pasar, kalo njahit Kasur ya Kasur, dompet, terus hiasan meja yang kayak bulu-bulu itu yang didepan tv itu, macem macem wis mas”

Peneliti : Pemberdayaan apa yang anda dapatkan?

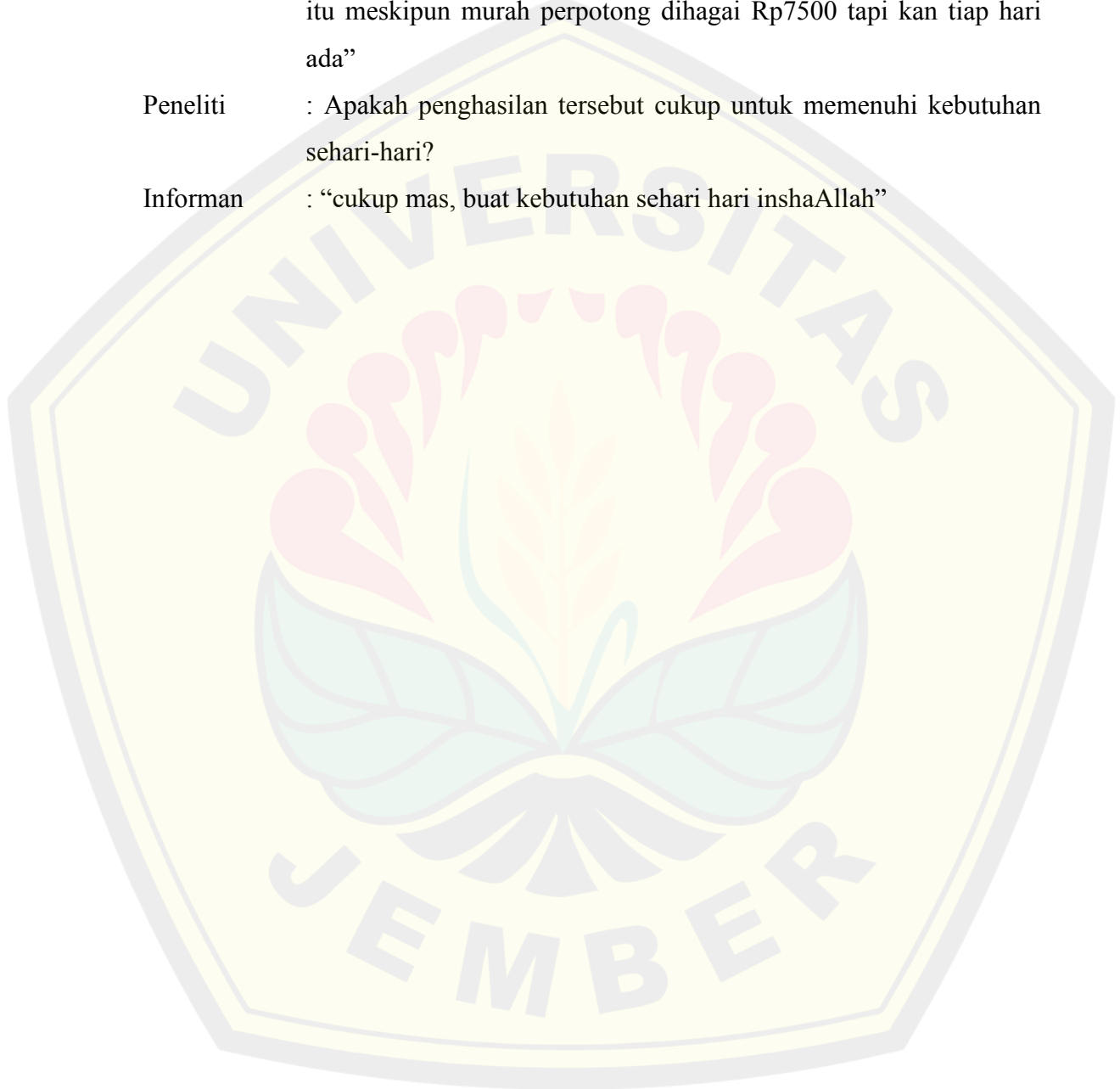
Informan : “pelatihan njahit itu mas selama sebulan yang diadakan samadinas perempuan itu, jadi kita yang termasuk anggota UPPKA diminta ikut dalam pelatihan itu”

Peneliti : Apa alasan anda mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan : “karena saya pikir ikut pelatihan itu ndak ada ruginya, jadi pada saat ini ngebantu sekali dengan skill menjahitnya itu mas apa yang bisa dikerjakan ya dikerjakan selama bisa menghasilkan dan tiap harinya ada pemasukan ya di kenapa engga, apalagi pada saat pandemic ini mas saya dapet pemasukan dari mana kalo bukan dari njahit”

- Peneliti : Bagaimana anda bisa mengikuti pemberdayaan tersebut?
- Informan : “dulu masih kerjanya di sawah mas buruh itu dulu saya, terus ada ajakan dari UPPKA itu buat pelatihan njahit mas yang tadi saya bilang itu kan satu bulan, kita dikasi uang transport perharinya 50ribu, ya diundang gitu buat ikut pelatihan mas”
- Peneliti : Berapa lama proses pemberdayaan yang dilakukan?
- Informan : “satu bulan mas kalau pelatihannya, sekarang masih belum ada pelatihan lagi cuma kadang ada kunjungan dari UPPKA desa lain ataupun dari kota lain, buat studi banding, terus ya ada pengawas kadang mas dari BKKBN atau dari PLKB itu buat ngecek kita”
- Peneliti : Kendala apa yang anda alami saat mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “sepertinya ndak ada mas, cuman dulu sulit buat ngumpulin mereka yang mau ikut pelatihan njahit, kan yang diundang 15 orang itu dulu ngga nyampe 15 orang jadi dicarikan orang agar pas itu sulit dulu”
- Peneliti : Bagaimana perkembangan usaha kerajinan baju APD/Hazmat anda setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “ya alhamdulillah mas lumayan banget hasilnya, cuman sekarang kayaknya masih belum ada pesanan lagi, harapannya pengen ada pesanan lagi si mas jadi sekarang hanya njahitkan konveksian itu dan ngerjakan pesanan kaya Kasur, dompet, terus hiasan yang lain-lain”
- Peneliti : Peningkatan apa yang telah anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?
- Informan : “yang pasti pendapatan si mas, karena dulu kan buruh itu tapi sekarang bisa njahit sendiri dan menghasilkan itu udah peningkatan mas, yang dulunya saya kan ndak bisa njahit terus jadi bisa njahit, dulu upah buruh disawah ndak seberapa sekarang dari hasil njahit cukuplah mas saya rasa dari buruh itu”
- Peneliti : Apakah pendapatapan anda mengalami kenaikan setalh mengikuti pemberdayaan?

- Informan : “tentu mas meningkat karena upah nya dulu ndak seberapa”
- Peneliti : Berapa penghasilan anda sebelum dan sesudah kegiatan UPPKA?
- Informan : “kalo dulu pas buruh itu ndak nentu mas, sehari mungkin 30 ribu – 45ribu, sekarang tiap harinya mungkin kalo pateng itu sehari 70 ribu bisa mas, terus ya tiap harinya juga pasti ada dari konveksian itu meskipun murah perpotong dihagai Rp7500 tapi kan tiap hari ada”
- Peneliti : Apakah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Informan : “cukup mas, buat kebutuhan sehari hari inshaAllah”



TRANSKIP WAWANCARA

PENGRAJIN JAHIT KE-4

A. Identitas Informan Penelitian

Nama : Sri Hambali

Umur : 52 Tahun

Alamat : Jalan Ijen RT 01 RW 6 Dusun Dukuhsia Rambigundam

Jabatan : anggota kelompok penjahit UPPKA

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan informan yaitu pengrajin jahit APD/Hazmat di Kampung KB Dukuhsia Rambigundam Kabupaten Jember

B. Hasil Wawancara

Peneliti : “assalamualaikum wr wb bu, ngapunten mengganggu waktunya njenengan”

Informan : “walaikumsalam, iya mas silahkan?”

Peneliti : “nggeh ibu ngapunten saya Satrio Bagus WL mahasiswa Pendidikan ekonomi UNEJ yang kemarin chat ke njenengan untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kelompok penjahit melalui program UPPKA di dusun Dukuhsia bapak sebagai tugas akhir skripsi saya. Oleh sebab itu saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan ibu selaku salah satu pengrajin jahit APD di desa Rambigundam”

Informan : “nggeh mase silahkan”

Peneliti : “baik ibu, Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pengrajin baju APD/hazmat?”

Informan : “ndak lama kok mas yak arena pandemi kemaren itu kan ada permintaan dari BPBD provinsi untuk oembuatan APD, ya temen temen nyanggupi kalau ndak salah tahun kemaren itu 2500 stel mas APD nya, kalo saya njahitnya itu karena ikut UPPKA dan dikasi pelatihan njahit selama 1 bulan”

Peneliti : Apa yang menjadi alasan anda dalam menjadi pengrajin baju APD/Hazmat?

Informan : “dulu saya ga kerja mas nggada pemasukan buat nambah nambah pendapatan keluarga, terus ya karena saya orangnya ndak bisa diem ya ikut aja mas buat pelatihan njahit itu, akhirnya sampai sekarang njahitnya buat tambah pemasukan terus juga suami sudah almarhum, jadinya sekarang ini pemasukan utamanya”

Peneliti : Apakah anda mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak BKKBN melalui program UPPKA?

Informan : “iya mas ikut dulu itu ikut pelatihan njahitnya yang dari dinas perempuan, selama satu bulan penuh itu pelatihan jahitnya mulai dri jahit dasar, sampai pecah pola mas”

Peneliti : Pemberdayaan apa yang anda dapatkan?

Informan : “karena undangannya pelatihan menjahit ya dilatihnya menjahit mas selama satu bulan full, kita dapet materi terus praktek tentang njahit dasar sampai pecah pola”

Peneliti : Apa alasan anda mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan : “karena dulu ndak kerja terus daripda ndak ada kesibukan ya saya putuskan ikut mas, loh ndak Taunya keterusan sampai sekarang malah jadi pemasukan utama. Jadi ya bersyukur mas ada pelatihan itu saya jadi punya keahlian menjahit”

Peneliti : apakah bapak/ibu mengetahui latar belakang, visi misi maupun tujuan dari diakannya program UPPKA di dusun dukuhisia?

Informan : “setau saya untuk peningkatan pendapatan mas”

Peneliti : Bagaimana anda bisa mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan : “dulu ada ajakan dari bu ulum itu mas dri UPPKA, jadi ngajak warga sekitar sini yang minat untuk bisa menjahit monggo bisa ikut mas, saya salah satu yang minat pada saat itu”

Peneliti : Berapa lama proses pemberdayaan yang dilakukan?

Informan : “seingat saya satu bulan itu mas, dari njahit dasar sampai pecah pola, jadi satu bulan itu mas dari pagi sampai sore terus, Dari 15

orang yang ikut pelatihan itu sekarang yang masih bertahan di menjahitnya itu ndak sampai 10 orang kayaknya mas”

- Peneliti : Kendala apa yang anda alami saat mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “kalau saya kurang tau mas, sepertinya ndak ada mungkin lebih ke arah pengadaan orangnya ini yang sulit”
- Peneliti : Bagaimana perkembangan usaha kerajinan baju APD/Hazmat anda setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “kalo sekarang ndak ada mas buat jahit APD nya karena belom ada permintaan lagi dri BPBDnya, jadi sekarang teman teman banyak yang ngambil Borongan termasuk saya”
- Peneliti : Peningkatan apa yang telah anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?
- Informan : “pengetahuannya si mas menurut saya untuk ilmu menjahitnya, terus relasi ke sesame teman penjahit jadi kalo ada orderan itu kita biasanya ngerjakan bareng, terus pendapatanya juga juga naik”
- Peneliti : Apakah pendapat anda mengalami kenaikan setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “iya mas karena sekrang najhit sudah jadi profesi utama bagi saya, jadi kebutuhan sehari hari bergantung pada njahitnya ini. Syukur-syukur kemarin dari hasil APD itu saya bisa punya tabungan lebih”
- Peneliti : Berapa penghasilan anda sebelum dan sesudah kegiatan UPPKA?
- Informan : “saya ndak ada penghasilan mas kalo dulu karena saya ibu rumah tangga tapi sekarang bisa 1,5jt sampai 2jt mas perbulannya sepertinya, kalau perharinya mungkin saya bisa 70rb perhari”
- Peneliti : Apakah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Informan : “alhamdulillah mas dicukup cukupkan, karena tanggungan anak dua inshaallah cukup”

TRANSKIP WAWANCARA

PENGRAJIN JAHIT KE-5

A. Identitas Informan Penelitian

Nama : Maimunah

Umur : 51 Tahun

Alamat : Jalan Ijen RT 03 RW 6 Dusun Dukuhsia Rambigundam

Jabatan : Anggota kelompok penjahit UPPKA

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan informan yaitu pengrajin jahit APD/Hazmat di Kampung KB Dukuhsia Rambigundam Kabupaten Jember

B. Hasil Wawancara

Peneliti : “assalamualaikum wr wb bu, ngapnten mengganggu waktunya njenengan”

Informan : “walaikumsalam, iya mas silahkan?”

Peneliti : “nggeh ibu ngapnten saya Satrio Bagus WL mahasiswa Pendidikan ekonomi UNEJ yang kemarin chat ke njenengan untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kelompok penjahit melalui program UPPKA di dusun Dukuhsia bapak sebagai tugas akhir skripsi saya. Oleh sebab itu saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan ibu selaku salah satu pengrajin jahit APD di desa Rambigundam”

Informan : “nggeh mase silahkan”

Peneliti : “baik ibu, Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pengrajin baju APD/hazmat?”

Informan : “kalo untuk njahit apd nya itu kurang lebih beberapa bulan yang lalu mas, pas pandemi lagi naik-naiknya itu, bu Ulum ngabarin kalo ada pesanan APD dari BPBD kalo ndak salah itu 2000 lebih mas, kalo untuk saya njahitnya udah dari 2016 akhir itu setelah ikut Latihan njahit mas, saya ikut itu dulu karena diajak bu ulum”

Peneliti : Apa yang menjadi alasan anda dalam menjadi pengrajin baju APD/Hazmat?

Informan : “alasanya ya karena kebutuhan lagi sulit mas waktu itu kan ya pandemi, terus pesanan jahitan juga sepi kemaren itu akhirnya ada pesanan APD itu ya saya kerjakan, karena memang nggada lagi, tapi alhamdulillah sekarang mas mulai berangsur-angsur normal Kembali”

Peneliti : Apakah anda mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak BKKBN melalui program UPPKA?

Informan : “oh iya mas yang pelatihan menjahit itu yang saya ikuti, kalo tidak salah sebulan mas pelatihan itunya, dari jahitan dasar sampai pecah pola, ada tiga disitu yang diajarkan tentang menjahit”

Peneliti : Pemberdayaan apa yang anda dapatkan?

Informan : “Latihan menjahit dasar hingga ke pecah pola itu mas, itu mas ilmu yang saya dapatkan disana, selama satu bulan penuh”

Peneliti : Apa alasan anda mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan :”karena saya dulu kerjanya macem macem apaya sebutannya, serabutan mas nah itu dulu ya sering ke sawah itu terus saya kan sendiri suami sudah ndak ada, ya saya otomatis jadi yang nyari uang, terus disuru ikut pelatihan menjahit itu sama bu ulum akhirnya ya keterusan sampe sekarang untuk njahitnya”

Peneliti : apakah bapak/ibu mengetahui latar belakang, visi misi maupun tujuan dari diakannya program UPPKA di dusun dukuhisia

Informan : “ ini saya jawab sepemahaman saya ya mas, jadi ya untuk latar belakang itu untuk mengurangi pengangguran yang ada disini, dan untuk tujuannya untuk meningkatkan pendapatan terus visi misinya saya ndak tau mas mungkin sama untuk meningkatkan pendapatan”

Peneliti : Bagaimana anda bisa mengikuti pemberdayaan tersebut?

- Informan : “karena dulu saya diajak itu mas, awalnya tidak mau saya karena ya juga sibuk di sawah tapi akhirnya saya ikut juga mas buat nambah ilmu baru, alhamdulillah ya kepahe sampai sekarang”
- Peneliti : Berapa lama proses pemberdayaan yang dilakukan?
- Informan : “satu bulan full mas, dari pagi sampai sore mas jadi pagi itu awal masih dikasih materi kemudian lanjut praktek sampai sore”
- Peneliti : Kendala apa yang anda alami saat mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “kalo kendala ndak ada menurut saya mas, y aitu dulu kan mintanya 15 orang itu sulit buat ngumpulin orang-orangnya termasuk saya, karena kan rata rata disini perginya ke sawah”
- Peneliti : Bagaimana perkembangan usaha kerajinan baju APD/Hazmat anda setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan :”karena dulu emang pesanan dari BPBD ya mas, sekitar 2000 lebihan APDnya ya mereka ndak ada komentar sama sekali pada saat awal ditunjukkan hasilnya langsung minta pesanan awalnya 1000 terus pesan lagi 1000 terus kemaren nambah lagi 500an kalo tidak salah, lancar si mas menurut saya terus sekarang masih belum ada lagi untuk pesanan APD nya jadi saya ikut Borongan konveksi untuk sekarang sama nerima pesanan jahitan yang lain”
- Peneliti : Peningkatan apa yang telah anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?
- Informan : “ya tentunya ilmu saya meningkat to mas, sama ini keahlian dalam menjahit itu kan dulu ndak bisa sekarang jadi bisa njahit. Kalo dari faktor ekonomi ya alhamdulillah mas sekarang mulai membaik dripada di sawah yang dulu ikut serabutan”
- Peneliti : Apakah pendapatapan anda mengalami kenaikan setalh mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “iya mas meningkat daripada yang di sawah, intinya itu tiap hari kan ada pemasukan mas dari njahit”
- Peneliti : Berapa penghasilan anda sebelum dan sesudah kegiatan UPPKA?

- Informan : “saya dulu ndak berpenghasilan mase tapi sekarang sehari minim saya Rp70.000 mas, kalo ditambah sama konveksian ya Rp100.000 ribulah sehari mas”
- Peneliti : Apakah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Informan : “cukup mas buat sehari hari, biasanya saya ngelembur sampai pagi kalo ada kebutuhan yang mendadak, jadi semakin banyak bahan yang kerjakan kan semakin banyak juga ongkosnya”



TRANSKIP WAWANCARA

PENGRAJIN JAHIT KE-6

A. Identitas Informan Penelitian

Nama : Yuni

Umur : 38 Tahun

Alamat : Jalan Ijen RT 01 RW 6 Dusun Dukuhsia Rambigundam

Jabatan : anggota kelompok penjahit UPPKA

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan informan yaitu pengrajin jahit APD/Hazmat di Kampung KB Dukuhsia Rambigundam Kabupaten Jember

B. Hasil Wawancara

Peneliti : “assalamualaikum wr wb bu, ngapnten mengganggu waktunya njenengan”

Informan : “walaikumsalam, iya mas silahkan?”

Peneliti : “nggeh ibu ngapnten saya Satrio Bagus WL mahasiswa Pendidikan ekonomi UNEJ yang kemarin chat ke njenengan untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kelompok penjahit melalui program UPPKA di dusun Dukuhsia bapak sebagai tugas akhir skripsi saya. Oleh sebab itu saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan ibu selaku salah satu pengrajin jahit APD di desa Rambigundam”

Informan : “nggeh mase silahkan”

Peneliti : “baik ibu, Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pengrajin baju APD/hazmat?”

Informan : “iya mas sebelumnya saya nggarap jahitan APD itu ya dulu udah njahit lain-lain kaya seragam, terus jahitan-jahitan yang lain sesuai permintaan aja mas yang kesini itu. Terus pas ada pandemi itu kan ya kemarin terus ada permintaan APD dari APBD karena disini dikenal ya pinter njahit gitu akhirnya pesan disini mas, ya pas 2020 itu pesanannya sekarang masih belum ada lagi”

Peneliti : Apa yang menjadi alasan anda dalam menjadi pengrajin baju APD/Hazmat?

Informan : “karena njahit pas pandemi itu sulit mas ndak ada pesanan kita itu jadi pas ada permintaan APD itu ya senang sekali karena pas itu hanya ngandalkan konveksian aja jadi ya dikerjakan aja yang ada mas, penting kita njahit ada hasilnya”

Peneliti : apakah bapak/ibu mengetahui latar belakang, visi misi maupun tujuan dari diakannya program UPPKA di dusun dukuhsia?

Informan : “kurang paham saya mas kalau ditanya gitu, taunya ya untuk ibu ibu rumah tangga yang nganggur bisa ikut jadi anggota biar ada tambahan pemasukan”

Peneliti : Apakah anda mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak BKKBN melalui program UPPKA?

Informan : “kalo itu mungkin kita dari kelompok penjahit UPPKA itu pernah dilatih njahit mas selama sebulan penuh, nah kebanyakan udah banyak yang bisa njahit tapi ya gitu hanya njahit dasar aja”

Peneliti : Pemberdayaan apa yang anda dapatkan?

Informan : “karena dulu mungkin hanya sekedar bisa menjahit aja akhirnya ya dilatihlah kita menjahit selama satu bulan itu pas tahun 2016 itu kita dapet materi dan praktek mengenai menjahit mas kan ada 3 itu, dari jahit dasar sampai jahit pecah pola”

Peneliti : Apa alasan anda mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan : “alasanya ya saya dulu kerja nya disawah mas ikut kerja disawah gitu panas panas terus ada ajakan dari bu ulum itu untuk les njahit katanya gratis awalnya menolak tapi akhirnya ikut juga, ya alasannya terutama ekonomi mas dulu setelah dijelaskan sama bu ulum akhirnya ya ikut juga ke pelatihan menjahitnya itu”

Peneliti : Bagaimana anda bisa mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan : “karena dulu ada ajakan dari ibu ulum itu mas, akhirnya ya ikut juga untuk pelatihan menjahit nya itu”

Peneliti : Berapa lama proses pemberdayaan yang dilakukan?

- Informan : “ seingat saya sebulan ya mas, jahit dasar, sampai pecah pol aitu yang dilatihkan ke kitanya, dulu seingat saya ada 15an orang yang iut dari dukuhsia ini”
- Peneliti : Kendala apa yang anda alami saat mengikuti pemberdayaan?
- Informan :” ya mungkin pas pengumpulan masanya itu mas, kan dulu sulitnya disitu pas ngumpulin orang yang bersedia untk ikut les njahitnya ini mungkin menurutku disitu”
- Peneliti : Bagaimana perkembangan usaha kerajinan baju APD/Hazmat anda setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “dulu pas awalnya pesanan itu awal 1000an mas, terus nambah lagi 1000 lagi terus terakhir kemarin itu 500an mas, tapi sekarang belum ada lagi ya mas saya kurang tau, jadi ya akhirnya ya ngerjakan yang ada kayak nggarap seragam sama konveksian terus yang lainnya juga”
- Peneliti : Peningkatan apa yang telah anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?
- Informan : “peningkatan ya di keahlian saya dalam menjahit itu mas, terus segi pendapatannnya itu meningkat juga menurut saya meskipun tidak banyak sekali tapi naik lah mas dari pas saya kerja di sawah itu”
- Peneliti : Apakah pendapatanda anda mengalami kenaikan setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “betul mas naik dibandingkan dengan di sawah dulu”
- Peneliti : Berapa penghasilan anda sebelum dan sesudah kegiatan UPPKA?
- Informan : “dulu ya mungkin ongkosnya 90 ribuan mas buat ongkos seragam dan itupun ndak tiap hari sebulan mungkin 8-10 kali mas tapi sekarang sehari 70rb an mas bisa lebih tinggal ngalikan aja mas”
- Peneliti : Apakah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Informan : “cukup mas saya kan ndak ada suami, anak juga 3 satu udah kerja duanya sekolah ya cukup mas”

TRANSKIP WAWANCARA

PENGRAJIN JAHIT KE-7

A. Identitas Informan Penelitian

Nama : Ajeng

Umur : 39 Tahun

Alamat : Jalan Ijen RT 02 RW 6 Dusun Dukuhsia Rambigundam

Jabatan : anggota kelompok penjahit UPPKA

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan informan yaitu pengrajin jahit APD/Hazmat di Kampung KB Dukuhsia Rambigundam Kabupaten Jember

B. Hasil Wawancara

Peneliti :“assalamualaikum wr wb bu, ngapunten mengganggu waktunya njenengan”

Informan :”walaikumsalam, iya mas silahkan?”

Peneliti :“nggeh ibu ngapunten saya Satrio Bagus WL mahasiswa Pendidikan ekonomi UNEJ yang kemarin chat ke njenengan untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kelompok penjahit melalui program UPPKA di dusun Dukuhsia bapak sebagai tugas akhir skripsi saya. Oleh sebab itu saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan ibu selaku salah satu pengrajin jahit APD di desa Rambigundam”

Informan :”nggeh mase silahkan”

Peneliti :”baik ibu, Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pengrajin baju APD/hazmat?”

Informan : “ndak lama ya mas pas pandemi itu berawal dari pesanan dari BPBD mas suru buatin APD buat nakes katanya melalui UPPKA sini, disini kan ada kelompoknya, ya dari situ mas tapi sekarang masih belum ada lagi pesanan kemarin ada sekitar 2500an stel mas”

- Peneliti : Apa yang menjadi alasan anda dalam menjadi pengrajin baju APD/Hazmat?
- Informan :”yak arena dulu itu emang pas pandemi sepi mas jadi ya yang ada kita kerjakan termasuk konveksian itu punya Damas konveksi mas”
- Peneliti : Apakah anda mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak BKKBN melalui program UPPKA?
- Informan : “yang mana ya mas, apa yang pelatihan jahit itu ya, kalo itu ya saya memang ikut karena saya juga bisa menjadi bisa njahitya awalnya dari situ, sampe sekarang ya masih njahit”
- Peneliti : Pemberdayaan apa yang anda dapatkan?
- Informan : “pelatihan menjahit itu mas dari pemberdayaan perempuan kalo ndak salah kemarin itu tahun 2016, diajarin njahit 3 jenis dari jahit dasar sampai pecah pola mas selama sebulan”
- Peneliti : Apa alasan anda mengikuti pemberdayaan tersebut?
- Informan : “saya sama kayak yang ikut yang buruh di sawah itu mas, ya terus juga karena ajakan dari ibu ulum itu akhirnya ya mau ikut, lah kok ternyata malah sekarang itu menjadi pekerjaan pertama, lumayan membantu ekonomi saya, saya kan janda mas jadi ngandelin ini aja sekarang”
- Peneliti : apakah bapak/ibu mengetahui latar belakang, visi misi maupun tujuan dari diakannya program UPPKA di dusun dukuhisia?
- Informan :”ndak tau ya mas dulu intinya meningkatkan pendapatannya itu”
- Peneliti : Bagaimana anda bisa mengikuti pemberdayaan tersebut?
- Informan : “dulu di ajak sama bu ulum UPPKA itu dulu mas, katanya diajak untuk ikut partisipasi pelatihan menjahit ya dapet undangan gitu”
- Peneliti : Berapa lama proses pemberdayaan yang dilakukan?
- Informan : “sebulan full mas’
- Peneliti : Kendala apa yang anda alami saat mengikuti pemberdayaan?

- Informan : pengumpulannya orangnya itu mungkin mas, sulit pas kemarin itu sampai sodaranya bu ulum juga ikut buat ngepasin 15 orang dari dukuh sia ini”
- Peneliti : Bagaimana perkembangan usaha kerajinan baju APD/Hazmat anda setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “ya sekarang ndak lanjut mas karena ndak ada pesanan itu, jadi kita ya tetep garap apa yang ada mas kayak konveksian sama seragam, karpet Kasur dll pokok ada yang digarap mas”
- Peneliti : Peningkatan apa yang telah anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?
- Informan : “ya dari kitanya sendiri kan dulu memang ada yang sudah bisa menjahit tapi Cuma beberapa aja mas, sisanya ya rata rata buruh yang di sawah itu jadi ya dari yang gabisa menjahit jadi yang menjahit, terus kita kan juga dapat kayak relasi ke pihak luar untuk mencari pelanggan”
- Peneliti : Apakah pendapat anda mengalami kenaikan setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “dibandingkan pas di sawah ya naik lah mas, dari njahit juga cukup untuk kebutuhan sehari hari”
- Peneliti : Berapa penghasilan anda sebelum dan sesudah kegiatan UPPKA?
- Informan : “kalo dulu ya ndak mesti mas karena upahnya ndak seberapa mungkin sehari Rp45.000 mas tapi perbulan anggep aja Rp2.000.000 mas sampai Rp2.500.000”
- Peneliti : Apakah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Informan : “cukup mas menurut saya, ya berangsur angsur kitanya pendapatannya naik kan sejahteranya naik mas”

TRANSKIP WAWANCARA

PENGRAJIN JAHIT KE-8

A. Identitas Informan Penelitian

Nama : Ninuk

Umur : 38 Tahun

Alamat : Jalan Ijen RT 02 RW 6 Dusun Dukuhsia Rambigundam

Jabatan : Anggota kelompok penjahit UPPKA

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan informan yaitu pengrajin jahit APD/Hazmat di Kampung KB Dukuhsia Rambigundam Kabupaten Jember

B. Hasil Wawancara

Peneliti : “assalamualaikum wr wb bu, ngapunten mengganggu waktunya njenengan”

Informan : “walaikumsalam, iya mas silahkan?”

Peneliti : “nggeheh ibu ngapunten saya Satrio Bagus WL mahasiswa Pendidikan ekonomi UNEJ yang kemarin chat ke njenengan untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kelompok penjahit melalui program UPPKA di dusun Dukuhsia bapak sebagai tugas akhir skripsi saya. Oleh sebab itu saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan ibu selaku salah satu pengrajin jahit APD di desa Rambigundam”

Informan : “nggeheh mase silahkan”

Peneliti : “baik ibu, Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pengrajin baju APD/hazmat?”

Informan : “jadi gini mas kan dulu pas pandemi itu kita pernah ada pesanan dari BPBD mas untuk pembuatan APD mas, nah dari situ awalnya sampe kita dapet pesanan total 2500an stel APD yang kita jual ke BPBDnya itu”

Peneliti : Apa yang menjadi alasan anda dalam menjadi pengrajin baju APD/Hazmat?

Informan :”ndak ada alasan khusus ya mas ya karena itu pekerjaannya kita ya jahit terus ada pesanan itu masak ndak kita kerjakan, lumayan itu mas dapetnya kita pas pandemi kemaren ngebantu banget apalagi kan sepi pas itu”

Peneliti : apakah bapak/ibu mengetahui latar belakang, visi misi maupun tujuan dari diakannya program UPPKA di dusun dukusnia?

Informan :“Kalau untuk latar belakangnya ya untuk meningkatkan pendapatannya anggota sini mas, visi misi kurang tau”

Peneliti : Apakah anda mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak BKKBN melalui program UPPKA?

Informan : “ya sejak dulu memang saya sudah bisa menjahit mas, akhirnya ada les gitu atau apa ya nyebutnya pelatihan menjahit mas, nah itu dari jahitan dasar sampai ke pecah pola mas, kita diajari itu akhirnya ya bertambahlah ilmunya dari situ mas”

Peneliti : Pemberdayaan apa yang anda dapatkan?

Informan : “ya itu mas kita dapetnya pelatihan menjahit dari yang jahit dasar sampai ke pecah pola, jadi pagi kayak materi terus akhirnya praktek sampai bisa mas’

Peneliti : Apa alasan anda mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan : ‘ya kan dulu emang penjahit tapi Cuma sekedar bisa nah harapannya ya supaya ilmu sama kemampuan menjahitnya lebih baik lagi kan mas, semakin baik hasilnya juga semakin bagus dan akhirnya orang pada dating Kembali karena hasil jahitannya yang bagus juga kan”

Peneliti : Bagaimana anda bisa mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan : “dari dulu mas UPPKA itu jadine nyebar undangan dan nyarik sapa yang mau gitu, akhirnya ya kekumpul 15 orang mas untuk peltihan menjahitnya itu”

Peneliti : Berapa lama proses pemberdayaan yang dilakukan?

Informan : “seingatnya sebulan pas mas dari pagi itu jam 8nan sampai sore”

Peneliti : Kendala apa yang anda alami saat mengikuti pemberdayaan?

- Informan : “kayak ke pengumpulan orang-orangnya itu mas, kan nyariknya sama ngumpulkannya yang susah dulu itu”
- Peneliti : Bagaimana perkembangan usaha kerajinan baju APD/Hazmat anda setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “sekarang ndak ada mas tapi ya semoga ada lagi kedepannya, mungkin tahun depan saya hara pada lag ikan lumayan hasilnya dari situ, daripada yang konveksian mas”
- Peneliti : Peningkatan apa yang telah anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?
- Informan : “dari pengalaman saya menjahit ya sudah pasti meningkat ya mas, terus ke pendapatan itu ya stabil aja penting cukup sehari dan ya sekarang ngandelkan konveksian damas mas”
- Peneliti : Apakah pendapat anda mengalami kenaikan setelah mengikuti pemberdayaan?
- Informan : “betul mas, meningkat”
- Peneliti : Berapa penghasilan anda sebelum dan sesudah kegiatan UPPKA?
- Informan : “kalo awal kan memang bukan nyari pendaatan ya mas cuman sekedar bisa jadi ndak ada penghasilannya terus yang dari konveksian sekarang ini ya sehari palingan 70rban mas kalo santai, bahkan bisa lebih, kalo yang pas apd itu lebih banyak mas hasilnya makanya harapannya semoga ada lagi”
- Peneliti : Apakah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Informan : “ya cukup kok mas kan kita ya harus bersyukur sama rejekinya sudah ada yang mengatur”

TRANSKIP WAWANCARA

PENGRAJIN JAHIT KE-9

A. Identitas Informan Penelitian

Nama : Fitriyani
 Umur : 34
 Alamat : Jalan Ijen RT 01 RW 6 Dusun Dukuhsia Rambigundam
 Jabatan : Anggota Kelompok pengrajin jahit UPPKA

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan informan yaitu pengrajin jahit APD/Hazmat di Kampung KB Dukuhsia Rambigundam Kabupaten Jember

B. Hasil Wawancara

Peneliti : “assalamualaikum wr wb bu, ngapunten mengganggu waktunya njenengan”
 Informan : “walaikumsalam, iya mas silahkan?”
 Peneliti : “nggeh ibu ngapunten saya Satrio Bagus WL mahasiswa Pendidikan ekonomi UNEJ yang kemarin chat ke njenengan untuk melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kelompok penjahit melalui program UPPKA di dusun Dukuhsia bapak sebagai tugas akhir skripsi saya. Oleh sebab itu saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan ibu selaku salah satu pengrajin jahit APD di desa Rambigundam”
 Informan : “nggeh mase silahkan”
 Peneliti : “baik ibu, Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pengrajin baju APD/hazmat?”
 Informan : “kalo saya mas ya pas pandemi itu tapi pas pesanan yang kesekian itu mas saya baru ngerjakan maksudnya ikut njahit apdnya, kan kalo ndak salah dulu pesanannya ndak langsung banyak gitu mas, awalnya 1000, 1000 terus 500an mas nah saya pas 500an itu’

Peneliti : Apa yang menjadi alasan anda dalam menjadi pengrajin baju APD/Hazmat?

Informan : "ya pas pandemi ya sepi mas ndak ada jahitan, palingan ya konveksian itu, terus ada pesanan gitu ya dkerjakan ya alhamdulillah sekali hasilnya"

Peneliti : Apakah anda mengikuti pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak BKKBN melalui program UPPKA?

Informan : "ya mas saya bisa njahit ya dari pelatihan itu, awalnya ya ikut terus kok kayaknya saya ada keahlian disitu akhirnya ditekuni sampe sekarang"

Peneliti : Pemberdayaan apa yang anda dapatkan?

Informan : "kita dapat eplatihan menjahit mas, dri jahit dasar sampai pecah pola yang diajarkan ke kita, dari pagi itu kayaknya masih materi habis itu langsung praktek menjahitnya mas sampai sore"

Peneliti : Apa alasan anda mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan : "dulu kan saya dak ada kegiatan apa apa Cuma bantu suami dirumah, ya akhirnya mengikuti juga karena ajakan bu ulum akhirnya ikut untuk mengisi kegiatan lah kok ternyata keterusan sampai sekarang mas"

Peneliti : apakah bapak/ibu mengetahui latar belakang, visi misi maupun tujuan dari diakannya program UPPKA di dusun dukuhsia?

Informan : "setidaknya setauku cuman ningkatin pendapatan aja ya mas"

Peneliti : Bagaimana anda bisa mengikuti pemberdayaan tersebut?

Informan : "karena ajakan sama undangan itu mas jadinya tahu kan kalo ada pelatihan jahit untuk 15 orang yang bersedia, akhirnya ikut pelatihan itu mas yang ngadain dari dinas perempuan itu terus nyarinya ke UPPKA dukuhsia ini"

Peneliti : Berapa lama proses pemberdayaan yang dilakukan?

Informan : "sebulan mas kalo tidak salah, ya bener sebulan pas dari jahit dasar sampai pecah pola"

Peneliti : Kendala apa yang anda alami saat mengikuti pemberdayaan?

Informan : ndak ada ya maskayake tapi untuk ngumpulannya itu maksudnya orangnya itu dulu sulit mas”

Peneliti : Bagaimana perkembangan usaha kerajinan baju APD/Hazmat anda setelah mengikuti pemberdayaan?

Informan : “kan sekarang ndak ada sudah mas buat jahit APDnya jadi balik ke seragam, dompet, konveksian dan laine wis yang kita kerjakan”

Peneliti : Peningkatan apa yang telah anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?

Informan : “ya tentunya ke pendapatan mas lumayan bantu suami, terus ke ahlian memnjahitnya itu mas kan dlu saya gabisa akhirnya bisa”

Peneliti : Apakah pendapatan anda mengalami kenaikan setalh mengikuti pemberdayaan?

Informan : “betul mas meningkat”

Peneliti : Apakah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Informan : “sehari sini ndak nentu ya ma stergantung saya nya juga si kalo pas dikebut itu ya sehari bisa 90rban lah, sebulan bisa 2juta lebih si sepertinya mas”

Peneliti : Apakah penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Informan : ‘cukup mas, kan niatnya memang membantu suami ”

Lampiran 5

SK UPPKA Desa Rambigundam



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN RAMBIPUJI
DESA RAMBIGUNDAM
Jalan Argopuro JEMBER

KEPUTUSAN KEPALA DESA RAMBIGUNDAM
NOMOR : 188.45/ 16 /13.2006/ SK/ 2017

TENTANG
PEMBENTUKAN KELOMPOK USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA
SEJAHTERA (UPPKS) "KAMPUNG KB"
DESA RAMBIGUNDAM

Menimbang : Bahwa dalam rangka meningkatkan kegiatan dan kelancaran Program UPPKS Desa Rambigundam maka dipandang perlu dibentuk kelompok usaha produktif di kalangan Masyarakat di Kampung KB Dusun Dukuhsia Desa Rambigundam yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 1960, tentang Pembentukan Daerah-
Daerah Kabupaten di Lingkungan Provinsi Jawa Timur
2. Keputusan Bersama Menteri Urusan Peranan Wanita dan Kepala Badan
Koordinasi Keluarga Berencana Nasional :13/Kep/Men.UPW/LX/1994
3. Undang-Undang Nomor : 10 Tahun 1992, tentang Perkembangan
Kependudukan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
4. Undang-Undang Nomor : 22 Tahun 1992, tentang Pemerintahan Daerah.
5. Undang-Undang Nomor: 25 Tahun 2000, tentang Kewenangan Pemerintah
dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonomi.
6. Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor: 20 Tahun 2000, tentang
Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Kabupaten Jember.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama** :
- a. Keputusan Kepala Desa Rambigundam tentang pembentukan kelompok usaha yang produktif yang diwadahi oleh Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Kampung KB Di Dusun Dukuhsia Desa Rambigundam
 - b. Untuk Kelancaran Kelompok Pelaksana Tugas Kelompok UPPKS Kampung KB Dusun Dukuhsia Desa Rambigundam maka kepada Ketua Kelompok dapat membentuk Sekretariat Kelompok Kerja UPPKS Kampung KB di Dusun Dukuhsia Desa Rambigundam.
 - c. Menugaskan kepada Ketua Kelompok UPPKS dimaksud dengan huruf a Diktum ini untuk membantu Desa Rambigundam dalam mengkoordinasikan pengelolaan kegiatan program UPPKS sebagai berikut :

1. Menyusun program UPPKS.
2. Merencanakan Pengembangan Pelaksana Program UPPKS.
3. Melaksanakan Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Program UPPKS.
4. Melaksanakan pemberian bimbingan dan pembinaan dalam melaksanakan Program UPPKS oleh Desa Rambigundam.
5. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan Program UPPKS kepada Desa Rambigundam

Kedua : a. Membentuk dan mengembangkan UPPKS Kampung KB di Dusun Dukuhisia Desa Rambigundam secara optimal dengan susunan keanggotaan sebagaimana tersebut dalam surat keputusan ini.

b. Menugaskan kepada Ketua Kelompok untuk membantu Kepala Desa Rambigundam dalam Pelaksanaan Program UPPKS Kampung KB sebagaimana berikut :

1. Merencanakan program ditingkat lapangan.
2. Mempersiapkan pelaksanaan program di lapangan.
3. Memberikan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program UPPKS Kampung KB di Dusun Dukuhisia Desa Rambigundam.
4. Melaporkan Pelaksanaan Program UPPKS Kampung KB di lapangan kepada Kepala Desa Rambigundam dengan tembusan BPD setiap satu bulan sekali.

Ketiga : Membentuk Kelompok UPPKS Kampung KB di Desa Rambigundam dengan susunan keanggotaan sebagai mana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini :

1. Melaksanakan Program UPPKS.
2. Memenuhi sarana dan prasarana untuk Kegiatan Program UPPKS Kampung KB.
3. Menumbuhkan kelompok-kelompok UPPKS lain di Desa Rambigundam.
4. Membina anggota kelompok UPPKS Rambigundam.

Dikemudian hari ada kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Rambigundam

Pada Tanggal : 23 Januari 2017

KEPALA DESA KAMPUNG KB RAMBIGUNDAM



Salinan SK disampaikan kepada:

1. Ibu Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Kab. Jember.
2. Bpk. Camat Rambipuji.
3. Sdr.Koordinator DP3AKB Kecamatan Rambipuji.

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN KEPALA DESA RAMBIGUNDAM
NOMOR : 188.45/16 /13.2006/ SK/ 2017
TANGGAL : 23 Januari 2017

**SUSUNAN ORGANISASI
KELOMPOK UPPKS KAMPUNG KB
DUSUN DUKUHSIA DESA RAMBIGUNDAM**

KETUA : Ulum Hasanah
SEKRETARIS : Ami Indayati
BENDAHARA : Sukarsih

ANGGOTA

1. Irfan Rosikin
2. Heri Budiono
3. Erni Suryawati
4. Umiyati
5. Indah

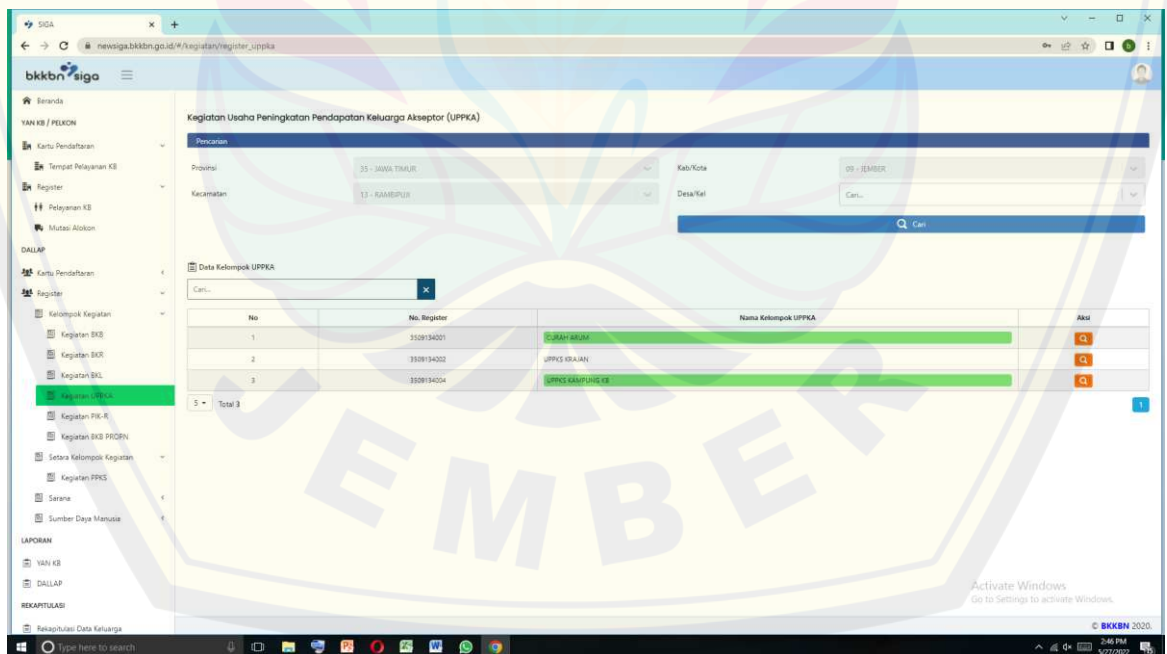
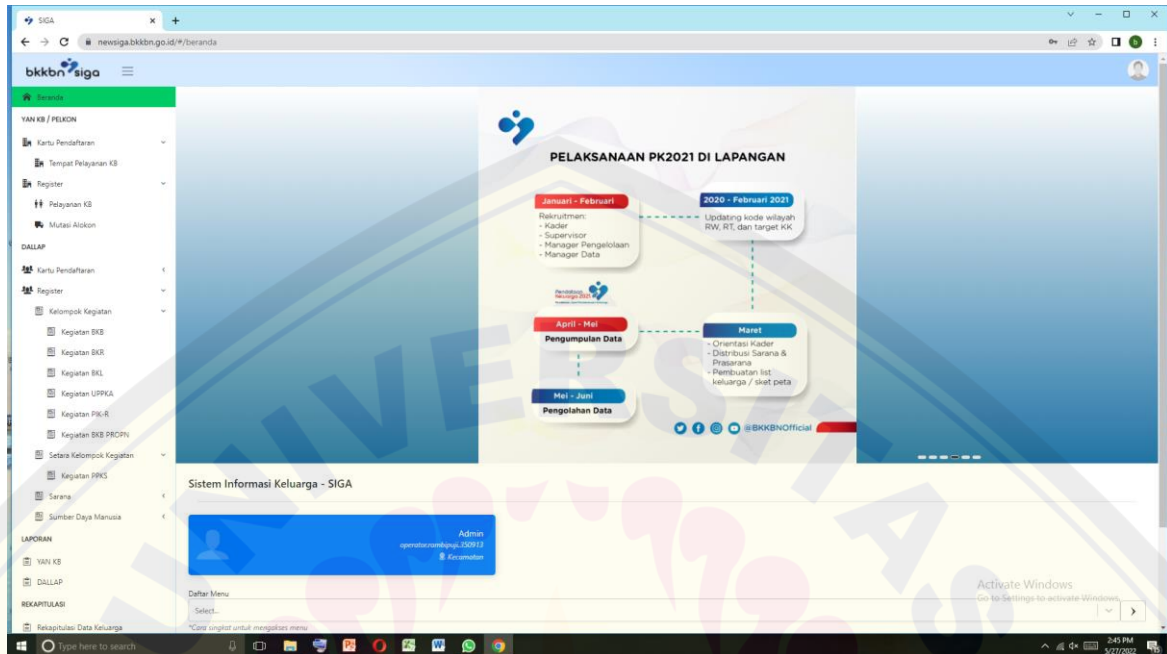
Rambigundam, 23 Januari 2017

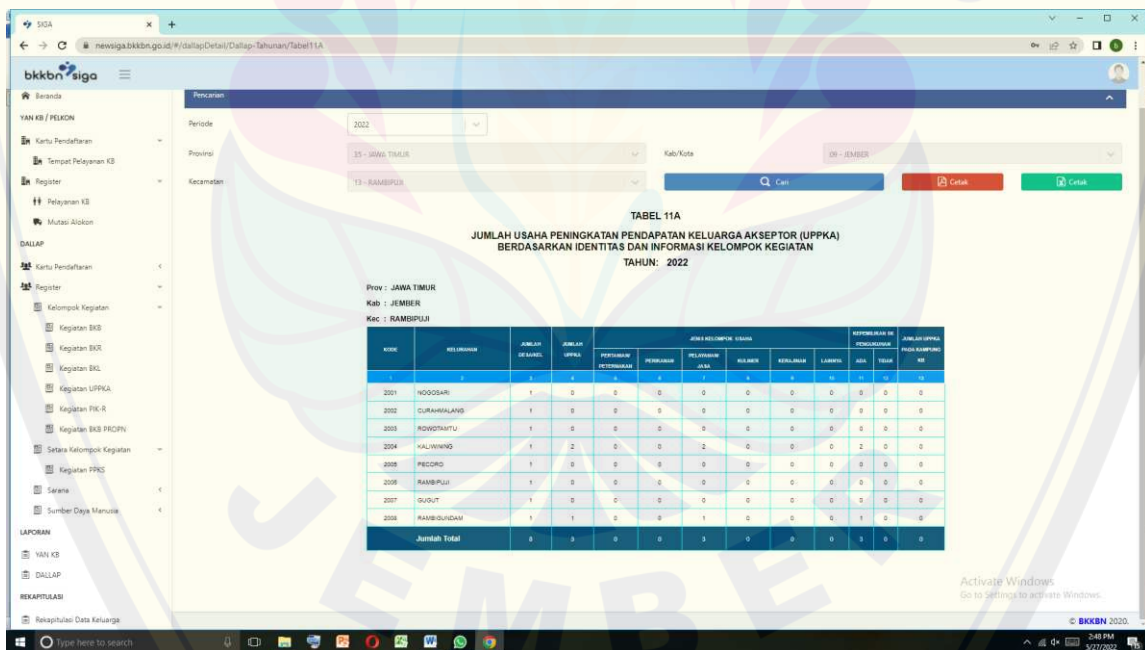
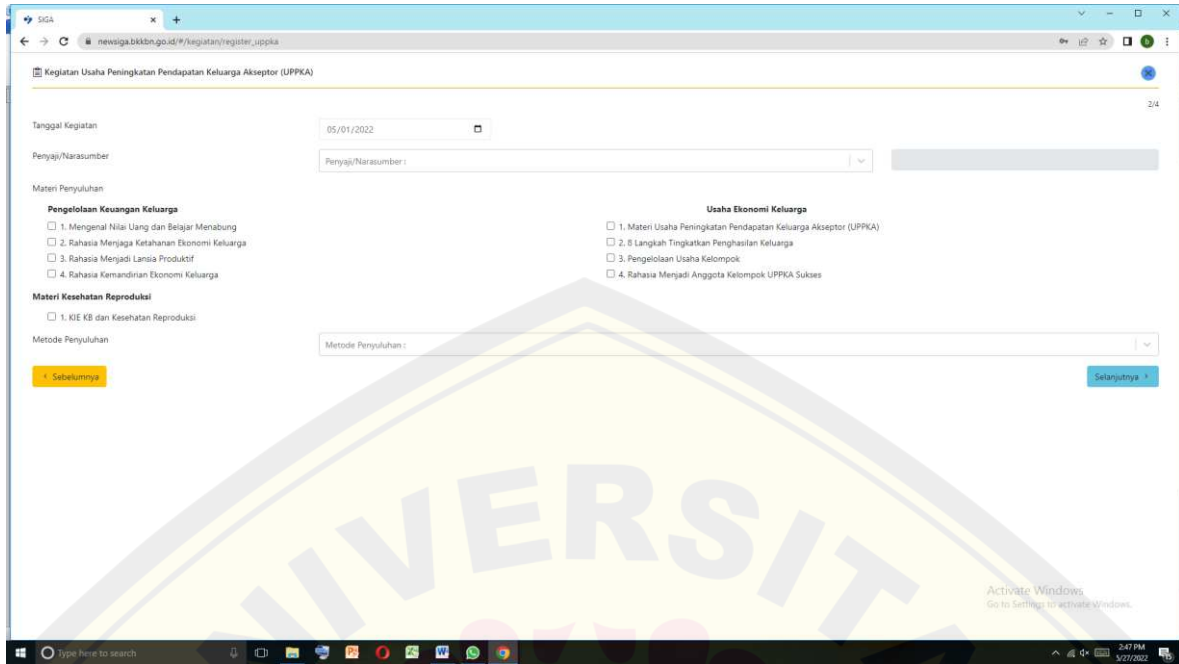
KEPALA DESA RAMBIGUNDAM



Lampiran 6

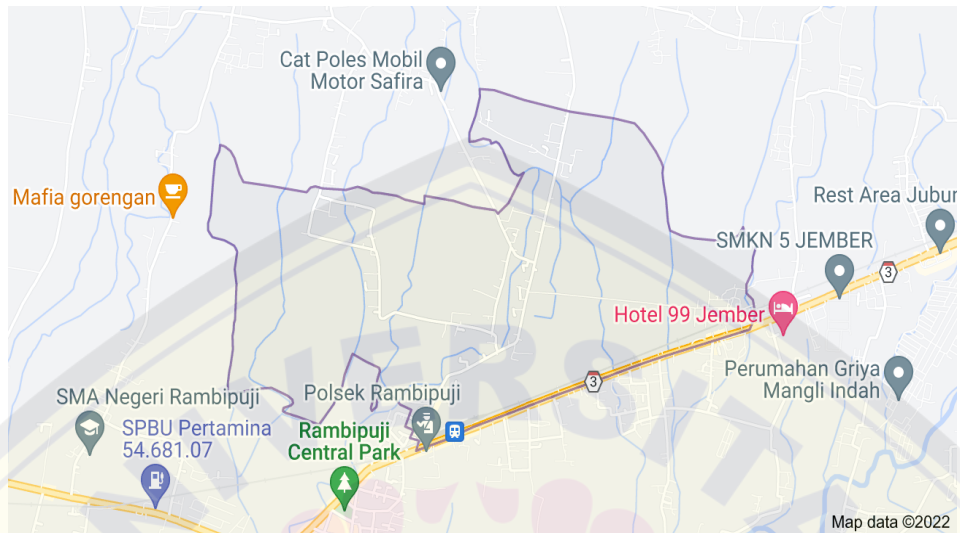
Laporan Program UPPKA





Lampiran 7

Peta Desa Rambigundam



Lampiran 8

Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan PLKB Kecamatan Rambipuji



Gambar 2. Wawancara dengan CoE UPPKA Desa Rambigundam



Gambar 3. Wawancara dengan anggota penjahit APD Hazmat



Gambar 4. Wawancara dengan anggota penjahit APD Hazmat



Gambar 5. Kondisi salah satu tempat pengrajin dalam proses pengerjaan bahan jahitan



Gambar 6. Kondisi salah satu tempat pengrajin dalam proses pengerjaan bahan jahitan



Gambar 7. Pembinaan dan pemberian fasilitas kepada UPPKA



Gambar 7 Hasil produk anggota pengrajin jahit berupa APD hazmat



Gambar 8 Pelatihan Menjahit Bagi Ibu Rumah Tangga

Lampiran 8

Surat Rekomendasi Penelitian Bakesbangpol

 **PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Camat Rambipuji Kab. Jember
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/1066/415/2021

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Wakil Dekan I FKIP Universitas Jember tanggal 01 September 2021 Nomor : 1991/UN25.1.5/LT/2021 perihal Permohonan Rekomendasi

MEREKOMENDASIKAN

Nama : Satrio Bagus Wibowo Laksono
NIM. : 170210301057
Instansi : Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember
Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :
"Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Jahit APD/Hazmat Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember"
Lokasi : ▪ Kantor Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember
▪ Kantor Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : September s/d Nopember 2021

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara member bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


Ditetapkan di : Jember
: 01-09-2021


BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Drs. Satrio AKBARI, M.Si
Perwakilan Utama Muda
NIP. 198003091986021002

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.

Lampiran 9

Surat ijin penelitian Kecamatan Rambipuji dan Desa Rambigundam

 **PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**
KECAMATAN RAMBIPUJI
 Jln. WR. Supratman No. 70 Telp. (0331) 711137
 Kode Pos - 68152

Rambipuji, 08 September 2021

Nomor : 072/ 291 /35.09.13/2021
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Kepada :
 Yth. Sdr. **KEPALA DESA RAMBIGUNDAM**
 di **TEMPAT**

Menindaklanjuti surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember tanggal, 01 September 2021 Nomor : 072/1066/415/2021 perihal pada pokok surat. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, bahwa kami tidak keberatan yang bersangkutan mengadakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Rambipuji, dan merekomendasi kepada :


Nama/NIP : Satrio Bagus Wibowo Laksono / 170210301057
 Instansi : Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember
 Alamat : Jalan Kalimantan No. 37 Jember
 Keperluan : Mengadakan Penelitian dengan judul " Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Jahit APD / Hazmat melalui program usaha peningkatan pendapatan keluarga Akseptor (UPPKA) di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember".
 Lokasi : Desa Rambigundam
 Waktu Kegiatan : September s/d Nopember 2021

Selanjutnya kami serahkan kepada Saudara untuk pelaksanaan kegiatan dimaksud selama tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di kantor Saudara, diharapkan memberikan tempat dan data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.


Demikian untuk menjadikan maklum dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


KAMAT RAMBIPUJI,
BAMBANG RUDIANTO, S.Sos
 PEMBINA TINGKAT I
 NIP 19671121 199003 1 010

Lampiran 10

Surat ijin penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id



Nomor : 10997/UN25.1.5/LT/2021 01 SEP 2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian


Yth. 1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember
2. Camat Kecamatan Rambipuji
3. Kepala Desa Rambigundam

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Satrio Bagus Wibowo Laksono
NIM : 170210301057
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Waktu Pelaksanaan : September s/d November 2021

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Jahit APD/Hazmat Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) Di Dusun Dukuhsia Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”. Sehubungan dengan hal tersebut mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.


Drs. Nurman, Ph.D.
NIP. 19650601 1993021 1 001

Lampiran 11

Surat keterangan selesai penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
 KECAMATAN RAMBIPUJI
 DESA RAMBIGUNDAM
 Jl. Argopuro No. 174 - Kode Pos (68152)

Nomor : 900/ 20 / 35.09.13.2008 / 2022 Kepada :
 Sifat : Penting Yth. Bpk/Ibu Dekan Fakultas Keguruan dan
 Lampiran : --- Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember
 Perihal : Selesai Melakukan Penelitian di-
Jember

Berdasarkan surat Permohonan Izin Penelitian No. 7997/UN25.1.5/LT/2021, di Desa Rambigundam, Bersama ini kami Pemerintah Desa Rambigundam, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa yang Namanya tersebut di bawah ini :

Nama : **SATRIO BAGUS WIBOWO LAKSONO**
 NIM : 170210301057
 Semester : X (Sepuluh)
 Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
 Prodi : Pendidikan Ekonomi
 Judul Penelitian : **Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Jahit APD/Hazmat Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Aseptor (UPPKA) Di Dusun Dukuhsia Desa Rambigundam, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember Pada tanggal 12 November 2021- 23 Desember 2021**

Yang bersangkutan benar benar telah melakukan Penelitian deanga Judul Penelitian Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Jahit APD/Hazmat Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Aseptor (UPPKA) Di Dusun Dukuhsia Desa Rambigundam, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember Sejak Tanggal 12 November 2021- 23 Desember 2021 dengan baik.

Rambigundam, 17 Mei 2022
 Kepala Desa Rambigundam



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Satrio Bagus Wibowo Laksono
2. Tempat, tanggal lahir : Jember, 05 Juni 1998
3. Agama : Islam
4. Nama ayah : Arief Bowo Laksono
5. Nama ibu : Eny Kurniawati
6. Alamat : Perumahan Griya Puncak Slawu Blok I4
/RT 12 Jl. Manyar Slawu, Patrang Kabupaten Jember

B. Pendidikan

| No | Nama Sekolah | Tempat | Tahun |
|----|---------------------|--------|-------|
| 1 | SDN Sukorambi 01 | Jember | 2005 |
| 2 | SMP Negeri 7 Jember | Jember | 2011 |
| 3 | SMA Negeri Arjasa | Jember | 2014 |

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Tim Basket SMP N 7 Jember Tahun 2011-2013
2. Anggota Tim Basket CBB Jember Tahun 2011- sekarang
3. Anggota Tim Coach CBB Jember Tahun 2020-sekarang
4. Anggota Tim Basket SMA Negeri Arjasa 2014-2017
5. Anggota Tim Basket FKIP UNEJ Tahun 2017-sekarang
6. Wakil Ketua UKM Olahraga Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UNEJ Tahun 2018-2019
7. Anggota Devisi Pemuda Olahraga HMP Pendidikan Ekonomi Libra Tahun 2018-2019
8. Ketua Diesnatalis Pendidikan Ekonomi Tahun 2018
9. Wakil Ketua Karang Taruna Perum Griya Puncak Slawu 2021-sekarang